



EDITOR

Dr. Sriyana Herman, SKM., M.Kes

Dr. Adius Kusnan, Ns., M.Kes

La Ode Alifariki, S.Kep.Ns., M.Kes

# RISET KEPERAWATAN

Mubarak | Sri Susanty | Risnawati | Sri Musriniawati Hasan | Dali  
Obar | Cholik Harun Rosjidi | Bambang Suprptono | Nasiatul Aisyah Salim  
Amakhul Husna | Irma | Indra | Iswono | Ronald | Yuli Ernawati

# RISET KEPERAWATAN

Riset dalam keperawatan sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat memberikan asuhan keperawatan pada klien. Riset keperawatan akan memberikan gambaran, data dan petunjuk tentang bentuk asuhan keperawatan yang tepat dan terbaik. Hasil yang diharapkan setelah dilakukan penelitian keperawatan yaitu terjadi peningkatan kualitas perawatan, berkontribusi pada kebijakan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu penting untuk memahami tren perkembangan, kolaborasi, dan distribusi sumber daya ilmiah dalam penelitian keperawatan.

Buku riset keperawatan yang berada ditangan pembaca ini terdiri dari 15 bab yang disusun secara rinci dan sistematis.

- Bab 1 Konsep Riset Keperawatan
- Bab 2 Bagian dan Cara menyusun Laporan Penelitian
- Bab 3 Menyusun Pendahuluan Riset
- Bab 4 Perumusan Masalah Penelitian
- Bab 5 Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual
- Bab 6. Hipotesis Penelitian
- Bab 7 Menentukan Desain Penelitian
- Bab 8 Populasi dan Sampel Penelitian
- Bab 9 Menyusun Instrumen Penelitian
- Bab 10 Menyusun Definisi Operasional Penelitian
- Bab 11 Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian
- Bab 12 Etika Penelitian dan Keterbatasan Penelitian
- Bab 13 Pengujian Instrumen Penelitian
- Bab 14 Penyusunan Hasil dan Pembahasan Penelitian
- Bab 15 Peluang dan Lingkup Riset Keperawatan



eureka  
media akhara

Anggota IKAPI  
No. 225/JTE/2021

-  0858 5343 1992
  -  eurekaediaakhsara@gmail.com
  -  Jl. Banjaran RT.20 RW.10
- Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-982-7



9 786234 879827

# RISET KEPERAWATAN

Dr. Mubarak

Sri Susanty, S.Kep., Ns., M.Kes., M.Kep., Ph.D

Risnawati, SKM., M.Kes

Dr. Sri Musriniawati Hasan, S.Kep.Ns., MMedEd.

Dali, SKM., M.Kes

Obar., Ns., M.Kep

Cholik Harun Rosjidi, A.Per.Pen., M.Kes

Bambang Suprptono, SKM, M Kes (Epid), MPH

Nasiatul Aisyah Salim, SKM, MPH

Amakhul Husna, SKM, MDSc

Irma, AMK., S.KM., M.Ked.Trop

Indra, S.Kep., Ns., M.Kep

Iswono, SKM, M.Kes

Ronald, SKM., M.Kes

Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M. Kep



**eureka**  
**media aksara**

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

## **RISET KEPERAWATAN**

**Penulis** : Dr. Mubarak, Sri Susanty, S.Kep., Ns., M.Kes.,  
M.Kep., Ph.D., Risnawati, SKM., M.Kes., Dr. Sri  
Musriniawati Hasan, S.Kep.Ns., MMedEd., Dali,  
SKM., M.Kes., Obar., Ns., M.Kep., Cholik Harun  
Rosjidi, A.Per.Pen., M.Kes., Bambang  
Suprptono, SKM, M Kes (Epid), MPH., Nasiatul  
Aisyah Salim, SKM, MPH., Amakhul Husna,  
SKM, MDSc, Irma, AMK., S.KM., M.Ked.Trop.,  
Indra, S.Kep., Ns., M.Kep., Iswono, SKM, M.Kes.,  
Ronald, SKM., M.Kes., Yuli Ernawati, S. Kep., Ns.,  
M. Kep

**Editor** : Dr. Sriyana Herman, SKM., M.Kes  
Dr. Adius Kusnan, Ns., M.Kes  
La Ode Alifariki, S.Kep.Ns., M.Kes

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Via Maria Ulfah

**ISBN** : 978-623-487-982-7

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi** :  
Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan ridho-Nya buku “Riset Keperawatan” ini dapat dicetak untuk edisi pertama. Buku ini disusun untuk menambah referensi bagiperkembangan ilmu keperawatan tentang riset dalam keperawatan.

Riset dalam keperawatan sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat memberikan asuhan keperawatan pada klien. Riset keperawatan akan memberikan gambaran, data dan petunjuk tentang bentuk asuhan keperawatan yang tepat dan terbaik. Hasil yang diharapkan setelah dilakukan penelitian keparawatan yaitu terjadi peningkatan kualitas perawatan, berkontribusi pada kebijakan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu penting untuk memahami tren perkembangan, kolaborasi, dan distribusi sumber daya ilmiah dalam penelitian keperawatan.

Buku riset keperawatan yang berada ditangan pembaca ini terdiridari 15 bab yang disusun secara rinci dan sistematis.

- Bab 1 Konsep Riset Keperawatan
- Bab 2 Bagian dan Cara menyusun Laporan Penelitian
- Bab 3 Menyusun Pendahuluan Riset
- Bab 4 Perumusan Masalah Penelitian
- Bab 5 Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual
- Bab 6. Hipotesis Penelitian
- Bab 7 Desain Penelitian
- Bab 8 Populasi dan Sampel Penelitian
- Bab 9 Menyusun Instrumen Penelitian
- Bab 10 Menyusun Definisi Operasional Penelitian
- Bab 11 Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian
- Bab 12 Etika Penelitian dan Keterbatasan Penelitian
- Bab 13 Pengujian Instrumen Penelitian
- Bab 14 Penyusunan Hasil dan Pembahasan Penelitian
- Bab 15 Peluang dan Lingkup Riset Keperawatan

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan hingga penerbitan buku ini. Penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan yang baik dan mendukung sangat diharapkan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca, khususnya dalam pengembangan dunia profesi keperawatan.

Kendari, 11 April 2023

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1 KONSEP RISET KEPERAWATAN</b> .....	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Sejarah Penelitian .....	2
C. Pengertian Riset Keperawatan .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Jenis-Jenis Penelitian .....	8
F. Unsur Penelitian.....	9
<b>BAB 2 BAGIAN DAN CARA MENYUSUN LAPORAN</b>	
<b>PENELITIAN</b> .....	<b>12</b>
A. Pendahuluan.....	12
B. Proposal.....	14
C. Struktur Menyusun Laporan Penelitian.....	23
D. Sitasi dalam Penulisan Laporan.....	28
E. Referensi.....	29
F. Kesimpulan.....	30
<b>BAB 3 MENYUSUN PENDAHULUAN RISET</b> .....	<b>31</b>
A. Pendahuluan.....	31
B. Pengertian .....	32
C. Pendahuluan dalam Riset.....	32
<b>BAB 4 PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Pendahuluan.....	44
B. Masalah Penelitian .....	44
C. Perumusan Masalah Penelitian.....	48
<b>BAB 5 TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL..</b>	<b>59</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	59
B. Kerangka Konsep .....	74
<b>BAB 6 HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	<b>79</b>
A. Pendahuluan.....	79
B. Rumusan Hipotesis Penelitian.....	80
C. Bentuk Hipotesis Penelitian .....	82
D. Hipotesis dalam Penelitian.....	83

E.	Cara Menyusun Hipotesis .....	85
<b>BAB 7</b>	<b>DESAIN PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
A.	Desain Penelitian .....	94
B.	Fungsi dan Peran Desain Penelitian .....	94
C.	Memilih Desain Penelitian.....	96
D.	Klasifikasi Jenis Penelitian .....	97
E.	Rancangan Penelitian Observasional.....	99
F.	Penelitian Eksperimental .....	119
<b>BAB 8</b>	<b>POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN .....</b>	<b>124</b>
A.	Pendahuluan .....	124
B.	Besar Sampel .....	125
C.	Ikhtisar Kuat Penelitian dan Ukuran Sampel.....	136
D.	Estimator Ukuran Sampel Untuk Populasi Kecil.....	136
E.	Ukuran Sampel dalam Kesehatan Agar Adekuat....	137
<b>BAB 9</b>	<b>MENYUSUN INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>142</b>
A.	Pengertian Instrumen Penelitian.....	142
B.	Ciri-ciri Instrumen Penelitian yang baik (Columbia, 2023).....	142
C.	Jenis Instrumen Penelitian .....	143
<b>BAB 10</b>	<b>MENYUSUN DEFINISI OPERASIONAL PENELITIAN.....</b>	<b>156</b>
A.	Pendahuluan .....	156
B.	Definisi Konseptual dan Operaional.....	157
C.	Bagaimana Cara Mengoperasikan Variabel? .....	161
D.	Kapan Definisi Operasional Digunakan? .....	165
<b>BAB 11</b>	<b>PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA PENELITIAN.....</b>	<b>167</b>
A.	Pendahuluan .....	167
B.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	168
C.	Teknik Pengumpulan Data dengan Kuesioner/ Angket.....	175
D.	Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumentasi ..	176
E.	Teknik Pengumpulan Data dengan Triangulasi/Gabungan .....	176
F.	Metode dan Teknik Pengolahan Data.....	177



<b>BAB 12 ETIKA PENELITIAN DAN KETERBATASAN</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>182</b>
A. Etika Penelitian.....	182
B. Keterbatasan Penelitian .....	189
<b>BAB 13 PENGUJIAN INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>191</b>
A. Pendahuluan.....	191
B. Validitas .....	192
C. Reliabilitas.....	200
<b>BAB 14 PENYUSUNAN HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>204</b>
A. Pendahuluan.....	204
B. Penyusunan Hasil pada Penelitian Kualitatif.....	206
C. Penyusunan Hasil Pada Penelitian Kuantitatif .....	209
D. Pembahasan pada Penelitian Kualitatif .....	211
E. Pembahasan pada Penelitian Kuantitatif .....	212
F. Kekeliruan dan Menyusun Hasil dan Pembahasan .....	213
<b>BAB 15 PELUANG DAN LINGKUP RISET</b>	
<b>KEPERAWATAN .....</b>	<b>214</b>
A. Lingkup Riset Keperawatan.....	214
B. Peluang Riset Keperawatan.....	214
C. Definisi <i>Case Report</i> .....	215
D. Tujuan <i>Case Report</i> .....	215
E. Alasan Publikasi <i>Case Report</i> .....	216
F. Karakteristik <i>Case Report</i> .....	216
G. Format <i>Case Report</i> .....	217
H. Strategi Penyusunan <i>Case Report</i> dalam Pendidikan Keperawatan .....	219
I. Tool Rujukan dalam Penyusunan <i>Case Report</i> .....	220
J. Contoh Penelitian <i>Case Report</i> .....	230
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>231</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>240</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendekatan dalam penelitian.....	65
Tabel 2. Rangkuman Empat yang Dimungkinkan dari Sebuah Penelitian .....	136
Tabel 3. Definisi Operasional Istilah .....	164
Tabel 4. Contoh Naskah Wawancara Informan.....	207
Tabel 5. Matriks Wawancara Mendalam.....	208
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan.....	209

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram Kegiatan Tinjauan Pustaka.....	60
Gambar 2.	Kerangka konsep.....	78
Gambar 3.	Sumber Hipotesis .....	86
Gambar 4.	Alur Pemilihan Desain Penelitian.....	97
Gambar 5.	Skema Rancangan Penelitian Cross Sectional.....	104
Gambar 6.	Skema Rancangan Penelitian Cross Sectional.....	104
Gambar 7.	Langkah-Langkah Dasar Studi Cross-Sectional .....	108
Gambar 8.	Skema Rancangan Kasus-Kontrol.....	110
Gambar 9.	Langkah-Langkah Dasar Studi Kasus-Kontrol.....	114
Gambar 10.	Skema Rancangan Kohort .....	116
Gambar 11.	Langkah-Langkah Dasar Studi Kohort .....	119
Gambar 12.	Distribusi Sampel untuk Uji Hipotesis Satu Sampel.....	137
Gambar 13.	Distribusi Sampel untuk Uji Hipotesis Satu Sampel.....	139
Gambar 14.	Gambar Uji Dua Sampel Satu Sisi $H_0: P_1=P_2$ vs $H_a: P_1>P_2$ .....	141
Gambar 15.	Macam - Macam Teknik Pengumpulan Data.....	169
Gambar 16.	Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	191
Gambar 17.	Bagan Validasi Kualitatif .....	199
Gambar 18.	Bagan Reliabilitas .....	201
Gambar 19.	Metode Penulisan IMRaD (Introduction, Method, Result, and Discussion).....	205
Gambar 20.	Penyajian Visual dalam bentuk Grafik.....	210
Gambar 21.	Penyajian Visual dalam Bentuk Peta .....	210
Gambar 22.	Pola Umum Susunan Paragraf pada Pembahasan Riset Kualitatif .....	211



**RISET KEPERAWATAN**



# BAB 1

## KONSEP RISET KEPERAWATAN

Dr. Ns. Mubarak, M.Sc

### A. Pendahuluan

Ilmu merupakan suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisir. Ilmu memiliki hubungan dengan penelitian, bagaikan hubungan hasil dan proses. Penelitian adalah proses, sedangkan hasilnya adalah ilmu. Namun ada pula yang berpendapat bahwa ilmu dan penelitian sama-sama merupakan proses, sedangkan hasilnya adalah kebenaran (Nazir, 2005). Kebenaran yang diperoleh melalui penelitian terhadap suatu masalah (fenomena) adalah merupakan kebenaran ilmiah, karena penemuan tersebut dilakukan secara ilmiah. Umumnya, kebenaran ilmiah dapat diterima karena 3 (tiga) hal berikut (Nazir, 2005):

#### 1. Adanya Koherensi atau Konsistensi

Suatu pernyataan dianggap benar, jika ia koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang benar. Contoh pernyataan “Si Fulan akan mati” dapat dipercaya atau benar karena ia koheren dengan pernyataan sebelumnya “semua orang akan mati”.

#### 2. Korespondensi

Suatu pernyataan dianggap benar, jika memiliki hubungan kesesuaian atau korespondensi dengan objek yang dituju. Contoh pernyataan “Jakarta adalah ibu kota Indonesia” adalah benar, karena memiliki hubungan kesesuaian dengan realitas bahwa Indonesia beribu kota Jakarta.

### **3. Pragmatis**

Suatu pernyataan dianggap benar karena memiliki sifat fungsional dalam kehidupan praktis. Pernyataan "Hobi sangat membantu kelancaran belajar" adalah benar, karena hobi sangat fungsional dalam belajar sehari-hari. Kebenaran, memang tidak selalu diperoleh atau ditemukan secara ilmiah. Adakalanya kebenaran ditemukan melalui proses non ilmiah, seperti beberapa penemuan berikut. penemuan kebenaran secara kebetulan. penemuan kebenaran dengan akal sehat. penemuan kebenaran melalui wahyu. penemuan kebenaran secara intuitif. penemuan kebenaran secara coba-coba dan salah. penemuan kebenaran secara spekulasi. dan penemuan kebenaran karena kewibawaan.

## **B. Sejarah Penelitian**

Mengenal asal mula dari adanya orang-orang tertarik untuk mengadakan penelitian adalah tidak terlepas dengan keadaan yang menyebabkan timbulnya ilmu pengetahuan serta timbulnya ilmu penelitian itu sendiri (Priyono, 2008).

### **1. Timbulnya Ilmu Pengetahuan**

Pada dasarnya ilmu pengetahuan timbul atau berasal pada kekaguman manusia terhadap yang dihadapinya baik mikrokosmos (alam kecil) maupun makrokosmos (alam besar). Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonis dalam suatu bangun yang teratur. Dari keadaan-keadaan ini manusia berusaha meramu segala pendapatnya sedemikian rupa, sehingga dapat dibentuk suatu pedoman operasional yang bermanfaat bagi Kemanusiaan.

### **2. Timbulnya Penelitian**

Dibekali dengan hasrat ingin tahu, keingintahuan manusia ini sudah dapat disaksikan sejak seseorang masih kanak-kanak dan akan terus berkembang secara dinamis mengikuti fase-fase perkembangan kejiwaan orang tersebut.

Hasrat ingin tahu manusia akan terpuaskan bila ia sudah memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipertanyakan. Tetapi sudah menjadi sifat manusia, yang mana setelah memperoleh pengetahuan mengenai suatu masalah, maka akan disusul oleh kecenderungan ingin lebih tahu lagi. Begitu seterusnya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa manusia tidak akan pernah mencapai kepuasan mutlak untuk menerima realita untuk dihadapinya sebagai titik terminasi yang mantap. Untuk mendukung dan menyalurkan keingintahuannya, maka manusia akan cenderung melakukan penelitian.

### C. Pengertian Riset Keperawatan

Penelitian adalah terjemahan dari kata inggris, *research*. Ada ahli yang mengindonesiakan *research* menjadi riset. Kata *research* berasal dari kata *re* yang berarti "kembali" dan *to search* yang berarti "mencari". Dengan demikian, arti yang sebenarnya dari *research* "mencari kembali". Beberapa definisi terkait pengertian penelitian (Syahrudin and Salim, 2014):

1. Menurut kamus Webster's New International, *research* (penelitian) adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cermat untuk menetapkan sesuatu.
2. Menurut ilmuwan Hillway (1956), *research* (penelitian) tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah-masalah tersebut.
3. Whitney (1960) menyatakan bahwa disamping untuk memperoleh kebenaran kerja menyelidiki harus pula dilakukan secara sungguh-sungguh dalam waktu yang lama dengan demikian, penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berfikir secara kritis.

4. Consuelo G. Sevilla, dkk. (1993) menyatakan penelitian atau riset dewasa ini berarti pencarian teori, pengujian teori atau pemecahan masalah.
5. Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996) menyatakan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses mengungkapkan rahasia sesuatu yang belum diketahui, dengan menggunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. Kasiram (2010) menyatakan penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul.
7. Moh. Nasir (2011) menyatakan penelitian adalah pencarian pengetahuan dan pemberi artian yang terus menerus terhadap sesuatu. Penelitian merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru. Penelitian yaitu suatu penyelidikan yang hati-hati dan terus menerus untuk memecahkan suatu masalah.

Penelitian juga bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima atau mengubah dalil-dalil tersebut. Dari itu, penelitian dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberian arti yang terus menerus terhadap sesuatu. Penelitian juga merupakan percobaan yang hati-hati dan kritis untuk menemukan sesuatu yang baru.

Penelitian yang menggunakan metode ilmiah (*scientific methods*) disebut penelitian ilmiah (*scientific research*). Selalu ditemukan dua unsur yang penting, yaitu unsur observasi (pengamatan) dan unsur penting (*reasoning*). Unsur pengamatan merupakan kerja pengetahuan mengenai fakta-fakta tertentu yang diperoleh melalui kerja mata (pengamatan) dengan menggunakan persepsi (*sense of perception*). Nalar adalah suatu kekuatan dengan makna arti dari fakta-fakta dan interelasi terhadap pengetahuan yang timbul, sebegitu jauh



ditetapkan sebagai pengetahuan terkini (Abdurrahmat Fathoni, 2006).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Tujuan dari penelitian tidak sama dengan tujuan peneliti. Sering dijumpai di beberapa tesis atau disertasi bahwa tujuan penelitian adalah sebagai salah satu syarat lulus pendidikan S1 maupun S2. Tujuan tersebut bukan merupakan tujuan penelitian tetapi merupakan tujuan peneliti untuk mendapatkan gelar studinya yang disyaratkan untuk melakukan penelitian tersebut. Dari beberapa pengertian penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut mempunyai beberapa tujuan di antaranya (Sandu Siyoto and Sodik, 2015) :

1. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan. Dalam penelitian kesehatan, tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat jangka panjang karena umumnya tidak terkait secara langsung dengan pemecahan masalah-masalah praktis.
2. Menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (sekarang). Dalam penelitian kesehatan, tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat jangka pendek. Hasil penelitian lebih menekankan pada usaha pemecahan masalah-masalah praktis yang diperlukan untuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan di bidang kesehatan.
3. Menangkap *opportunity* atau peluang. Misalnya suatu penelitian dengan isu peningkatan moral tenaga kesehatan untuk peningkatan kinerja mereka
4. Memverifikasi fenomena yang terjadi dengan suatu teori yang telah ada.
5. Melakukan pengujian terhadap suatu fenomena untuk menemukan suatu teori yang baru.

Tujuan akhir suatu penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan dapat beranak cabang yang mendorong penelitian lebih lanjut. Tidak satu orang yang mampu mengajukan semua pertanyaan, dan demikian pula tak seorangpun sanggup menemukan semua jawaban bahkan hanya untuk satu pertanyaan saja. Maka, kita perlu membatasi upaya kita dengan cara membatasi tujuan penelitian. Terdapat bermacam tujuan penelitian, dipandang dari usaha untuk membatasi, yaitu:

### **1. Eksplorasi**

Umumnya, peneliti memilih tujuan eksplorasi dengan maksud: (1) memuaskan keingintahuan awal dan nantinya ingin lebih memahami, (2) menguji kelayakan dalam melakukan penelitian/studi yang lebih mendalam nantinya, dan (3) mengembangkan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang lebih mendalam hasil penelitian eksplorasi, karena merupakan penelitian penjelajahan, maka sering dianggap tidak memuaskan. Kekurang-puasan terhadap hasil penelitian ini umumnya terkait dengan masalah sampling (*representativeness*). Tapi perlu kita sadari bahwa penjelajahan memang berarti “pembukaan jalan”, sehingga setelah “pintu terbuka lebar-lebar” maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus pada sebagian dari “ruang di balik pintu yang telah terbuka” tadi.

### **2. Deskripsi**

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain.

### **3. Prediksi**

Penelitian prediksi berupaya mengidentifikasi hubungan (keterkaitan) yang memungkinkan kita berspekulasi (menghitung) tentang sesuatu hal (X) dengan mengetahui (berdasar) hal yang lain (Y). Prediksi sering kita pakai sehari-hari, misalnya dalam menerima mahasiswa

baru, kita gunakan skor minimal tertentu yang artinya dengan skor tersebut, mahasiswa mempunyai kemungkinan besar untuk berhasil dalam studinya (prediksi hubungan antara skor ujian masuk dengan tingkat keberhasilan studi nantinya).

#### **4. Eksplanasi**

Penelitian eksplanasi mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian seperti ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing. Penelitian eksplanasi (menerangkan) juga dapat bertujuan menjelaskan, misalnya, “mengapa” suatu Desa A mempunyai tingkat angka kasus Diare lebih tinggi dari Desa B. Catatan: dalam penelitian deskriptif hanya dijelaskan bahwa tingkat kasus diare desa A dan desa B, tapi tidak dijelaskan “mengapa” (hubungan sebab-akibat) hal tersebut terjadi.

#### **5. Prediksi**

Penelitian aksi (tindakan) dapat meneruskan salah satu tujuan di atas dengan penetapan persyaratan untuk menemukan solusi dengan bertindak sesuatu. Penelitian ini umumnya dilakukan dengan eksperimen tindakan dan mengamati hasilnya; berdasar hasil tersebut disusun persyaratan solusi. Misalnya, diketahui fenomena bahwa meskipun suhu udara luar sudah lebih dingin dari suhu ruang, orang tetap memakai AC (tidak mematikannya). Dalam eksperimen penelitian tindakan dibuat berbagai alat bantu mengingatkan orang bahwa udara luar sudah lebih dingin dari udara dalam. Ternyata dari beberapa alat bantu, ada satu yang paling dapat diterima. Dari temuan itu disusun persyaratan solusi terhadap fenomena di atas.

## E. Jenis-Jenis Penelitian

Keanekaragaman penelitian merupakan konsekuensi perbedaan sudut pandang. Penelitian dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis penelitian. Jenis penelitian dapat dibedakan menurut tempat, sifat, jenis dan kegunaan (Mundir, 2013).

1. Ditinjau dari segi tempat dilaksanakannya
  - a. Penelitian pustaka, suatu penelitian dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal.
  - b. Penelitian laboratorium, suatu penelitian yang dilakukan di laboratorium.
  - c. Penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian.
2. Ditinjau dari segi sifatnya penelitian
  - a. Penelitian dasar, yaitu penelitian yang bermula dari kenyataan objektif atau melalui pengujian hipotesis.
  - b. Penelitian vertikal, yaitu penelitian yang bermula dari teori yang ada yang dihubungkan dengan kenyataan objektif.
  - c. Penelitian survei, suatu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap gejala yang berlangsung di lokasi penelitian.
3. Ditinjau dari segi Jenisnya
  - a. Penelitian eksploratif, yaitu suatu penelitian yang belum diperlukan rujukan teori dan belum digunakan hipotesis.
  - b. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk menentukan kriteria pengukuran terhadap gejala yang diamati dan akan diukur.
  - c. Penelitian konfirmatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud menelaah, menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih.
  - d. Penelitian evaluatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengevaluasi pelaksanaan dan dibedakan

- lagi kedalam dua macam evaluasi dan pencapaian tujuan suatu program.
- e. Penelitian prediktif yaitu penelitian berdasarkan proteksi dari hasil penelaahan terhadap gejala yang diamati melalui evaluasi dan penyelidikan saat ini.
4. Ditinjau dari segi Kegunaanya
    - a. Penelitian murni yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memelihara kesinambungan dan integritas pemikiran ilmiah, untuk menunjang perkembangan ilmu di bidang tertentu.
    - b. Penelitian terapan yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk kepentingan praktis, baik untuk pengembangan dan perbaikan tata dan nilai sosial maupun tata nilai ekonomi.

## **F. Unsur Penelitian**

Terdapat tiga unsur pokok dalam penelitian, yaitu metodologi penelitian, hipotesis penelitian dan hasil penelitian. Unsur-unsur yang lainnya dapat dikembangkan atas dasar kejelasan dari tiga unsur tersebut. Artinya kegiatan penelitian lebih lanjut bisa dilakukan setelah adanya masalah yang jelas, termasuk variabel-variabel yang ditelitinya.

### **1. Metodologi Penelitian**

Penelitian dapat dilaksanakan setelah jelas masalahnya. Dengan kata lain langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian. Masalah penelitian adalah persoalan yang mengganggu pikiran kita dan menantang kita untuk mencari solusi/jawaban pemecahannya. Masalah akan lebih terasa manakala dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian dikaji apa jawabannya dan bagaimana cara memperoleh jawaban tersebut. Dengan demikian dituntut adanya analisis dengan menggunakan penalaran logis atau rasio dan jika perlu mencari informasi yang diperlukan untuk jawabannya. Masalah penelitian pada hakekatnya tidak berbeda dengan

masalah-masalah pada umumnya. Perbedaannya terletak pada hal kelayakan masalah sebagai masalah penelitian. Masalah dalam penelitian harus dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan spesifik.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis banyak memberikan manfaat bagi pelaksanaan penelitian. Manfaat tersebut antara lain dalam hal verifikasi data, terutama dalam menetapkan instrumen yang digunakan, teknik analisis data dan menetapkan sampel penelitian. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengandung dua variabel (variabel aktif atau variabel atribut) yang diturunkan dari suatu teori, konsep, prinsip pengetahuan ilmiah. Artinya, hipotesis sebagai jawaban sementara bersumber dari khasanah pengetahuan ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu sebelum merumuskan hipotesis diawali dengan mengkaji teori-teori atau telaahan pustaka dan kerangka pemikiran yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian.

## **3. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menarik kesimpulan yang dilakukan secara objektif. Hasil penelitian ilmiah akan memberikan hasil dan konklusi yang obyektif jika tidak dipengaruhi oleh faktor subyektif peneliti. Hasil penelitian ilmiah mampu untuk diuji ulang dengan hasil yang konsisten dengan waktu, obyek, dan situasi yang berbeda. Hasil penelitian harus dijelaskan dengan argumen yang dapat diterima. Ada dua jenis bentuk argumen yang sangat penting dalam penelitian yaitu deduksi (deduction) dan induksi (induction). Deduksi merupakan proses pengambilan kesimpulan sebagai akibat dari alasan-alasan yang diajukan berdasarkan hasil analisis data. Proses pengambilan kesimpulan dengan cara deduksi didasari oleh alasan-alasan yang benar dan valid. Induksi didefinisikan sebagai proses

pengambilan kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Pendekatan induksi sangat berbeda dengan deduksi. Tidak ada hubungan yang kuat antara alasan dan konklusi.

# BAB 2

## BAGIAN DAN CARA MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN

Sri Susanty, S.KEP., NS., M.KES., M.KEP., PH.D

### A. Pendahuluan

Ada berbagai jenis studi ilmiah seperti eksperimen dan analisis komparatif, studi observasional, survei, atau wawancara dalam sebuah penelitian. Tergantung bagaimana jenis penelitian dan cara pemilihan yang tepat dan disesuaikan dengan skema penelitian yang akan diajukan. Pada riset Kesehatan atau keperawatan, sering kali saat membuat keputusan, pasien dan dokter membutuhkan jawaban yang dapat diandalkan untuk sejumlah pertanyaan. Pada kondisi medis dan situasi pribadi pasien, beberapa pertanyaan seringkali diajukan sebagai dasar penelitian diajukan misalnya apa penyebab dari kondisi pasien saat ini, bagaimanakah perjalanan alami dari suatu penyakit jika tidak ditangani secara cepat dan tepat, apa dampak yang ditimbulkan setelah diberikan pengobatan, berapa banyak orang lain yang memiliki kondisi yang sama, dan bagaimana orang lain mengatasi kondisi tersebut. Semua pertanyaan ini paling baik dijawab dengan jenis penelitian yang berbeda dan sesuai dengan laporan hasil.

Untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, sebuah penelitian harus direncanakan dengan hati-hati sejak awal. Satu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan adalah jenis penelitian mana yang paling cocok untuk pertanyaan penelitian. Protokol penelitian harus ditulis dan



dokumentasi lengkap dari proses penelitian juga harus dilakukan. Ini sangat penting agar ilmuwan lain dapat mereproduksi dan memeriksa hasilnya nanti.

Terdapat banyak perbedaan tipe dalam penelitian. Penelitian tentang riset sosial pada manusia dan institusi serta hubungan keduanya seringkali dijadikan penelitian umum yang banyak dilakukan. Namun pada penelitian Keperawatan beberapa tipe penelitian yang sering digunakan adalah (Grove & Gray, 2018; Munhall, 2012; Nasser & Sawicki, 2009):

1. Penelitian terapan.
2. Penelitian dasar.
3. Penelitian Korelasi.
4. Penelitian deskriptif.
5. Penelitian Etnografi.
6. Penelitian Eksperimental (RCT)
7. Penelitian eksplorasi.
8. Penelitian kualitatif.
9. Teori Beralas (grounded theory).
10. Studi literatur review.
11. Studi kasus-kontrol

Untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, sebuah penelitian harus direncanakan dengan hati-hati sejak awal. Satu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan adalah jenis penelitian mana yang paling cocok untuk pertanyaan penelitian. Protokol penelitian harus ditulis dan dokumentasi lengkap dari proses penelitian juga harus dilakukan. Ini sangat penting agar ilmuwan lain dapat mereproduksi dan memeriksa hasilnya nanti.

Di Indonesia, cara menyusun laporan hasil penelitian diatur menurut kebijakan dan aturan masing-masing institusi Pendidikan, Lembaga, atau penyelenggara. Laporan hasil penelitian pada sarjana misalnya, telah ditetapkan *guidelines* yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan “Perguruan Tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik,

profesi, atau vokasi. Adapun kelulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya” (Perpustakaan Nasional, 2003).

Sejalan dengan tujuan undang-undang tersebut maka perguruan tinggi diwajibkan untuk mencetak sarjana yang berkualitas dan bermutu serta memiliki relevansi dan efisiensinya melalui suatu sistem manajemen dalam pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan. Hal ini diwujudkan melalui penetapan pedoman dan aturan dalam melakukan penyusunan proposal baik itu proposal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

## **B. Proposal**

Proposal penelitian dimaksudkan untuk meyakinkan kepada orang lain yang memiliki proyek penelitian yang berharga dan bahwa yang mengajukan proposal adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan rencana kerja untuk menyelesaikannya. Umumnya, proposal penelitian harus memuat semua elemen kunci yang terlibat dalam proses penelitian dan menyertakan informasi yang cukup bagi pembaca untuk mengevaluasi studi yang diusulkan. Terlepas dari bidang penelitian yang digeluti dan metodologi yang dipilih, semua proposal penelitian harus mencakup hal-hal penting seperti “merencanakan apa yang akan dibuat untuk mencapai tujuan, alasan mengapa ingin melakukannya, dan bagaimana cara melakukannya” (Mohd Sidik, Mmed, & Med, 2005).

Sebagian besar mahasiswa dan peneliti pemula tidak sepenuhnya memahami bagaimana cara menyusun sebuah laporan akhir penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian. Meskipun banyak yang mengetahui bahwa menulis sebuah penelitian akan dimulai dengan membuat sebuah proposal, namun arti proposal penelitian itu sendiri juga kurang dipahami bagaimana sistematika penyusunannya serta mengapa dalam suatu penelitian proposal dianggap begitu

sangat penting untuk ditulis. Sejatinya bahwa, proposal seorang peneliti akan menjadi tolak ukur kualitas seseorang. Proposal yang dibuat dengan buruk akan menghancurkan proyek meskipun tidak jarang suatu proyek itu bisa berhasil lolos dari pemantauan Panitia Pengawas Tesis, namun dampak yang ditimbulkan seringkali akan membawa kerugian. Sebaliknya, proposal yang berkualitas tinggi, di sisi lain, tidak hanya menjanjikan kesuksesan proyek, tetapi juga mengesankan Komite Tesis tentang bagaimana potensi seseorang dikembangkan sebagai peneliti dengan begitu baik dan sangat mengagumkan (Wong & Psych, 2002).

### **1. Pengertian Proposal**

Proposal penelitian adalah suatu dokumen ringkas yang ditulis oleh seorang peneliti untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu program yang diusulkan. Proposal ini menjadi garis besar dari keseluruhan proses penelitian yang memberi kesan menyeluruh kepada pembaca tentang segala informasi penting yang dibahas dalam sebuah proyek. Penyusunan proposal penelitian sangat diperlukan karena memfasilitasi kelancaran berbagai operasi penelitian, sehingga membuat penelitian seefisien mungkin menghasilkan informasi maksimal dengan pengeluaran tenaga, waktu dan uang yang minimal (Kabir, 2016).

Proposal penelitian adalah struktur konseptual di mana sebuah penelitian dilakukan; dan merupakan cetak biru untuk pengumpulan, pengukuran dan analisis data. Dengan demikian, proposal mencakup garis besar tentang apa yang akan dilakukan peneliti mulai dari menulis hipotesis dan implikasi operasionalnya hingga analisis akhir data. Secara lebih eksplisit, proposal penelitian berkonsentrasi pada isu-isu berikut (Kabir, 2016):

- a. Apa yang dipelajari?
- b. Mengapa penelitian dilakukan?
- c. Di mana penelitian akan dilakukan?
- d. Jenis data apa yang diperlukan?

- e. Di mana data yang diperlukan dapat ditemukan?
- f. Periode waktu apa yang akan dipelajari?
- g. Apa yang akan menjadi desain sampel?
- h. Teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan?
- i. Bagaimana data akan dianalisis?
- j. Dalam gaya apa laporan akan disiapkan?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dengan cara yang berbeda dan menerima penekanan yang berbeda tergantung pada sifat dari proyek yang diusulkan dan pada lembaga yang mengajukan proposal tersebut. Beberapa lembaga akan memberikan instruksi atau panduan rinci tentang persiapan proposal secara jelas dan terperinci. Pedoman tersebut harus di pelajari dengan seksama sebelum peneliti mulai menulis draf (Kabir, 2016). Sebagian besar proposal panjangnya antara sepuluh dan lima belas halaman. Proposal tidak boleh lebih dari 1500 kata (tidak termasuk referensi).

## **2. Tujuan Proposal**

Proposal penelitian dibuat untuk meyakinkan orang lain bahwa seseorang memiliki proyek penelitian yang berharga yang menunjukkan bahwa sang penulis proposal memiliki kompetensi dan rencana kerja untuk menyelesaikannya. Umumnya, proposal penelitian harus memuat semua elemen kunci yang terlibat dalam proses penelitian dan menyertakan informasi yang cukup bagi pembaca untuk mengevaluasi studi yang diusulkan. Terlepas dari bidang penelitian dan metodologi yang di pilih, semua proposal penelitian harus proposal harus memiliki informasi yang cukup untuk meyakinkan pembaca bahwa penulis proposal memiliki ide penelitian yang penting, bahwa nampaknya sangat memiliki pemahaman yang baik tentang literatur yang relevan dan isu-isu utama, serta metodologi yang bagus (Wong & Psych, 2002).

Diperlukan persiapan dalam menulis proposal penelitian untuk:

- a. Menulis aplikasi hibah dalam lingkungan yang kompetitif dengan pendanaan sangat kompetitif.
- b. Menulis hasil karya ilmiah di tahap akhir penyelesaian masa pendidikan
- c. Membantu peneliti dalam perumusan proyek, perencanaan, kinerja dan pemantauan penelitian.
- d. Meningkatkan kualitas proposal yang berkontribusi pada hasil evaluasi
- e. Menunjukkan sebuah kriteria kelayakan sebuah proposal dalam suatu proyek yang jika tidak dipersiapkan dengan baik mungkin tidak dipertimbangkan sama sekali (Mohd Sidik et al., 2005)

Adapun tujuan lain dari menulis dan menyiapkan sebuah proposal adalah:

- a. Membantu penulis untuk mengatur cara atau alur berfikir;
- b. Menyajikan materi persiapan penulis dengan cara yang logis;
- c. Menyoroti cara di mana setiap bagian saling berhubungan satu sama lain;
- d. Membantu penulis dalam menentukan batas-batas studi Anda dan konsep-konsep yang akan disertakan.
- e. Semakin penulis memilah ide-ide pada tahap ini, maka akan semakin efektif penulis di dalam menggunakan waktu.

### **3. Sistematika Penyusunan Proposal**

Di dalam menyusun sebuah penelitian dibutuhkan syarat dan beberapa item spesifik yang dimunculkan seperti (Kabir, 2016; Mohd Sidik et al., 2005):

- a. Judul Penelitian: Setelah mengidentifikasi masalah penelitian, judul penelitian yang sesuai harus diberikan. Judul penelitian harus:

- 1) Spesifik, langsung, ringkas, bermakna dan mudah dimengerti;
  - 2) Tidak lebih dari satu atau dua baris;
  - 3) Harus secara akurat mewakili tujuan dan menunjukkan tujuan penelitian.
- b. Pernyataan Masalah: Untuk melakukan penelitian, pertama-tama peneliti memilih area umum minatnya dari antara beragam bidang umum yang ada pada induk disiplin ilmu. Namun, dengan hanya area umum yang ada, seringkali penulis tidak mengetahui informasi spesifik apa yang diperlukan untuk mengumpulkan karena dia tidak memiliki pertanyaan khusus untuk dijawab. Inilah mengapa dia perlu merumuskan masalah khusus dari dalam area umum yang dipilih untuk membuat keseluruhan latihan menjadi penyelidikan ilmiah yang bermanfaat. Adapun isu-isu spesifik yang perlu dicakup dalam pernyataan dari masalah yang disebutkan sebagai berikut:
- 1) Informasi latar belakang masalah dengan tinjauan literatur
  - 2) Indikasi karakter yang belum dieksplorasi dari masalah atau kesenjangan pengetahuan atau pertanyaan penelitian
  - 3) Alasan dilakukannya penelitian.
- c. Perumusan Hipotesis: Hipotesis adalah asumsi tentang nilai atau hubungan. Hipotesis adalah asumsi mengenai nilai atau hubungan variabel yang perlu diuji. Hipotesis juga memberikan dasar untuk penyelidikan dan memastikan arah yang tepat di mana studi harus dilanjutkan. Selain itu, hipotesis juga dapat membantu seseorang untuk sampai pada kesimpulan, saran, dan pengamatan yang tepat. Hipotesis harus jelas, tepat dan spesifik.
- d. Tujuan penelitian: Tujuan penelitian harus dirumuskan secara jelas dan sederhana yang dapat dipahami dengan mudah. Tujuan penelitian harus dirumuskan

berdasarkan masalah dan hipotesis (jika ada) dan menunjukkan masalah spesifik apa yang akan diselidiki. Jumlah tujuan tergantung pada sifatnya penelitian. Tapi sebaiknya jangan terlalu banyak. Umumnya tujuan penelitian diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan utama dan tujuan sekunder.

e. Tinjauan Pustaka: Merupakan suatu tinjauan literatur yang ada tentang penelitian yang diusulkan dan harus dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang dilakukan pada subjek penelitian. Ini akan membantu mengidentifikasi apa yang telah dilakukan di masa lalu dan kesenjangan pengetahuan tentang subjek tertentu. Untuk membantu meringkaskan tinjauan literatur proposal penulis, berikut adalah lima "C" menulis tinjauan literatur:

- 1) Mengutip (*Cite*): pertahankan fokus utama pada literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- 2) Bandingkan (*Compare*) berbagai argumen, teori, metodologi, dan temuan yang diungkapkan dalam literatur: apa yang disetujui oleh para penulis? Siapa yang menerapkan pendekatan serupa untuk menganalisis masalah penelitian?
- 3) Bandingkan (*Contras*) berbagai argumen, tema, metodologi, pendekatan, dan kontroversi yang diungkapkan dalam literatur: apa bidang utama ketidaksepakatan, kontroversi, atau debat?
- 4) Kritik literatur (*Critique*): Argumen mana yang lebih persuasif, dan mengapa? Pendekatan, temuan, metodologi mana yang tampaknya paling andal, valid, atau sesuai, dan mengapa? Perhatikan kata kerja yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang dikatakan/dilakukan oleh penulis [mis., menegaskan, mendemonstrasikan, dll.].
- 5) Hubungkan literatur (*Connect*) ke bidang penelitian dan investigasi penulis itu sendiri: bagaimana karya seorang penulis untuk memanfaatkan, berangkat dari,

atau mensintesis apa yang telah dikatakan dalam literatur?

- 6) Pembeneran (*justification*): Pada bagian ini peneliti perlu membenarkan pentingnya penelitian. Bagian ini mencakup masalah-masalah berikut:
  - a) Relevansi dan pentingnya penelitian.
  - b) Aplikasi praktis dari hasil studi.
  - c) Bagaimana pengetahuan baru yang diperoleh melalui studi akan berkontribusi pada solusi masalah praktis?
  - d) Bagaimana temuan studi akan berguna dalam perumusan kebijakan?
- 7) Lingkup kajian (*Scope of the study*): Pada bagian ini peneliti perlu mengidentifikasi indikator, variabel dan pertanyaan kunci berdasarkan tujuan penelitian. Untuk pemahaman yang jelas masalah ini bisa disajikan dalam bentuk matriks. Selain itu, lokasi studi dan keterbatasan dengan alasan utama perlu disebutkan di bagian ini.
- 8) Metode penelitian: Metode penelitian tergantung pada hipotesis/hipotesis dan tujuan penelitian proyek penelitian. Umumnya isu-isu berikut tercakup dalam metode penelitian terdiri atas:
  - a) Di mana studi akan dilakukan dan bagaimana lokasi studi dipilih?
  - b) Populasi apa yang akan dicakup?
  - c) Apakah akan dilakukan pencacahan lengkap atau surveyor sampel studi kasus?
  - d) Jika itu adalah survei sampel, berapa ukuran sampelnya dan bagaimana cara pengambilan sampelnya
  - e) Teknik pengambilan sampel apa yang akan diikuti untuk memilih unit sampel atau sampel responden?
  - f) Apa yang akan menjadi sumber informasi?



- g) Metode dan alat apa yang akan digunakan dalam mengumpulkan informasi?
  - h) Bagaimana kualitas data akan dipastikan?
  - i) Bagaimana data akan diproses?
  - j) Bagaimana data akan dianalisis dan alat statistik apa yang akan digunakan?
- 9) Implementasi Studi: Bagian ini akan mencakup informasi tentang isu-isu berikut:
- a) Nama institusi atau orang yang memiliki penelitian;
  - b) Nama peneliti;
  - c) Bantuan teknis dan bimbingan yang diperlukan.
- 10) Anggaran keuangan: Anggaran keuangan akan mencakup uang yang akan dibutuhkan untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian. Jumlah total uang harus dipecah menjadi judul utama dan sub-judul yang berbeda.
- a) Berikan rincian total dan tahunan dari anggaran yang dibutuhkan
  - b) Ikuti pedoman yang diberikan oleh sponsor tempat penulis berencana untuk memperoleh hibah
  - c) Berikan perkiraan biaya yang tepat tergantung pada bidang yang berbeda, misalnya: perjalanan dan transportasi, bahan habis pakai, gaji, layanan, persewaan, peralatan, utilitas, perbaikan, dll.
  - d) Berikan justifikasi yang memadai, terutama untuk barang-barang mahal
- 11) Rencana kerja: Bagian ini perlu mencakup waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi dan pemecahan seluruh periode waktu. Break-up periode waktu untuk langkah-langkah yang berbeda disebutkan sebagai berikut:
- a) Penyusunan proposal;
  - b) Penyusunan kuesioner/daftar periksa;
  - c) Pengumpulan data;

- d) Tabulasi;
  - e) Penyusunan draf laporan;
  - f) Tinjauan draf laporan;
  - g) Finalisasi laporan berdasarkan komentar reviewer.
  - h) Rencana kerja dapat disusun melalui Gantt chart.
- 12) Kesimpulan: Kesimpulan menegaskan pentingnya atau signifikansi proposal peneliti dan memberikan rekap singkat dari keseluruhan penelitian. Bagian ini sebaiknya hanya terdiri dari satu atau dua paragraf, yang menekankan mengapa studi penelitian seseorang unik, mengapa studi tersebut memajukan pengetahuan, dan mengapa masalah penelitiannya unik dan layak untuk diselidiki. Seseorang yang membaca bagian ini harus memiliki pemahaman tentang-
- a) Mengapa penelitian itu dilakukan;
  - b) Tujuan khusus penelitian dan pertanyaan penelitian yang coba dijawab;
  - c) Rancangan penelitian dan metode yang digunakan;
  - d) Implikasi potensial yang muncul dari studi yang Anda usulkan tentang masalah penelitian; Dan
  - e) Rasa bagaimana studi Anda sesuai dengan beasiswa yang lebih luas tentang masalah penelitian.
- 13) Sitasi/kutipan: Seperti makalah penelitian ilmiah lainnya, peneliti juga harus mengutip sumber yang peneliti gunakan di dalam menyusun proposalnya. Dalam proposal penelitian standar, bagian ini dapat berupa dua bentuk, jadi dapat dikonsultasikan dengan professor atau pembimbing akademik seorang peneliti tentang kutipan mana yang lebih disukai.
- a) Referensi - cantumkan hanya literatur yang benar-benar akan di gunakan atau di kutip dalam proposal penulis.

- b) Bibliografi - cantumkan semua yang penulis gunakan atau kutip dalam proposal dengan kutipan tambahan dari sumber utama yang relevan untuk memahami masalah penelitian.
  - c) Bagaimanapun, bagian ini harus membuktikan fakta bahwa seorang peneliti melakukan pekerjaan persiapan yang cukup untuk memastikan proyek tersebut dengan melengkapi dan tidak menduplikasi upaya peneliti lain. Mulai halaman baru dan gunakan tajuk 'Referensi' atau 'Bibliografi' di bagian atas halaman. Karya yang dikutip harus selalu menggunakan format standar yang mengikuti gaya penulisan yang disarankan oleh disiplin ilmu Anda [yaitu, education=APA; sejarah=Chicago, dll]. Bagian ini biasanya tidak diperhitungkan dalam total panjang proposal peneliti.
- 14) Tim peneliti
- a) Mengidentifikasi semua keahlian yang diperlukan untuk penelitian penulis
  - b) Sertakan riwayat hidup (CV) dari semua penulis inti
  - c) Dapatkan persetujuan partisipasi oleh anggota tim dalam menulis
  - d) Pastikan keahlian yang memadai dan uraikan tanggung jawab masing-masing peneliti.

## C. Struktur Menyusun Laporan Penelitian

Menyusun laporan penelitian harus sistematis dan sesuai dengan standar yang telah disusun atau ditetapkan mulai dari menyiapkan judul hingga referensinya (Moore, 2006; Wong & Psych, 2002).

### 1. Judul (*Title*) Abstract)

Pada bagian ini harus ringkas dan deskriptif. Misalnya, frasa, "Penyelidikan tentang..." bisa dihilangkan. Seringkali judul dinyatakan dalam hubungan fungsional,

karena judul tersebut dengan jelas menunjukkan variabel independen dan dependen. Namun, jika memungkinkan, pikirkan judul yang informatif namun menarik. Judul yang efektif tidak hanya menarik minat pembaca, tetapi juga membuat pembaca cenderung menyukainya proposal tersebut (Wong & Psych, 2002).

## 2. Abstrak (*Abstract*)

Ini adalah ringkasan singkat dari sekitar 250-300 kata. Abstrak harus mencakup pertanyaan penelitian, alasan penelitian, hipotesis (jika ada), metode dan temuan utama. Deskripsi metode dapat mencakup desain, prosedur, sampel, dan instrumen apa pun yang akan digunakan (Wong & Psych, 2002).

## 3. Pendahuluan (*Introduction*)

Tujuan utama pendahuluan adalah untuk memberikan latar belakang atau konteks yang diperlukan untuk seorang peneliti. Bagaimana membingkai masalah penelitian mungkin merupakan masalah terbesar dalam menulis proposal. Jika masalah penelitian dibingkai dalam konteks tinjauan literatur yang umum dan bertele-tele, maka pertanyaan penelitian mungkin tampak sepele dan tidak menarik. Namun, jika pertanyaan yang sama ditempatkan di konteks daerah penelitian yang sangat terfokus dan sedang *booming*, signifikansinya akan menjadi jelas. Sayangnya, tidak ada aturan yang keras dan cepat tentang cara membingkai pertanyaan penelitian sebagaimana adanya tidak ada resep bagaimana menulis paragraf pembuka yang menarik dan informatif. Semua tergantung pada kreativitas penulis, kemampuan untuk berpikir jernih dan kedalaman pemahaman penulis tentang area masalah. Namun, hal utama di dalam memulai menulis bagian ini adalah cobalah untuk menempatkan pertanyaan penelitian penulis dalam konteks area "panas" saat ini, atau yang sedang disoroti (Wong & Psych, 2002).

Kedua, peneliti perlu memberikan latar belakang sejarah yang singkat namun sesuai. Ketiga, berikan konteks kontemporer di mana pertanyaan penelitian yang diusulkan menempati panggung utama. Terakhir, identifikasi "pemain kunci" dan rujuk ke publikasi yang paling relevan dan representative (Wong & Psych, 2002).

Pendahuluan biasanya dimulai dengan pernyataan umum tentang bidang masalah, dengan fokus pada masalah penelitian tertentu, diikuti dengan rasional atau pembenaran untuk penelitian yang diusulkan. Pendahuluan umumnya mencakup unsur-unsur berikut (Wong & Psych, 2002):

- a. Nyatakan masalah penelitian, yang sering disebut sebagai tujuan penelitian.
- b. Berikan konteks dan atur panggung untuk pertanyaan penelitian penulis sedemikian rupa untuk menunjukkannya kebutuhan dan kepentingan.
- c. Sampaikan alasan penelitian yang diusulkan dan tunjukkan dengan jelas mengapa hal itu layak dilakukan.
- d. Jelaskan secara singkat isu-isu utama dan sub-masalah yang akan ditangani oleh penelitian yang dilakukan saat ini.
- e. Identifikasi variabel bebas dan terikat utama dari eksperimen penulis. Atau, tentukan fenomena yang ingin dipelajari.
- f. Nyatakan hipotesis atau teori, jika ada. Untuk penelitian eksplorasi atau fenomenologis, peneliti boleh tidak memiliki hipotesis apapun.
- g. Tetapkan delimitasi atau batasan penelitian yang diusulkan untuk memberikan fokus yang jelas.
- h. Berikan definisi konsep kunci. (Ini opsional.)

#### **4. Kajian Pustaka (*Literatur Review*)**

Kadang-kadang tinjauan literatur dimasukkan ke dalam bagian pendahuluan. Namun, sebagian besar profesor lebih menyukai bagian terpisah, yang

memungkinkan tinjauan literatur yang lebih menyeluruh. Tinjauan literatur melayani beberapa fungsi penting:

- a. Memastikan bahwa peneliti tidak mengulang kajian dengan bahasa dan gaya penulisan yang sama
- b. Berikan penghargaan kepada mereka yang telah meletakkan dasar penelitian penulis.
- c. Menunjukkan pengetahuan penulis tentang masalah penelitian.
- d. Menunjukkan pemahaman penulis tentang isu-isu teoritis dan penelitian yang terkait dengan pertanyaan penelitian penulis.
- e. Menunjukkan kemampuan penulis untuk mengevaluasi secara kritis informasi literatur yang relevan.
- f. Menunjukkan kemampuan penulis untuk mengintegrasikan dan mensintesis literatur yang ada.
- g. Memberikan wawasan teoretis baru atau mengembangkan model baru sebagai kerangka konseptual untuk riset penulis.
- h. Yakinkan pembaca penulis bahwa penelitian yang penulis usulkan akan menjadi signifikan dan substansial kontribusi untuk literatur (yaitu, menyelesaikan masalah teoritis yang penting atau mengisi literatur).

Sebagian besar tinjauan literatur siswa mengalami masalah berikut:

- a. Kurang organisasi dan struktur
- b. Kurangnya fokus, kesatuan dan koherensi
- c. Berulang-ulang dan bertele-tele
- d. Gagal mengutip makalah yang berpengaruh
- e. Gagal mengikuti perkembangan terkini
- f. Gagal mengevaluasi secara kritis makalah yang dikutip
- g. Mengutip referensi yang tidak relevan atau sepele
- h. Terlalu bergantung pada sumber sekunder

## **5. Metodologi**

Bagian Metode sangat penting karena memberi tahu Komite Riset peneliti bagaimana berencana untuk mengatasi

masalah penelitian. Hal ini tentunya akan memberikan rencana kerja penulis dan menjelaskan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyeknya. Prinsip panduan dalam menulis bagian Metode adalah harus berisi informasi yang cukup untuk pembaca untuk menentukan apakah metodologi sudah dilakukan dengan baik dan benar. Beberapa peneliti bahkan berpendapat bahwa proposal yang baik seharusnya berisi rincian yang cukup untuk peneliti lain yang memenuhi syarat untuk melaksanakan penelitian. Penulis perlu mendemonstrasikan pengetahuannya tentang metode alternatif dan membuktikan suatu pendekatan (Wong & Psych, 2002).

Pertanyaan penelitian penulis dijawab oleh penelitian kualitatif atau kuantitatif. Lebih penting lagi, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki dampak yang jauh lebih besar pada hasil dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Itulah alasan lain untuk lebih berhati-hati dalam menjelaskan bagaimana seorang penulis akan mengumpulkan dan menganalisis datanya (Wong & Psych, 2002).

Untuk studi kuantitatif, bagian metode biasanya terdiri dari bagian berikut:

- a. Desain: Apakah ini studi kuesioner atau eksperimen laboratorium? Apa jenis desain yang pilihan penulis?
- b. Subyek atau peserta: Siapa yang akan ambil bagian dalam studi penulis? Bagaimana prosedur pengambilan sampel dan seperti apa sampel yang digunakan
- c. Instrumen: Alat ukur atau kuesioner apa yang penulis gunakan? Mengapa penulis memilih mereka? Apakah mereka valid dan dapat diandalkan?
- d. Prosedur: Bagaimana penulis merencanakan untuk melaksanakan studi penelitian? Melibatkan kegiatan apa saja? Berapa lama waktu yang dibutuhkan?

## **6. Hasil**

Penulis tidak mendapatkan hasil pada tahap proposal. Namun, penulis perlu memiliki gagasan tentang jenis data yang akan dikumpulkan, dan prosedur statistik apa yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penulis (Wong & Psych, 2002).

## **7. Diskusi**

Penting untuk meyakinkan pembaca tentang dampak potensial dari penelitian yang peneliti usulkan. Peneliti perlu mengkomunikasikan rasa antusias dan percaya diri tanpa melebih-lebihkan manfaat proposal penelitian. Oleh karena itu, peneliti juga perlu menyebutkan keterbatasan dan kelemahan dari penelitian yang diusulkan, yang dapat dibenarkan oleh kendala waktu dan keuangan serta tahap awal pengembangan area penelitian (Wong & Psych, 2002).

### **D. Sitasi dalam Penulisan Laporan**

Setiap makalah ilmiah dibangun di atas penelitian sebelumnya, bahkan jika itu dibidang baru, peneliti terkait akan mendahului dan menginformasikannya. Dalam artikel peer-review, penulis harus memberikan kredit untuk penelitian sebelumnya, melalui kutipan dan referensi. Ini tidak hanya menunjukkan dengan jelas dari mana penelitian saat ini berasal, tetapi juga membantu pembaca memahami isi makalah dengan lebih baik.

Tidak ada jumlah referensi yang optimal untuk sebuah artikel akademis, tetapi bergantung pada subjeknya, penulis dapat menangani lebih dari 100 makalah berbeda, laporan konferensi, artikel video, pedoman medis, atau sejumlah sumber lainnya. sebelum mengirimkan sebuah naskah, periksa dengan teliti, referensi silang dalam teks dan daftar, diatur dengan seksama dan sesuaikan dengan format yang berlaku. isi dan format yang tepat dari kutipan dan referensi dalam makalah penulis akan bergantung pada jurnal yang ingin



penulis terbitkan, jadi langkah pertama adalah memeriksa panduan untuk penulis jurnal sebelum penulis mengirimkannya.

## **E. Referensi**

### **1. Sitasi**

Ada dua hal utama yang harus diperhatikan – konsistensi dan akurasi. Saat penulis memeriksa naskahnya untuk mengedit atau mengoreksinya, perhatikan baik-baik kutipan di dalam teks. Apakah mereka semua sama? Misalnya, jika jurnal lebih suka kutipan dalam format (nama, tahun), pastikan semuanya sama: (Smith, 2016). Kutipan Anda juga harus akurat dan lengkap. Apakah mereka cocok dengan daftar referensi Anda? Setiap kutipan harus dimasukkan dalam daftar, jadi pemeriksaan silang itu penting. Ini juga umum bagi jurnal untuk memilih bahwa sebagian besar, jika tidak semua, artikel yang tercantum dalam referensi Anda dikutip dalam teks – lagipula, ini harus menjadi studi yang berkontribusi pada pengetahuan yang mendasari pekerjaan Anda, bukan hanya bacaan sebelum tidur Anda. Jadi telusuri dengan hati-hati, catat referensi atau kutipan yang hilang dan isi celahnya (Elsevier, 2023).

### **2. Referensi**

Setiap jurnal memiliki persyaratannya sendiri dalam hal konten dan format referensi, serta di mana dan bagaimana penulis harus memasukkannya ke dalam naskah yang akan di kirim, jadi periksa kembali sebelum penulis mengirimkannya. Pada umumnya referensi akan mencantumkan nama dan inisial penulis, judul artikel, nama jurnal, volume dan terbitan, tanggal, nomor halaman dan DOI. Di ScienceDirect, artikel ditautkan ke sumber aslinya (jika juga diterbitkan di ScienceDirect) atau ke catatan Scopus mereka, jadi menyertakan DOI dapat membantu menautkan ke artikel yang benar (Elsevier, 2023).

## **F. Kesimpulan**

Hindari kesalahan umum dalam penulisan proposal, seperti:

1. Kegagalan memberikan konteks yang tepat untuk mbingkai pertanyaan penelitian.
2. Kegagalan untuk membatasi kondisi keterbatasan untuk penelitian.
3. Kegagalan untuk mengutip studi tentang peristiwa penting.
4. Kegagalan untuk secara akurat menyajikan kontribusi teoritis dan empiris oleh peneliti lain.
5. Kegagalan untuk tetap fokus pada pertanyaan penelitian.
6. Kegagalan untuk mengembangkan argumen yang koheren dan persuasif untuk penelitian yang diusulkan.
7. Terlalu banyak detail tentang masalah kecil, tetapi tidak cukup detail tentang masalah besar.
8. Terlalu banyak memasukkan materi yang tidak diperlukan
9. Terlalu banyak penyimpangan kutipan dan referensi yang salah.
10. Terlalu panjang atau terlalu pendek.
11. Gagal mengikuti gaya APA atau gaya penulisan yang telah ditetapkan.
12. Menulis yang terlalu berlebihan.

# BAB 3

## MENYUSUN PENDAHULUAN RISET

Risnawati, SKM., M.Kes.

### A. Pendahuluan

Sepanjang abad ke-21, peran perawat telah berkembang secara signifikan. Perawat bekerja di berbagai instansi, seperti klinik kesehatan, Puskesmas, rumah sakit, departemen kesehatan, sektor bisnis, *home care*, dan laboratorium. Meskipun setiap peran memiliki tanggung jawab yang berbeda, tujuan utama seorang perawat profesional tetap sama yaitu menjadi advokat klien dan memberikan perawatan yang optimal berdasarkan bukti yang diperoleh melalui riset.

Riset adalah proses penyelidikan sistematis yang memerlukan pengumpulan data, dokumentasi informasi penting, dan analisis serta interpretasi data/informasi tersebut, sesuai dengan metodologi yang telah ditetapkan oleh bidang profesional dan disiplin akademik tertentu. Bidang ilmu keperawatan merupakan salah satu keilmuan yang terus menerus melakukan *research*, dikarenakan sifatnya yang tidak statis(menetap) tetapi dinamis (berubah-ubah). Riset telah digunakan untuk melegitimasi keperawatan sebagai sebuah profesi. Riset keperawatan semakin dianggap penting untuk pencapaian perawatan dengan hasil yang memuaskan dan berkualitas tinggi.

## **B. Pengertian**

### **Riset Keperawatan**

Riset keperawatan adalah riset yang memberikan bukti yang digunakan untuk mendukung praktik keperawatan. Keperawatan, sebagai bidang praktik berbasis bukti, telah berkembang sejak zaman *Florence Nightingale* hingga saat ini, di mana banyak perawat sekarang bekerja sebagai peneliti yang berbasis di universitas maupun di lingkungan perawatan kesehatan. Tempat pendidikan perawat berfokus pada penggunaan bukti dari riset untuk merasionalisasi intervensi keperawatan. Riset keperawatan sebagian besar jatuh ke dalam dua bidang, yaitu:

1. Kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme logis dan difokuskan pada hasil untuk klien yang dapat diukur, umumnya menggunakan statistik. Metode riset yang dominan adalah uji coba terkontrol secara acak.
2. Kualitatif didasarkan pada paradigma fenomenologi, *grounded theory*, *etnografi* dan lain-lain, dan mengkaji pengalaman mereka yang menerima atau memberikan asuhan keperawatan, dengan fokus, khususnya, pada makna yang dipegangnya bagi individu. Metode riset yang paling umum digunakan adalah wawancara, studi kasus, kelompok fokus dan etnografi.

## **C. Pendahuluan dalam Riset**

Pendahuluan adalah bagian pertama dari artikel dan berisi jawaban tentang apa dan mengapa peneliti harus melakukan riset. Bagian ini memberikan gambaran tentang topik riset yang akan disajikan. Pendahuluan juga bisa menjadi paragraf pertama dari penyusunan hasil tertulis, atau hal pertama yang kita katakan dalam presentasi lisan, atau hal pertama yang dilihat, didengar, atau dipahami seseorang tentang proyek riset kita.

Pendahuluan menentukan langkah riset selanjutnya. Pendahuluan menjelaskan topik dan masalah yang memandu riset. Karena pendahuluan merupakan bagian pertama dari proposal atau riset, maka proses penulisannya memerlukan perhatian khusus. Pendahuluan harus menarik pembaca ke dalam topik riset, mengidentifikasi isu-isu yang dapat mengarah pada riset, menempatkan riset ke dalam konteks literatur yang lebih luas, dan menjangkau audiens yang spesifik. Semua elemen ini ditulis secara ringkas dalam beberapa halaman.

### **1. Fungsi Pendahuluan**

Pendahuluan berfungsi untuk mengarahkan pembaca dari bidang studi umum ke bidang studi tertentu. Ini menetapkan konteks riset yang dilakukan dengan meringkas pemahaman saat ini dan informasi latar belakang tentang subjek dan menyatakan tujuan riset sebagai hipotesis, pertanyaan, atau deskripsi masalah riset.

Selain itu, pengantar menjelaskan secara singkat kerangka konseptual peneliti, pendekatan metodologis, menyoroti implikasi potensial dari riset, dan menjelaskan struktur sisa makalah. Tanpa pengantar, akan sangat sulit bagi audiens untuk memahami apa yang ingin dikatakan oleh peneliti.

### **2. Tujuan Pendahuluan**

Pendahuluan penting ditulis dengan baik karena merupakan awal peneliti membuat kesan pertama yang baik. Paragraf pembuka akan memberi kesan awal pada pembaca tentang logika argumen, gaya penulisan, kualitas keseluruhan riset, dan, pada akhirnya menghasilkan validitas temuan dan kesimpulan riset. Pengantar yang tidak jelas, tidak teratur, atau penuh kesalahan akan menciptakan kesan negatif, sedangkan pengantar yang ringkas, menarik, dan ditulis dengan baik akan membuat pembaca berpikir tinggi tentang keterampilan analitis, gaya penulisan, dan pendekatan riset yang dimiliki peneliti.

Semua pengantar harus diakhiri dengan paragraf singkat yang menjelaskan riset yang akan dilakukan.

Penyusunan pendahuluan dibuat dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam :

- a. Memastikan bahwa peneliti meringkas studi sebelumnya tentang topik dengan cara meletakkan dasar untuk memahami masalah riset
- b. Menjelaskan bagaimana riset secara khusus mengatasi kesenjangan dalam literatur, pertimbangan topik yang tidak memadai, atau kekurangan lain dalam literatur
- c. Memperhatikan kontribusi dan implikasi teoritis, empiris, dan/atau kebijakan yang lebih luas dari riset.

### **3. Cara Menulis Pendahuluan Riset**

#### **a. Masukkan Topik atau Tema Riset**

Topik adalah tema atau masalah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian atau dapat pula didefinisikan sebagai titik awal untuk proyek riset yang sukses. Pemilihan topik adalah proses berkelanjutan yang dilalui peneliti untuk mengeksplorasi, mendefinisikan, dan mengembangkan ide-ide mereka.

#### **1) Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menentukan Topik Riset**

Banyak hal yang perlu dipertimbangkan saat menentukan topik riset, termasuk masalah yang harus diperhatikan oleh peneliti, diantaranya :

- a) Bermanfaat bagi masyarakat
- b) Dapat diteliti atau masuk akal
- c) Tergantung pada keahlian peneliti
- d) Dapat dicapai (lokasi, waktu, personel, dana)
- e) Data pendukung atau penelitian yang relevan
- f) Menarik bagi peneliti
- g) Memiliki variabel yang jelas

## 2) Ciri-Ciri Topik Penelitian yang Baik

- a) Keterbukaan merupakan ciri terpenting dari suatu topik penelitian. Topiknya harus jelas sehingga orang lain dapat dengan mudah memahami sifat penelitian Anda. Topik penelitian sebaiknya hanya memiliki satu interpretasi agar orang tidak teralihkan. Subjek harus sangat jelas dalam pikiran peneliti untuk membuatnya benar. Topik penelitian tidak boleh mengandung ketidakpastian. Kejelasan juga berarti subjek penelitian harus dipandu dan metodologi penelitian harus dikontrol.
- b) Topik penelitian yang terdefinisi dengan baik dan diartikulasikan adalah setengah dari jaminan penelitian yang berhasil. Peneliti terkadang mengungkapkan tema penelitian mereka dengan cara yang memberi kesan dua dimensi. Topik penelitian harus didefinisikan dengan jelas, diungkapkan, dimengerti dan memiliki makna tunggal.
- c) Kata-kata dari tema penelitian harus sederhana. Peneliti harus menggunakan jargon hanya jika diperlukan, jika tidak, gunakan bahasa sederhana yang dapat dipahami semua orang. Ingatlah penulisan etis untuk menghindari istilah dan frasa yang tidak etis. Jangan secara langsung atau tidak langsung memasukkan bias ke dalam pertanyaan penelitian atau topik penelitian.
- d) Peneliti juga harus mempertimbangkan bidang minat mereka saat memilih topik penelitian. Topik usang tidak berguna bagi mereka yang peduli dengan topik terkini. Peneliti juga perlu menilai seberapa besar manfaat subjek terhadap bidang yang dipelajarinya.

### 3) Jenis Subjek

Ada sejumlah tema riset, tetapi prioritas perlu dipertimbangkan. Beberapa topik riset bersifat praktis (kepentingan praktis) dan beberapa bersifat ilmiah (kepentingan ilmiah atau intelektual). Untuk tipe kedua, ada topik yang sudah banyak teori dan topik yang belum atau banyak teori. Dalam memilih topik penelitian, peneliti selalu dipengaruhi oleh kepentingan pribadinya, baik berupa tendensi maupun penilaian (*personal tendencies and value judgment*). Ini disebut sejarah riset subjektif.

Ada juga sejarah penelitian objektif (*universal*). Ini karena isu-isu objektif di masyarakat atau karena banyaknya penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang baik bukanlah subjek penelitian yang konteks subjektifnya jelas, tetapi subjek penelitian yang mengakui konteks subjektif tersebut dan mengetahui bagaimana mengintervensi objektivitasnya.

### 4) Teknik Menetapkan Topik

- a) Subyek penelitian diperoleh melalui pengetahuan dan pengalaman. Seseorang dengan pengalaman tertentu dapat didorong untuk mengubah pengalaman itu menjadi topik riset.
- b) Silakan laporkan hasil riset lain. Topik riset dapat tercipta karena pengaruh laporan riset yang dianggap masih perlu penyempurnaan untuk mendorong pengembangan riset selanjutnya.
- c) Sumber Informasi Lainnya. Perkembangan dan informasi lain dapat berkontribusi pada penemuan topik riset sosial. Mengingat bahwa perkembangan pengetahuan selalu memiliki implikasi sosial, peluang untuk memperoleh topik dan pengetahuan baru sangat diharapkan.
- d) Diskusi ilmiah. Topik riset dapat diperoleh melalui kegiatan diskusi ilmiah. Diskusi dapat dilakukan



antara peneliti dengan peneliti lain, ahli materi pelajaran, tokoh masyarakat, dan subjek penelitian.

## **5) Teknik Menuliskan atau Menyusun Topik dalam Pendahuluan**

### **a) Tunjukkan Topik Riset**

Memulai pendahuluan dengan beberapa kalimat yang menyatakan topik riset dan memberikan indikasi jenis pertanyaan riset yang akan diajukan. Ini adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan topik kepada pembaca dan membuat mereka tertarik. Beberapa kalimat pertama harus berfungsi sebagai petunjuk untuk masalah yang lebih besar, yang kemudian akan difokuskan secara lebih mendetail di akhir pendahuluan. Kalimat pembuka ini mengarahkan pembaca ke pertanyaan riset spesifik.

### **b) Mereferensikan atau Memasukkan Kata Kunci.**

Saat menulis riset untuk publikasi, peneliti diminta untuk membuat daftar beberapa kata kunci yang memberikan panduan cepat untuk bidang riset yang ditulis. Peneliti dapat memasukkan kata kunci tertentu dalam judul yang ingin disertakan dan tekankan dalam pendahuluan.

### **c) Tentukan Istilah atau Konsep Kunci Apa pun**

Peneliti perlu mengklarifikasi istilah atau konsep kunci di awal pendahuluan, hal ini sangat penting jika ingin mengembangkan konsep baru dengan menggunakan bahasa dan terminologi yang mungkin tidak dimengerti oleh pembaca

**d) Perkenalkan Topik Melalui Anekdote atau Kutipan**

Menemukan cara yang lebih formal untuk memulai pengantar dan menetapkan topik riset yang ditulis dengan teknik "piramida terbalik", yang dapat membangkitkan minat pembaca dengan gaya penulisan yang lebih imajinatif dan menarik. Jika menggunakan anekdot, pastikan itu pendek dan benar-benar relevan dengan riset yang berfungsi sebagai pembuka alternatif, menunjukkan topik riset kepada pembaca.

**b. Tentukan Konteks Riset**

**1) Sertakan Tinjauan Singkat Literatur.**

- a) Perlu menyertakan ulasan literatur yang diterbitkan karena hal ini merupakan elemen penting yang menunjukkan peneliti memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat dan relevan dengan riset yang akan dilakukan.
- b) Penting untuk menulis secara singkat di pendahuluan. Oleh karena itu, harap berikan gambaran tentang perkembangan terkini dalam riset
- c) Menggunakan prinsip "piramida terbalik" untuk fokus dari topik yang lebih luas ke topik spesifik yang mendapat kontribusi langsung saat menyusun riset.
- d) Tinjauan literatur yang kuat menyampaikan informasi latar belakang yang penting untuk riset

**2) Gunakan Literatur untuk Fokus pada Kontribusi Riset.**

Tinjauan literatur yang ringkas namun komprehensif dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk menyusun riset. Saat mengembangkan pengantar, dapat beralih dari mengerjakan tinjauan literatur untuk fokus dan relevan dengan diskusi

yang lebih besar.

### **3) Mengembangkan Dasar Riset**

Mengembangkan riset, dalam artian menjelaskan atau melakukan penekanan secara singkat tentang hal-hal baru seperti pendekatan yang dilakukan serta kontribusi positif dari riset yang dilakukan,

#### **c. Detailkan Pertanyaan Riset dan Hipotesis**

##### **1) Ajukan Pertanyaan Riset**

Setelah peneliti menyatakan posisi riset dalam bidang riset dan dasar umum riset, selanjutnya dapat merinci pertanyaan riset yang dibahas di dalam riset. Tinjauan pustaka dan dasar riset menyusun riset kita dan memperkenalkan pertanyaan riset. Pertanyaan ini harus dikembangkan dengan baik dari bagian pendahuluan di atas dan tidak mengejutkan pembaca.

- a) Pertanyaan atau pertanyaan riset biasanya ditulis di bagian akhir pendahuluan dan harus ringkas dan cukup fokus
- b) Pertanyaan riset dapat mengingatkan pembaca tentang beberapa kata kunci yang tercantum dalam beberapa kalimat pertama dan judul riset penulis. Contoh pertanyaan riset adalah "Bagaimana hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kepuasan pasien di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari?"
- c) Pertanyaan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan mengacu pada unsur-unsur tertentu variabel riset
- d) Pertanyaan riset yang baik harus mengubah suatu masalah menjadi hipotesis yang dapat diuji.

##### **2) Nyatakan Hipotesis**

Setelah merinci pertanyaan riset, peneliti harus memberikan pernyataan hipotesis dengan jelas dan

ringkas. Ini adalah pernyataan yang akan memberikan kontribusi khusus dan memiliki hasil yang jelas, bukan hanya membahas topik yang lebih luas. Peneliti harus menjelaskan secara singkat alasan menyimpulkan hipotesis ini dengan mengacu pada penjelasan dari tinjauan pustaka yang telah dibuat.

- a) Sebisa mungkin, cobalah untuk menghindari penggunaan kata "hipotesis" dan buat hipotesis tersirat dalam tulisan
- b) Dalam artikel ilmiah, memberikan ringkasan satu kalimat yang jelas tentang hasil riset dan hubungannya dengan hipotesis akan membuat informasi menjadi jelas dan mudah diterima.
- c) Jelaskan struktur riset. Dalam beberapa kasus, bagian terakhir dari pengantar riset adalah beberapa kalimat yang memberikan gambaran tentang struktur badan riset. Hal ini dapat memberikan garis besar tentang bagaimana peneliti akan mengatur dokumen dan membaginya menjadi beberapa bagian tertentu.

#### **4. Bagian Pendahuluan**

##### **a. Latar Belakang**

Latar belakang masalah adalah seperangkat informasi tentang munculnya masalah yang sedang diteliti. Latar belakang adalah landasan atau titik tolak untuk membantu pembaca atau pendengar memahami apa yang ingin kita sampaikan. Latar belakang yang baik sangat penting dan harus dibuat sejelas mungkin, dilengkapi dengan data atau fakta pendukung yang sesuai. Berikut adalah beberapa hal yang masuk dalam penulisan di latar belakang:

- 1) Kondisi ideal meliputi kondisi yang diinginkan atau diharapkan terjadi. Situasi ideal ini sering
- 2) diungkapkan dalam bentuk visi dan misi yang ingin dicapai.

- 3) Situasi aktual adalah situasi yang sedang terjadi. Biasanya memberi tahu peneliti tentang perbedaan
- 4) antara situasi saat ini dan apa yang diinginkan.
- 5) Solusi adalah saran atau solusi singkat untuk masalah yang dialami sebelum beralih ke pokok bahasan.

**b. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pernyataan tertulis tentang apa yang akan dipecahkan oleh penelitian. Perumusan masalah merupakan salah satu tahapan dalam rangkaian tahapan penelitian yang menempati tempat yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, upaya penelitian mungkin sia-sia atau bahkan tidak membuahkan hasil.

**c. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah bagian pendahuluan yang menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian. Tujuan utama survei adalah membuat pertanyaan dan menemukan jawaban atas pertanyaan survei tersebut. Tujuan dapat bercabang, sehingga memfasilitasi penelitian lebih lanjut. Tidak ada yang bisa menanyakan semua pertanyaan, dan tidak ada yang bisa menemukan semua jawaban bahkan untuk satu pertanyaan. Oleh karena itu, kita harus membatasi upaya kita dengan membatasi tujuan penelitian kita.

**d. Keterbatasan Penelitian**

Batasan kajian ini merupakan ruang lingkup pertanyaan yang ingin dibatasi oleh peneliti. Hal ini dikarenakan masalah dan topik yang muncul terlalu luas untuk memfokuskan penelitian. Batasan penelitian seringkali mencakup beberapa aspek seperti:

- 1) Batasan masalah harus disesuaikan dengan kemampuan peneliti.
- 2) Batasan masalah harus disesuaikan dengan data dan fakta yang diperoleh peneliti lapangan.

- 3) Batasan masalah harus diperiksa sebelum keputusan dapat dibuat.
- 4) Batasan masalah ditentukan dengan mempertimbangkan daya tarik peneliti dan pembaca yang senang menulis penelitian.

**e. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian adalah kita dapat menyelidiki kondisi, penyebab, dan akibat dari suatu kondisi tertentu. Ini dapat dikontrol dengan eksperimen atau observasi. Manfaat penelitian memainkan peran penting dalam membentuk dasar tindakan dan keputusan dalam semua aspek.

**5. Indikator Penelitian yang Baik**

**a. Relevansi**

Inti pengantar sangat tepat. Artinya, ini terkait dengan topik yang dibahas dalam riset tersebut. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang, tujuan, dan batasan masalah yang disebutkan dalam pendahuluan dan relevansinya dengan masalah yang akan dibahas. Pendahuluan yang baik relevan secara kronologis. Bukan hanya panjang.

**b. Konsistensi**

Pastikan setiap paragraf yang dibuat sesuai atau selaras dengan paragraf berikutnya begitupun pendahuluan yang ditulis harus selaras dengan bab-bab berikut dalam penyusunan hasil riset. Perlu memeriksa ulang setelah bab berikutnya selesai untuk memastikan hubungan antara pengantar dan bab berikutnya sudah benar dan akurat.

**c. Kejelasan**

Pengantar riset ilmiah yang baik harus mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini terlihat dari kejelasan bahasa, struktur kalimat, dan penggunaan terminologi

yang mudah dipahami. Hal penting lainnya adalah memiliki pengantar yang ringkas, padat, berurutan, tidak hanya panjang. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

**d. Kredibilitas**

Pendahuluan yang baik harus memberi nilai tambah dan tidak hanya mengulangi informasi yang ditemukan di riset sebelumnya.

**e. Menarik**

Daya tarik utama dari proposal atau laporan riset adalah pendahuluan. Karena pembaca dapat memahami topik apa saja yang akan dibahas dan apa saja rencana pembahasan selanjutnya hanya dengan membaca pendahuluan.

# BAB 4

## PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Dr. Sri Musriniawati Hasan, S.Kep., Ns., M.Med.Ed

### A. Pendahuluan

Merumuskan masalah dalam suatu penelitian sangatlah penting dan merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Suatu penelitian tidak mungkin dilakukan tanpa merumuskan suatu masalah terlebih dahulu. Oleh karena itu seorang peneliti perlu memahami dan menyatakan dengan jelas dan tepat dengan menggunakan istilah yang sesuai ketika merumuskan masalah dalam penelitiannya. Perlu dipahami bahwa rumusan masalah berbeda dengan masalah dalam penelitian. Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya dalam suatu penelitian. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah dalam suatu penelitian karena setiap rumusan masalah dalam penelitian harus didasarkan pada masalah (Sugiyono, 2019).

### B. Masalah Penelitian

#### 1. Pengertian Masalah Penelitian

Suatu penelitian dapat dimaknai sebagai sebuah proses pencarian jawaban atas sebuah masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Hal ini menyiratkan bahwa proses penelitian diawali dari adanya masalah (*Problem*). Menurut Suryabrata (2018) masalah merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan



(*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*).

Masalah adalah pertanyaan mengenai keterkaitan antara dua atau lebih variabel yang penemuan jawabannya dilakukan dengan menemukan bukti-bukti empiric (Susilana, 2020). Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Stoner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi. Masalah merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/keinginan dengan kenyataan yang ada. Masalah merupakan bagian yang paling penting dalam proses riset, sebab masalah memberi pedoman jenis informasi yang nantinya akan dicari. Masalah untuk penelitian bisa berkenaan dengan kondisi atau kegiatan yang berjalan pada saat ini atau pada saat yang lampau atau perkiraan pada masa yang akan datang. Keadaan dan kegiatan pada saat ini bisa dilihat dalam konteks saat ini, juga dilihat hubungannya dengan keadaan pada masa lalu atau kemungkinan perkembangannya pada masa yang akan datang. (Nikmatur, 2017).

## **2. Menemukan Masalah Penelitian**

Memilih masalah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, terutama bagi orang-orang yang belum berpengalaman dalam melakukan penelitian. Boleh dikatakan bahwa identifikasi masalah merupakan salah satu proses penelitian yang paling penting diantara proses lainnya karena masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah

sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Pengalaman yang lama mengemukakan bahwa masalah yang dinyatakan dengan baik adalah masalah yang setengahnya dapat terpecahkan.

Mungkin mudah untuk memutuskan area umum dari minat penelitian dan untuk memiliki beberapa gagasan tentang dorongan umum dari sebuah studi penelitian, tetapi tidak begitu sederhana untuk menyatakan masalahnya. Bahkan banyak peneliti menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mencari, dan memecahkan suatu masalah penelitian, namun hanya kemudian mengabaikannya karena setelah diartikulasikan secara memadai, masalah itu kehilangan daya tariknya. (Bahri *et al.*, 2021).

Menurut (Susilana, 2020) masalah penelitian dapat ditemukan melalui beberapa cara yaitu :

#### **a. Konsiderasi Teoritis**

Merupakan masalah yang diturunkan dari teori dan literatur yang dikenal pula dengan sebutan masalah teoritis (*Theoretical Problems*). Sumber masalah dari bahan tertulis tersebut dapat dikelompokkan menjadi : 1) *Secondary Sources Material* yaitu berasal dari buku teks, 2) *Primary Sources Material* yaitu sumber berupa jurnal, abstrak, laporan penelitian, dan pertemuan ilmiah.

#### **b. Pengalaman Praktik atau Pragmatis**

Merupakan masalah yang bersumber dari pengalaman yang disebut juga sebagai masalah praktik (*Practical atau Practice Problem*), hal tersebut dapat berupa: 1) pengalaman pribadi peneliti, 2) pemegang kekuasaan, 3) pertemuan profesional, dan 4) media massa.

Terdapat beberapa sumber masalah penelitian menurut (Sulianto, 2017) yaitu ;

- a. Adanya kesenjangan (gap) antara apa yang seharusnya terjadi (das sollen).
- b. Adanyakesangsianataukeraguan.
- c. Adanya perubahan kebijakan/fenomena

- d. Adanya aktivitas bisnis pada tingkat individu/ bagian/ organisasi
- e. Adanya keterbatasan penelitian sebelumnya
- f. Adanya konsep hubungan antar variabel yang belum jelas.
- g. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang perlu dijelaskan.

### **3. Kriteria Memilih Masalah Penelitian**

Masalah penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain dilihat dari sisi waktu, biaya, kemampuan si peneliti maupun kontribusi yang akan diberikan oleh penelitian tersebut bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut (Susilana, 2020) terdapat beberapa kriteria dalam memilih masalah penelitian yaitu :

- a. Masalah penelitian harus merupakan sesuatu yang berguna untuk dipecahkan.
- b. Dukungan teori dari sumber-sumber yang tersedia (referensi, buku dan jurnal-jurnal).
- c. Menarik untuk dipecahkan, karena suatu masalah menjadi tidak menarik bagi seseorang mungkin karena terlalu sulit, memerlukan waktu yang lama, terlalu luas, terlalu sederhana, tidak berhubungan dengan keahlian, ataus pesialisasi yang dipelajari.
- d. Sedapat mungkin akan menghasilkan sesuatu yang baru.
- e. Data yang dibutuhkan cukup dan relevan, tidak sulit diperoleh.
- f. Tidak boleh terlalu luas tetapi tidak boleh terlalu sempit.

### **4. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, langkah selanjutnya yang mendesak adalah mengidentifikasi masalah dari fenomena yang diamati tersebut. Dalam

penelitian, proses identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mendeteksi permasalahan yang diamati. Dari situ, peneliti mengambil langkah untuk mengetahui lebih lanjut, bisa dengan melakukan observasi, membaca literatur, atau melakukan survey awal. Identifikasi masalah penelitian merupakan langkah yang diambil peneliti di awal riset. Peneliti melakukan identifikasi masalah dengan menjelaskan apa masalah yang ditemukan dan bagaimana masalah tersebut diukur dan dihubungkan dengan prosedur penelitian. Identifikasi masalah sebagai bagian dari proses penelitian sebagai upaya mendefinisikan problem dan membuat definisi tersebut dapat diukur (*measurable*) sebagai langkah awal penelitian. Singkatnya, mengidentifikasi masalah adalah mendefinisikan masalah penelitian. (Afrianto, 2020).

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

#### **1. Pengertian Perumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah sering disebut pula pertanyaan penelitian. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *the research question*. Pengertian singkatnya, rumusan masalah merupakan permasalahan penelitian yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan dengan intensi untuk jawab melalui proses penelitian yang akan dilakukan (Afrianto, 2020). Perumusan masalah merupakan hal utama yang ditentukan pada saat pertama kali akan dilakukan riset. Rumusan masalah merupakan intisari permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian yang akan dilakukan. Rumusan masalah diperoleh berdasarkan gejala, fakta-fakta yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian. Rumusan masalah boleh dibilang sebagai kunci atau inti dari proses penelitian. Tanpa adanya rumusan masalah, tidak akan ada penelitian. Tak jarang kita kesulitan menyampaikan masalahnya meskipun sebenarnya kita mengetahui apa yang mau diteliti. Oleh sebab itu, narasi

rumusan masalah harus jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca (Sulianto, 2017).

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin kita cari jawabannya. Dapat dinyatakan bahwa perumusan masalah merupakan pernyataan spesifik mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Perumusan masalah atau *research question* atau yang dapat disebut juga *research problem* diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai suatu fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Rumusan masalah diperoleh dari identifikasi masalah yang sudah diajukan. Jika identifikasi masalah masih sangat luas cakupannya, maka rumusan masalah merupakan masalah spesifik yang sudah dibatasi untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Dalam rumusan masalah yang dibuat, sudah tergambar dengan jelas desain penelitian yang akan dilakukan, apakah menggunakan desain kualitatif, kuantitatif (korelasional, komparasi, dan deskriptif), dan seterusnya. (Nikmatur, 2017).

## 2. Fungsi Perumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah penelitian memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Sebagai pendorong suatu kegiatan penelitian menjadi diadakan atau dengan kata lain berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan.
- b. Sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dalam suatu penelitian.
- c. Sebagai penentu jenis data macam apa yang perlu dan harus dikumpulkan oleh peneliti, serta jenis data apa yang tidak perlu dan harus disisihkan oleh peneliti.

Keputusan memilih data mana yang perlu dan data mana yang tidak perlu dapat dilakukan peneliti karena melalui perumusan masalah, peneliti menjadi tau mengenai data yang bagaimana yang relevan dan data yang bagaimana yang tidak relevan bagi kegiatan penelitiannya.

- d. Dengan adanya perumusan masalah, maka para peneliti dipermudah dalam menentukan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel dalam sebuah penelitian. (Moslem, 2021)

### **3. Kriteria Perumusan Masalah Penelitian**

Kriteria yang diharapkan dapat terpenuhi dalam proses perumusan masalah pada penelitian, yaitu:

- a. Harusnya berwujud kalimat tanya atau yang bersifat kalimat interogatif, baik pertanyaan yang memerlukan jawaban deskriptif, maupun pertanyaan yang memerlukan jawaban eksplanatoris, yaitu yang menghubungkan dua atau lebih fenomena atau gejala dalam kehidupan manusia.
- b. Bermanfaat atau berhubungan dengan upaya pembentukan dan perkembangan teori, dalam arti pemecahannya secara jelas, diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritik yang memiliki arti, baik sebagai pencipta teori-teori baru, maupun sebagai pengembang teori-teori yang sudah ada sebelumnya.
- c. Hendaknya dirumuskan di dalam konteks kebijakan pragmatis yang actual sehingga pemecahan masalahnya menawarkan implikasi kebijakan yang relevan pula dan dapat diterapkan secara nyata dalam proses pemecahan masalah bagi kehidupan manusia (Moslem, 2021).

### **4. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah Penelitian**

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah dalam penelitian adalah :

**a. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori Dari Dasar**

Peneliti hendaknya menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya itu didasarkan pada upaya menemukan teori dari dasar sebagai acuan utama. Dengan demikian, masalah yang sebenarnya itu berada di tengah-tengah kenyataan. Masalah yang sebenarnya akan dapat dirumuskan jika peneliti sudah berada dan bahkan mulai mengumpulkan data. Perumusan masalah itu merupakan aplikasi dari asumsi bahwa suatu penelitian itu tidak mungkin dimulai dari sesuatu yang kosong.

**b. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah**

Perumusan masalah disini dimaksudkan untuk menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang bersumber dari data. Namun tetap saja prinsip ini tidak membatasi jika ingin menguji suatu teori yang berlaku karena ada pandangan bahwa penemuan teori yang baru lebih dari sekedar menguji teori yang sedang berlaku.

**c. Prinsip Hubungan Faktor**

Fokus sebagai sumber masalah penelitian adalah rumusan yang terdiri dari dua atau lebih faktor yang menghasilkan tandatanya atau kebingungan. Faktor tersebut bisa saja berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena. Maka dengan pengertian tersebut diarahkan untuk memperhatikan tiga pertimbangan, yaitu pertama, terdapat dua faktor atau lebih, kedua, faktor-faktor itu dihubungkan secara logis atau bermakna, ketiga, hasil hubungan tersebut berupa suatu keadaan yang menimbulkan tanda tanya atau hal yang membingungkan yang memerlukan upaya untuk menjawabnya yang biasanya dinamakan dengan tujuan penelitian.

#### **d. Fokus Sebagai Wahana untuk Membatasi Studi**

Peneliti biasanya memiliki pandangan atau paradigma tertentu yang mungkin berasal dari pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Namun apabila peneliti telah menetapkan masalah dan tujuan penelitiannya misalkan untuk menemukan dan menyusun sebuah teori yang baru yang berasal dari data, berarti peneliti harus benar-benar memegang posisi paradigma alamiahnya. Jika hal tersebut terjadi, maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarahkan dan membimbingnya pada situasi lapangan bagaimanakah yang akan dipilih dari berbagai latar yang banyak tersedia.

#### **e. Prinsip yang Berkaitan dengan Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Ketika peneliti sudah terjun ke lapangan penelitian, maka ia akan banyak mendapatkan data baik melalui pengamatan, wawancara, analisis dokumen dan sebagainya. Perumusan fokus yang baik adalah dilakukan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan dan yang mungkin disempurnakan pada saat peneliti sudah terjun ke lapangan, hal tersebut akan membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan tidak relevan.

#### **f. Prinsip yang Berkaitan dengan Bentuk dan Cara Perumusan Masalah**

Ada tiga bentuk perumusan masalah. Pertama, secara diskusi, cara penyajiannya adalah dalam bentuk pernyataan secara deskriptif namun perlu diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kedua, secara proporsional, yaitu secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna; dalam hal ini ada yang disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif dan ada pula yang langsung dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan



penelitian. Ketiga, secara gabungan, yakni terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi kemudian ditegaskan dalam bentuk proporsional.

**g. Prinsip Sehubungan dengan Posisi Perumusan Masalah**

Yang dimaksud posisi disini yaitu kedudukan untuk rumusan masalah diantara unsure-unsur lainnya. unsur-unsur lainnya yaitu latar belakang masalah, tujuan, dan acuan teori dan metode penelitian. Prinsip posisi menghendaki agar rumusan masalah latar belakang penelitian didahulukan karena latar belakanglah yang memberikan alasan diadakannya penelitian. Prinsip lainnya ialah hendaknya rumusan masalah disusun terlebih dahulu baru tujuan penelitian karena tujuan penelitian yang akan menjawab dan menyelesaikan masalah penelitian.

**h. Prinsip yang Berhubungan dengan Hasil Penelaahan Kepustakaan**

Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak bisa dipisahkan dengan hasil penelaahan kepustakaan yang berkaitan. Hal tersebut diperlukan untuk mempertajam rumusan masalah walaupun masalah yang sebenarnya bersumber dari data. Penelaahan kepustakaan mengarahkan serta membimbing kita untuk membentuk kategori substantif walaupun perlu diingat bahwa kategori substantif seharusnya bersumber dari data.

**i. Prinsip yang Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa**

Pada waktu menulis laporan atau artikel hasil penelitian, ketika merumuskan masalah, hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan para pembacanya. Jika disajikan dalam forum ilmiah mestinya berbeda dengan yang disajikan pada koran yang dibaca oleh orang awam (Moslem, 2021).

## 5. Bentuk-bentuk Rumusan Masalah Penelitian

### a. Rumusan Masalah Deskriptif

Yaitu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri).

*Contoh: Seberapa tinggi efektivitas penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran?*

### b. Rumusan Masalah Komparatif

Yaitu rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

*Contoh : Adakah perbedaan kemampuan dan disiplin kerja antara guru pada sekolah swasta dan guru pada sekolah negeri?*

### c. Rumusan Masalah Asosiatif

Yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang terbagi atas:

- 1) Hubungan Simetris: suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang muncul secara bersamaan.
- 2) Hubungan Kausal: hubungan yang bersifat sebab akibat. Variabel independent (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependent (variabel yang dipengaruhi).
- 3) Hubungan Interaktif/reciprocal/timbal balik: hubungan yang saling mempengaruhi.

*Contoh :*

- a) Apakah ada hubungan antara sikap dan perilaku dengan kemampuan memimpin? (*Simetris*)
- b) *Seberapa besar pengaruh kurikulum, media pendidikan dan kualitas guru terhadap kualitas SDM yang dihasilkan dari suatu sekolah? (Kausal/sebab akibat).*
- c) *Hubungan antara kecerdasan dan kekayaan. Kecerdasan*

*dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi. (Reciprocal/timbal balik) (Nikmatur, 2017) dan (Susilana, 2020).*

## **6. Cara Merumuskan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang berkualitas tak jarang dijadikan indikasi awal riset yang berkualitas. Meskipun rumusan masalah tak selalu diorientasikan untuk menghasilkan pengetahuan baru, pertanyaan penelitian sebaiknya mengandung unsur kebaruan, bukan dalam penciptaan pengetahuan baru namun paradigma atau cara pandang baru dalam melihat atau mendekati suatu masalah. Rumusan masalah biasanya diformulasikan dalam bentuk pertanyaan, meskipun tidak harus. Bisa saja ditulis narasi yang berakhir dengan tanda titik. Poinnya adalah, pembaca mengerti apa masalah yang ingin diteliti (Afrianto, 2020).

Cara membuat rumusan masalah penelitian yang baik dan benar harus dikuasai oleh mahasiswa atau peneliti sebelum menyusun proposal untuk karya ilmiah. Rumusan masalah merupakan salah satu elemen terpenting yang menentukan kualitas karya ilmiah baik makalah, skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian lainnya.

Menurut (Susilana, 2020) terdapat beberapa cara dalam merumuskan masalah penelitian Yaitu:

- a. Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut dijadikan dasar untuk dicari jawabannya atau pemecahannya.
- b. Rumusan masalah hendaknya jelas dan padat, tidak bertele-tele, tetapi jelas mengandung makna tentang masalah yang akan diteliti secara terfokus.
- c. Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah. Data di lapangan sangat penting untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan, sebab tidak semua rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dapat dijawab.

- d. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis. Rumusan masalah yang baik akan mengantar pada kemudahan dalam merumuskan hipotesis penelitian.
- e. Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian, judul penelitian harus mencerminkan dari masalah yang akan diteliti.

## **7. Langkah-Langkah Perumusan Masalah**

Menurut (Nikmatur, 2017) terdapat beberapa Langkah yang harus dilakukan dalam perumusan masalah penelitian yaitu

- a. Langkah 1 : Tentukan fokus penelitian
- b. Langkah 2 : Cari berbagai kemungkinan faktor yang ada kaitan dengan focus tersebut yang dalam hal ini dinamakan subfokus.
- c. Langkah 3 : Dari antara faktor - faktor yang terkait adakan pengkajian mana yang sangat menarik untuk ditelaah, kemudian tetapkan mana yang dipilih.
- d. Langkah 4 : kaitkan secara logis faktor - faktor subfokus yang dipilih dengan fokus penelitian

## **8. Rumusan Masalah Penelitian yang Baik**

Rumusan masalah penelitian yang baik menurut (Nikmatur, 2017) antara lain:

- a. Bersifat Orisinil, belum ada atau belum banyak orang lain yang meneliti masalah tersebut.
- b. Dapat berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan terhadap masyarakat.
- c. Dapat Diperoleh Dengan Cara-cara ilmiah.
- d. Jelas dan padat, jangan ada penafsiran yang lain terhadap masalah tersebut.
- e. Dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya.
- f. Bersifat Etis, artinya tidak bertentangan atau menyinggung adat istiadat, ideologi, dan kepercayaan agama.

## 9. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Merumuskan Masalah

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah dalam sebuah penelitian (Moslem, 2021).

- a. Rumusan masalah hendaknya singkat dan bermakna. Masalah perlu dirumuskan dengan singkat dan padat tidak berbelit-belit yang dapat membingungkan pembaca. Masalah dirumuskan dengan kalimat yang pendek tapi bermakna.
- b. Rumusan masalah hendaknya dalam bentuk kalimat tanya. Masalah akan lebih tepat apabila dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan, bukan kalimat pernyataan.
- c. Rumusan masalah hendaknya jelas dan kongkrit. Rumusan masalah yang jelas dan kongkrit akan memungkinkan peneliti secara eksplisit dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa yang akan diselidiki, siapa yang akan diselidiki, mengapa diselidiki, bagaimana pelaksanaannya, bagaimana melakukannya dan apa tujuan yang diharapkan.
- d. Masalah hendaknya dirumuskan secara operasional. Sifat operasional dari rumusan masalah, akan dapat memungkinkan peneliti memahami variabel-variabel dan sub-sub variabel-variabel yang ada dalam penelitian dan bagaimana mengukurnya.
- e. Rumusan masalah hendaknya mampu memberi petunjuk tentang memungkinkannya pengumpulan data di lapangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam masalah penelitian tersebut.
- f. Perumusan masalah haruslah dibatasi lingkupnya, sehingga memungkinkan penarikan simpulan yang tegas. Apabila disertai rumusan masalah yang bersifat umum, hendaknya disertai penjabaran-penjabaran yang spesifik dan operasional.

## 10. Langkah Praktis Menyusun Rumusan Masalah

- a. Tulislah satu kalimat atau paragraf pengantar rumusan masalah sebelum pembaca sampai pada bagian rumusan masalah.
- b. Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dapat ditulis dalam bentuk daftar pertanyaan atau paragraf atau bagian dari paragraf.
- c. Rumusan masalah sering ditulis dengan menanyakan hubungan antar variabel dalam konteks tertentu.
- d. Libatkan kalimat tanya yang relevan. “Bagaimana”, “apa”, dan “mengapa”.
- e. Akhiri setiap pertanyaan yang spesifik dengan tanda tanya (Afrianto, 2020).

## 11. Hal yang Perlu Dihindari pada Perumusan Masalah

Menurut (Sulianto, 2017) ada beberapa hal yang perlu dihindari pada saat membuat rumusan masalah penelitian, yaitu :

- a. Peneliti tidak melakukan perumusan masalah tetapi langsung merumuskan pertanyaan penelitian. Sehingga pertanyaan besar mengapa perlu dilakukan penelitian tidak jelas.
- b. Rumusan masalah tidak sesuai dengan gejala dan fakta-fakta yang disajikan dalam latar belakang penelitian. Kesalahan semacam ini dapat dikatakan sebagai kesalahan diagnosa, seperti halnya gejala yang ditunjukkan pasien adalah gejala demam berdarah tetapi dokter malah mendiagnosa sebagai gejala tipus.
- c. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yang indikatornya sulit diukur.

# BAB 5 | TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

Dali, SKM., M. Kes

## A. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu langkah awal untuk memilih atau menentukan topik atau masalah penelitian yang akan dipilih sekaligus sebagai bahan untuk memperoleh pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian akan terjawab setelah melakukan penelitian.

Pengertian Tinjauan Pustaka ada bermacam-macam, ada yang menyebut telaah pustaka, kajian pustaka, rujukan atau telaah dokumen. (Pustaka & Heryana, 2013)

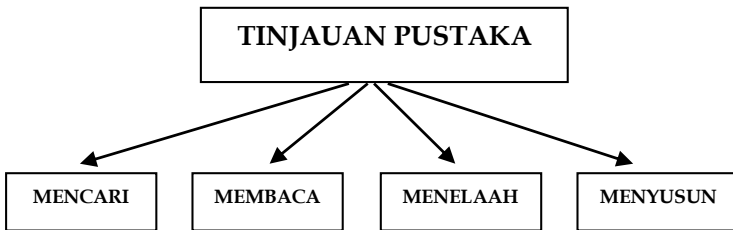
Telaah dokumen dilakukan untuk mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya sebagai pegangan dasar acuan dalam melaksanakan penelitian.

Tinjauan pustaka adalah: Rujukan yang menguraikan tentang dasar-dasar teori yang berkaitan dengan topik dan materi penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian untuk memperkuat penelitian. (Alimul & Mukarromah, n.d.) (Alimul & Mukarromah, n.d.)

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Menyusun

sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan mencari berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai suatu penelitian.

Tinjauan pustaka adalah rangkaian kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya dijadikan acuan dasar dalam menyusun kerangka teori penelitian. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)



**Gambar 1. Diagram Kegiatan Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka memuat hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Teori yang disajikan menerangkan hubungan dari beberapa konsep tentang masalah penelitian yang diuraikan menjadi variabel-variabel penelitian sebagai dasar teori melakukan penelitian, sehingga diharapkan memberikan kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti. Kepustakaan yang digunakan harus kepustakaan yang mutakhir dan benar-benar relevan agar diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahannya.

## **2. Cara Menyusun Tinjauan Pustaka**

Pada setiap proposal penelitian dan laporan penelitian tercantum bab khusus tentang tinjauan pustaka atau studi literatur, tinjauan teori atau studi kepustakaan. Hal ini merupakan keharusan, sebab betapa pentingnya tinjauan pustaka yang harus seiring dan sesuai dengan



daftar pustaka dalam sebuah penelitian. Pada tinjauan pustaka memuat pemikiran atau teori-teori yang mendasari dilakukannya suatu penelitian. (Hariyono & Yuswatiningasih, 2019)

Tinjauan pustaka disusun berdasarkan pemaparan justifikasi data, angka kejadian masalah, dampak, kebijakan yang sudah dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menanggulangi masalah hingga adanya solusi pemecahan masalah yang dipaparkan pada latar belakang penelitian. (Adiputra et al., 2021)

Menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan mengumpulkan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai suatu penelitian.

Pada penyusunan sebuah tinjauan pustaka yang baik, perlu diperhatikan beberapa tahapan yang harus dilalui seorang peneliti. Creswell (dalam Mahanum, 2021) menyatakan bahwa ada 5 lima langkah menyusun tinjauan pustaka yaitu:

- a. Mengidentifikasi kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur.
- b. Menemukan literatur yang sesuai dengan topik dan memilahnya pada beberapa basis data, termasuk yang tersedia di Perpustakaan Akademik dan di internet.
- c. Mengevaluasi secara kritis dan memilih literatur untuk di review.
- d. Atur literatur yang telah dipilih dengan mencatat literatur.
- e. Tulis tinjauan pustaka berupa ringkasan literatur yang relevan dengan topik untuk menjawab masalah.

Proses penyusunan tinjauan pustaka dapat juga dilakukan dengan formulasi 6 langkah yaitu:

**a. Menentukan Topik**

Kegiatan ini dilakukan dengan memindai berbagai jurnal akademik, mendiskusikan ide-ide terkait penelitian dengan kolega atau rekan peneliti atau pendidik, dan fokus kepada satu topik penelitian yang sudah ditentukan.

**b. Mencari Literatur yang Terkait**

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber data primer maupun sekunder yang paling relevan dengan topik dengan cara mempelajari hasil penelitian seperti: kesimpulan apa yang telah didapat, metode penelitian yang telah digunakan, termasuk metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, sumber data, satuan-satuan ukuran dan kriteria sampel.

**c. Mengembangkan Argumen**

Langkah ini merupakan langkah perencanaan dimana peneliti dituntut untuk mengembangkan argumen berdasarkan literatur yang terkait bidang penelitian, menganalisis dan mengkritisi guna menjawab masalah penelitian.

**d. Melakukan Survei dan Kritik**

Langkah ini dilakukan terhadap literatur-literatur berdasarkan argumen yang telah kita kembangkan sebelumnya, untuk meninjau kembali berbagai pustaka yang ada terkait topik penelitian kita.

**e. Melakukan Penilaian dan Mengkritisi**

Hal ini dilakukan pada setiap literatur tersebut untuk menganalisis isinya terutama latar belakang, tujuan, masalah penelitian, sampel, metodologi, temuan kunci, kesimpulan dan rekomendasi.

**f. Menulis Tinjauan Pustaka**

Merupakan langkah terakhir dalam rangkaian proses penyusunan tinjauan pustaka dengan

mengembangkan hasil analisis dan kritik terhadap berbagai literatur. Cara menulisnya dapat dibuat kerangka detail terlebih dahulu, seperti: mengidentifikasi tema atau pola yang muncul, selanjutnya menerjemahkannya ke dalam bagian-bagian (*headings*) dan sub-sub bagian (*subheadings*) yang tersusun secara logis. Perlu melakukan sintesis untuk membangun pengetahuan dasar dan mengembangkan pemikiran baru dengan cara menyusun ulang setiap detail untuk menghasilkan keutuhan, dan membuat kaitan logis antara ide dan konsep (Maachi dan McEvoy dalam Mahanum, 2021).

Selain uraian yang sudah dijelaskan tersebut di atas, maka upaya lain yang dapat memudahkan penulisan tinjauan pustaka agar tersaji secara sistematis sebagai berikut:

- a. Mulailah memilih studi literatur bidang terkait dengan topik dari hal yang paling akhir dimuat dalam terbitan-terbitan terbaru, kemudian bekerja mundur ke terbitan-terbitan sebelumnya.
- b. Bacalah abstrak atau ringkasan suatu laporan terlebih dahulu untuk menentukan apakah penelitian tersebut relevan dengan masalah penelitian atau tidak.
- c. Sebelum membuat catatan, terlebih dahulu baca dan jelajalah laporan tersebut dengan cepat guna mengetahui bagian mana yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.
- d. Buatlah catatan langsung pada kartu catatan, karena lebih mudah diseleksi dan disusun daripada lembaran kertas.
- e. Tulislah referensi bibliografi secara lengkap untuk setiap karya.
- f. Jangan memasukkan lebih dari satu referensi pada setiap kartu, guna memudahkan pemilihan dan penyusunan.
- g. Jangan lupa memberi tanda bagian mana yang merupakan kutipan langsung dari pengarang dan bagian

mana yang merupakan susunan kata sendiri. (Ary, Jacobs dan Sorensen dalam Mahanum, 2021)

Hal penting yang perlu diingat bahwa sumber bacaan yang akan digunakan dalam tinjauan pustaka harus dilakukan secara selektif melalui 2 kriteria, yaitu:

- a. Prinsip kemutakhiran (*recency*)
- b. Prinsip relevansi (*relevance*).

Pada kedua prinsip tersebut di atas, dan secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu:

- a. Sumber acuan umum, berisi teori-teori yang bersifat umum berupa: buku-buku teks, ensiklopedia, farmakope, dan sejenisnya.
- b. Sumber acuan khusus, berisi hasil penelitian sebelumnya berupa: jurnal, laporan penelitian, buletin penelitian, skripsi, tesis, disertasi, brosur, dan lain-lain. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Tinjauan pustaka ini memuat ulasan dan analisis terhadap berbagai literatur terkait yang telah dipublikasi sebelumnya. Ada beberapa tahapan penting yang perlu diikuti secara sistematis dalam upaya proses penyusunan tinjauan pustaka, silahkan memilih yang dianggap mudah dan sesuai untuk diterapkan. Namun hal yang perlu diingat bahwa tinjauan pustaka bukanlah sekedar daftar pustaka yang sekedar mendeskripsikan satu persatu publikasi atau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, tetapi harus mampu memberikan ulasan kritis terhadap berbagai literatur tersebut sehingga dapat memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan Pustaka tentang keperawatan disusun berdasarkan kajian ilmiah mengenai ilmu keperawatan. Kajian ilmiah keperawatan merupakan suatu upaya pengembangan ilmu keperawatan yang dalam hal ini,

perawatlah yang berkompeten untuk mengembangkan ilmu keperawatan melalui kajian ilmiah keperawatan.

Kajian ilmiah ilmu keperawatan dengan penekanan dalam pembahasan berpikir logis dan ilmiah. Berpikir logis adalah berpikir secara sistematis dan teratur terhadap suatu hal yang diyakini dari suatu fenomena. Fenomena tersebut berupa suatu pokok permasalahan yang dikaji secara ilmiah berdasarkan pada pendekatan ilmiah, yaitu melalui metode ilmiah yang merupakan sarana untuk menjelaskan prosedur tertentu untuk mendapatkan ilmu. Melalui metode ilmiah inilah untuk mempelajari cara mengidentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, hipotesis, metode, hasil, dan kesimpulan berdasarkan atas kaidah ilmiah (Nursalam, 2008).

Menurut Irawan (1977, dalam Hariyono & Yuswatiningsih, 2019) bahwa pendekatan yang dilakukan pada penelitian dapat dibedakan atas 2 hal yaitu: metode ilmiah dan non ilmiah. Pendekatan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Pendekatan dalam penelitian**

<b>Metode Ilmiah</b>	<b>None Metode Ilmiah</b>
Permasalahan harus dirumuskan dengan jelas, spesifik dan menggambarkan variabel yang diteliti	Permasalahan yang dipertanyakan pada seringnya tidak jelas, dan terlalu.
Jawaban yang diberikan terhadap permasalahan yang diteliti harus didukung dengan data	Jawaban yang diberikan terkait dengan permasalahan tidak perlu didukung oleh data
Proses pengumpulan data, analisis data dan kesimpulan harus dilakukan secara sistematis, logis dan benar	Tidak ada proses pengumpulan data, analisis data meskipun dilakukan penarikan kesimpulan

<b>Metode Ilmiah</b>	<b>None Metode Ilmiah</b>
Kesimpulan siap diuji oleh siapapun yang meragukan validitasnya	Kesimpulan tidak perlu diuji dan tidak berkaitan kesimpulan pertama
Hanya digunakan untuk mengkaji variabel yang diamati, dan dapat diukur secara empiris	Dapat digunakan untuk mengkaji hal-hal lain termasuk yang paling misterius, dan supranatural.

Pada proses penyusunan penelitian secara ilmiah, terlebih dahulu melakukan penelaahan atau peninjauan pustaka sebab merupakan rangkaian proses penyusunan penelitian yang selalu ada dan tidak dapat dipisahkan. Sebaiknya proses penyusunan tinjauan pustaka dapat dilakukan dalam dua kondisi yaitu:

- a. Saat peneliti belum mempunyai gagasan atau ide yang akan diteliti.
- b. Sesudah peneliti menyusun gagasan dan rumusan masalah yang akan diteliti. (Pustaka & Heryana, 2013).

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini. Upaya ini dilakukan untuk mengorganisasikan pustaka yang dibutuhkan dan relevan dengan topik atau masalah yang diteliti guna memperoleh berbagai teori yang akan digunakan sebagai landasan atau pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. (Mahanum, 2021)

Menuliskan Tinjauan Pustaka yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan karena memerlukan keterampilan dan usaha yang serius. Hal yang harus diketahui bahwa Tinjauan Pustaka bukan hanya sekedar mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah diterbitkan, tetapi harus melakukan evaluasi dan sintesis

sehingga sebuah Tinjauan Pustaka yang kita hasilkan memiliki nilai akademik yang tinggi.

Pada pemilihan dan penentuan pustaka yang akan dijadikan acuan, maka peneliti harus terampil dalam mencari informasi yang relevan dan bermanfaat dalam penelitian. Setelah mendapat pustaka yang relevan, maka lakukan *critical appraisal/literature review* yaitu memberi penilaian terhadap kualitas penelitian yang meliputi 3 hal yaitu: valid, reliable, dan applicable. Hal ini dapat membantu peneliti menentukan tingkat original penelitian kita agar terhindar dari unsur plagiasi. (Qomariah, 2016)

Kelemahan yang sering dijumpai dalam penyusunan tinjauan pustaka, ditemukan banyak penulisan Kajian pustaka yang mirip seperti buku dimana dibahas isinya diuraikan tanpa ada kaitan dan mirip daftar pustaka yang hanya menyebutkan siapa penulisnya dan di pustaka mana ditulis, tanpa membahas apa yang ditulis. (Mahanum, 2021)

Pada setiap pustaka atau literatur yang diperoleh peneliti dicatat sebagai dokumentasi mendapatkan tinjauan pustaka yang berkualitas, dan memudahkan dalam menyusun Daftar Pustaka.

Kategori pemilihan tinjauan atau kajian bahan pustaka terdiri dari 3 yaitu:

**a. Relevansi**

Studi kepustakaan yang baik, jika tinjauan teori sesuai dengan variabel yang diteliti. Pemilihan tinjauan teori dalam penelitian harus cocok dengan variabel dalam penelitian.

**b. Kelengkapan**

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam penelitian jumlahnya banyak, dan semakin banyak kepustakaan yang dibaca dan digunakan, maka semakin lengkap kepustakaan dan makin baik studi kepustakaan peneliti.

### c. **Kemutakhiran**

Penggunaan sumber pustaka terbaru yang berkualifikasi memadai yaitu maksimal terbitan 10 tahun terakhir untuk buku teks, dan maksimal 1 tahun untuk jurnal. Kemutakhiran harus diperhatikan oleh peneliti. (Masturoh and Anggita T, 2018 dalam Adiputra et al., 2021)

Sumber pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang banyak dari kepustakaan yang relevan. Sumber kepustakaan dibedakan berdasarkan jenisnya terbagi 2, yaitu:

- a. Sumber bacaan umum: Ensiklopedia, Teks, Monograph, dan Leaflet.
- b. Sumber bacaan khusus: Buku, Jurnal, Laporan periodic, Buletin penelitian, Annual review, Tesis, disertasi dan sumber lain. (Masturoh and Anggita T, 2018 dalam Adiputra et al., 2021)

### 3. **Tujuan Tinjauan Pustaka**

Secara umum tujuan tinjauan pustaka adalah untuk meningkatkan pemahaman dan perluasan wawasan tentang teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk menunjukkan jalan memecahkan permasalahan penelitian. Jika peneliti mengetahui apa yang telah dilakukan peneliti lain, maka tentunya akan lebih siap dengan pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap.

Menurut (Pustaka & Heryana, 2013) bahwa menyusun Tinjauan Pustaka bertujuan untuk:

- a. Memperoleh rujukan, sebagai bahan penyusunan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain) yang akurat dan terpercaya.
- b. Sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi bahan menyusun latar belakang masalah penelitian,



- berupa dukungan terhadap teori dan data tentang besaran penelitian, keseriusan, sensitivitas, relevansi dan feasilibiltas masalah penelitian.
- c. Sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi bahan menyusun latar belakang masalah penelitian, berupa dukungan terhadap teori dan data tentang besaran penelitian, keseriusan, sensitivitas, relevansi dan feasilibiltas masalah penelitian.
  - d. Memudahkan memperoleh bahan menyusun konsep penelitian terutama teori terbaru.
  - e. Menumbuhkan ide, gagasan area, dan topik penelitian.
  - f. Menjadi acuan dalam menentukan variabel atau metode penelitian berdasarkan topik dan masalah penelitian.
  - g. Menjadikan rujukan dalam menyajikan informasi tentang pikiran, ide, gagasan menjadi sebuah karya ilmiah yang layak dibaca orang lain dan dijadikan rujukan.
  - h. Memperoleh ide dan pencerahan tentang bentuk dan tampilan karya ilmiah yang akan disusun
  - i. Memperoleh informasi tentang keterbatasan penelitian sebagai masukan agar tidak melakukan kesalahan yang sama, tetapi mencari sisi positifnya.
  - j. Menambah keterampilan penulis/peneliti dalam:
    - 1) Memilih dan memilah informasi
    - 2) Membaca, menganalisis dan berfikir secara kritis terhadap konten yang dibaca
    - 3) Mengorganisir pekerjaan secara sistematis yang dimulai dari pengumpulan informasi
    - 4) Membuat bank data (kumpulan hasil telaah pustaka yang kaya, terkini dan relevan)
    - 5) Peningkatan khazanah pengetahuan penelitian.

Secara singkat studi kepustakaan dapat membantu peneliti dalam berbagai keperluan :

- a. Mendapatkan landasan teori dalam menyusun kerangka teori dan hipotesis.

- b. Mendapatkan gambaran atau informasi tentang penelitian yang sejenis dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Mendapatkan metode, teknik atau cara pendekatan pemecahan permasalahan yang digunakan.
- d. Merupakan Sebagai sumber data sekunder.
- e. Mengetahui historis dan perspektif dari permasalahan penelitiannya.
- f. Mendapatkan informasi tentang cara evaluasi atau analisa data yang dapat digunakan.
- g. Memperkaya ide-ide baru.
- h. Mengetahui siapa saja peneliti lain di bidang yang sama dan siapa pemakai hasilnya. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)

Teori lain yang menjelaskan tentang tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah:

**a. Membatasi Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan masalah yang ditemui terkadang timbul kebingungan sampai sejauh mana topik tersebut akan diteliti dan apa batasannya sehingga untuk memberi batasan penelitian yang akan dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan penelusuran kepustakaan.

**b. Untuk Mengetahui Ada atau Tidak Adanya Penelitian Sebelumnya dan Apa Saja yang Akan Dilakukan pada Penelitian Sekarang.**

Penelitian umumnya diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru, dan bukan mengulang secara penuh penelitian yang sudah ada. Hal yang diperbolehkan jika menambah variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya, memberi perlakuan yang berbeda, metode yang berbeda atau desain yang berbeda.

**c. Menentukan Variabel-Variabel yang Penting dan Hubungan Antar Variabel Penelitian**

Melakukan tinjauan pustaka merupakan alternatif mengatasi kebingungan untuk menentukan variabel

yang berkaitan dengan masalah penelitian dan hubungan dari setiap variabel baik secara teori maupun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

**d. Menghindari Pendekatan Penelitian yang Tidak Menghasilkan Temuan Apa-Apa**

Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan dapat menghindari penelitian yang tidak menghasilkan apa-apa sehingga penelitian tidak menjadi sia-sia dilaksanakan.

**e. Merangkum Pengetahuan yang Berkaitan Dengan Topik Penelitian**

Melakukan tinjauan pustaka, akan menemukan ide-ide, teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Teori-teori yang relevan berupa buku-buku atau laporan penelitian, artikel-artikel akan membantu kita dalam hal tersebut. Teori-teori yang relevan tersebut merupakan bahan untuk persiapan penyusunan kerangka teori penelitian.

**f. Membantu Dalam Menafsirkan Data Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan, kemungkinannya sejalan atau bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Pengetahuan tentang hasil penelitian yang relevan dapat membantu menafsirkan hasil penelitian yang dilakukan, namun jika hasil penelitian sebelumnya berlawanan yang diperoleh, maka dapat diberikan alasan bahwa terjadinya perbedaan ada kaitannya dengan sampel, metode ataupun desain yang digunakan.

**4. Fungsi Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka sebagai bagian penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi membantu peneliti untuk menentukan teori yang sesuai sebagai upaya menyelesaikan masalah. Maha num (2021) menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi tinjauan pustaka atau *literature review*, yaitu:

- a. Membantu peneliti untuk membatasi bidang kajian.
- b. Membantu peneliti mendapatkan masalah sesuai perspektif.
- c. Menghindari replikasi tentang penelitian serupa sebelumnya.
- d. Mengaitkan ide dan teori dengan penerapan.
- e. Memahami struktur isi.

Tinjauan pustaka disusun berdasarkan pemaparan justifikasi data, angka kejadian masalah, dampak, kebijakan yang sudah dilaksanakan untuk menanggulangi masalah hingga solusi pemecahan masalah yang dipaparkan pada latar belakang penelitian.

Tinjauan pustaka yang tersusun akan menjadi bahan dalam pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian. Dan kadang-kadang tinjauan pustaka yang ada tidak digunakan dengan baik sehingga tinjauan pustaka tersebut terlihat hanya sebagai bab yang harus ada tetapi tidak dipergunakan untuk mengaitkan teori dengan hasil dari sebuah penelitian.

Pada penyusunan tinjauan pustaka dalam penelitian terdapat beberapa fungsi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengkaji hasil penelitian sebelumnya untuk membantu memberikan arahan apa saja yang dilakukan dan permasalahan dari peneliti sebelumnya.
- b. Mengkaji perbedaan hasil penelitian terlebih dahulu dilihat dari kelebihan dan kekurangannya. Penelitian yang akan diusulkan harus membuktikan bahwa belum pernah dilakukan sebelumnya atau pernah dilakukan tetapi masih dilengkapi, sebagai bahan evaluasi yang dibuktikan dengan tidak adanya duplikasi.
- c. Menunjang pembatasan dan perumusan masalah. Mendalami landasan teori yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, maka sebuah penelitian harus didasarkan pada teori yang ada.

- d. Pendalaman pengetahuan seutuhnya (*unified explanation*) sangat berguna saat melakukan kajian pustaka pada disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
- e. Dapat dijadikan landasan dan dasar acuan untuk menyusun kerangka konsep, hipotesis penelitian, membantu menentukan desain penelitian khususnya pada teori yang sesuai dengan bidang atau lingkup permasalahan.
- f. Prosedur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan permasalahan serupa dapat ditelaah kelebihan serta kelemahannya untuk disesuaikan atau merancang kembali prosedur yang cocok.
- g. Prosedur pengumpulan pada penelitian sebelumnya dapat dikaji kembali sehingga ditemukan cara pengumpulan data sebagai acuan yang valid dan mudah dilakukan oleh peneliti. (Masturoh and Anggita T, 2018 dalam Adiputra et al., 2021)

Pada dasarnya bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui tinjauan pustaka, termasuk mengetahui batas cakupan permasalahan penelitian, dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif dengan membatasi pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai bahan untuk menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti untuk selanjutnya menjadi bahan dalam menentukan metode penelitian yang tepat guna memecahkan permasalahan dengan mencegah replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang ada sebelumnya.

Tinjauan pustaka sebagai tahapan dasar yang dilakukan dalam menyusun sebuah kerangka teori, melakukan sintesis dan modifikasi dalam menghubungkan teori-teori yang ada dan akhirnya membangun sendiri kerangka teori yang runtut, rasional dan logis.

## **B. Kerangka Konsep**

### **1. Pengertian Kerangka Konsep**

Kerangka konsep biasa juga disebut kerangka kerja adalah: Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Kerangka konsep berbentuk kerangka atau alur penelitian yang penulisannya disajikan dalam bentuk alur penelitian berisikan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. (Alimul & Mukarromah, n.d., 2021)

Kerangka konsep adalah: Bagian penelitian yang menyajikan konsep atau teori dalam bentuk kerangka konsep penelitian yang berisikan hubungan antar variabel yang akan diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan secara operasional kerangka konsep penelitian merupakan visualisasi hubungan antar variabel-variabel yang dibangun berdasarkan paradigma penelitian. (Notoatmodjo, 2005 dalam Hariyono & Yuswatiningsih, 2019).

Kerangka konsep sebagai bagan yang memberikan gambaran dan batasan dari teori-teori yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian, sekaligus merupakan suatu pengantar yang bertujuan untuk menjelaskan dasar pemikiran atau dasar teori yang mencerminkan bagan dari definisi operasional yang digunakan dalam penelitian.

### **2. Tujuan dan Syarat Kerangka Konsep**

Tujuan dibuatnya kerangka konsep penelitian adalah:

- a. Memberikan penjelasan secara visualisasi hubungan variabel-variabel penelitian.
- b. Meningkatkan ketajaman pemahaman tentang variabel-variabel yang akan diteliti.
- c. Mempertegas ruang lingkup penelitian.
- d. Dapat dijadikan bahan untuk pemilihan jenis desain penelitian. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)

Setelah tinjauan pustaka dibuat, selanjutnya dibuat rangkuman sebagai dasar untuk membuat kerangka konsep penelitian yang biasanya disusun dalam bentuk diagram sehingga akan terlihat keterkaitan antar variabel yang diteliti dengan mengkait-kaitkan antara variabel satu dengan variabel yang lain secara jelas. Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting terkait dengan masalah penelitian tersebut. (Indarwati, 2011 dalam Metode et al., 2020)

Syarat kerangka konseptual yang baik di antaranya yaitu:

- a. Penelitian yang memiliki variabel yang jelas
- b. Penelitian harus menjelaskan adanya hubungan antara variabel yang akan diteliti yang didasari oleh teori
- c. Jelas dan mudah dipahami. (Adiputra et al., 2021)
- d. Pada penyusunan kerangka konsep dapat membantu peneliti untuk membuat hipotesis, menguji hubungan tertentu, dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati atau diukur melalui konstruksi atau variabel (Nursalam, 2003 dalam Metode et al., 2020)

### **3. Langkah-Langkah dan Cara Membuat Kerangka Konsep**

Langkah awal menyusun kerangka konsep, maka terlebih dahulu menetapkan topik permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya mengidentifikasi beberapa variabel yang menjadi fokus penelitian. Variabel variabel tersebut diuraikan secara narasi dengan sistematika yang logis dan menarik yang dituangkan sebagai dasar pemikiran. Narasi yang disusun sebagai dasar pemikiran disesuaikan dengan konsep teori yang dituangkan melalui tinjauan pustaka atau tinjauan teori, kemudian buatlah menjadi sebuah kerangka atau bagan yang menunjukkan keterkaitan antar variabel tersebut.

Kerangka konsep disusun dengan mengikuti langkah-langkah dalam membuat kerangka konsep penelitian yaitu:

- a. Identifikasi topik penelitian terutama variabel penelitian
- b. Identifikasi kerangka teori dalam tinjauan pustaka sebagai dasar membuat kerangka konsep.
- c. Gambarkan melalui skema hubungan antar variabel yang akan diteliti.
- d. Pastikan semua variabel penelitian yang akan diteliti sudah diakomodir dalam skema kerangka konsep penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- e. Apabila dalam gambar kerangka konsep penelitian ada variabel yang tidak diteliti, maka berikan keterangan atau penjelasan (berikan garis pada variabel yang diteliti dan garis putus-putus pada variabel yang tidak diteliti).
- f. Berikan uraian secara singkat dan jelas bagaimana konsep-konsep tersebut mempengaruhi konsep atau variabel yang lain. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)

Kerangka konsep penelitian dibuat dalam bentuk gambar (skema) yang menunjukkan jenis serta hubungan antar variabel yang diteliti dan variabel lainnya. Seringkali tidak semua variabel diukur dalam penelitian, sehingga pada diagram hendaklah diberi keterangan sebagai batas-batas lingkup penelitian.

Variabel adalah karakteristik yang dimiliki oleh subyek (orang, benda, situasi) yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Semua variabel yang diteliti harus diidentifikasi, mana yang termasuk variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel antara atau pengontrol serta variabel pengganggu atau perancu. (Qomariah, 2016)

Rancangan penelitian atau diagram kerangka konsep sangat membantu dalam identifikasi variabel penelitian. Identifikasi variabel merupakan hal yang sangat penting yang menyangkut seluruh bagian penelitian, terutama dalam manajemen proses penelitian termasuk analisis data.



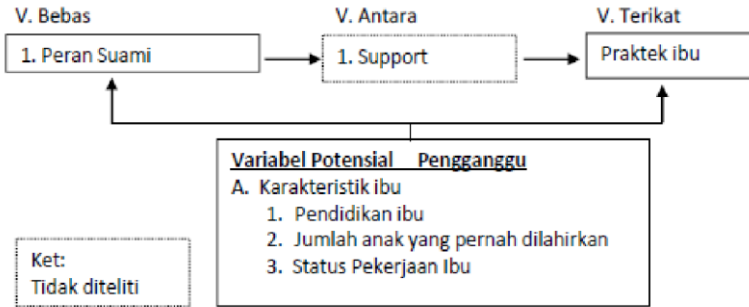
Kerangka konsep yang baik dapat memberi informasi yang jelas sehingga mempermudah pemilihan desain penelitian. Oleh karena itu, dianjurkan dalam menyusun kerangka konsep sebaiknya di kutip dari konsep yang telah baku, pengembangan, modifikasi atau penggabungan dari kerangka konsep yang baku dengan menyebutkan sumbernya. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)

Penyusunan kerangka konsep mengacu pada hubungan atau keterkaitan antara masalah, variabel atau bagian-bagian yang akan diteliti. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan cara lain yaitu dengan mengacu pada elemen sistem yang berhubungan atau terkait (input-proses-output) yang disusun dalam bentuk diagram yang disesuaikan dengan teori/konsep yang digunakan atau dikembangkan. (Alimul & Mukarromah, n.d.)

Cara membuat kerangka konsep yaitu: Dibuat dalam bentuk gambar (skema) yang menunjukkan jenis serta hubungan antar variabel yang diteliti dan variabel lainnya. Seringkali tidak semua variabel diukur dalam penelitian, sehingga pada diagram hendaklah diberi keterangan sebagai batas-batas lingkup penelitian. Kerangka konsep yang baik dapat memberi informasi yang jelas sehingga mempermudah pemilihan desain penelitian. Kerangka konsep baiknya dikutip dari konsep yang telah baku, pengembangan, modifikasi atau penggabungan dari kerangka konsep yang baku disertai sumbernya. (Hariyono & Yuswatiningsih, 2019)

Adapun contoh kerangka konsep penelitian dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

**Kerangka Konsep**



**Gambar 2. Kerangka konsep**

**Keterangan:**

- : Diteliti (Variabel Bebas dan Terikat)
- : Tidak Diteliti
- : Alur Pikir

# BAB 6

## HIPOTESIS PENELITIAN

Obar., Ns., M.Kep.

### A. Pendahuluan

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan tentang asumsi yang diajukan peneliti sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, tetapi masih harus dibuktikan kebenarannya dalam tahap penelitian selanjutnya. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui uji statistik. Hipotesis dapat disimpulkan berhubungan atau tidak, berpengaruh atau tidak diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari tujuan penelitian.

Dalam penjelasan diatas dikatakan bahwa hipotesis dapat disusun oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang kuat dan didukung hasil-hasil penelitian yang relevan. Peneliti dapat memahami tentang isi dan bagaimana langkah-langkah dalam merumuskan suatu hipotesis penelitian. Rumusan hipotesis memiliki ciri atau syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti. Adapun beberapa ciri-ciri rumusan hipotesis, salah satunya dalam kalimat pernyataan (*declarative statement*), bukan kalimat tanya. Statement tersebut sebagai pandangan peneliti berdasar hasil kajian teori yang digunakan, Peneliti diwajibkan konsisten (tidak berubah-ubah) mengenai isi hipotesisnya. (Harlan Johan and Johan, 2018)

Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian yang mendalam tentang teori yang digunakan dalam penyusunan hipotesisnya. Di Dalam penelitian eksperimen, hipotesis berisi pernyataan mengenai, perbedaan atau pengaruh, efektivitas

dari suatu variabel ke variabel yang lain. Dalam hipotesis sedikitnya ada dua variabel yang diteliti. Hipotesis harus dapat diuji (*testable*). Selain menjelaskan tentang cara (teknik) pengukuran masing-masing variabel yang akan diteliti, dalam bagian metodologi penelitian juga harus menjelaskan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis penelitian memiliki fungsi sebagai arah dalam mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, sebagai Batasan penelitian, karena Batasan penelitian dapat diketahui dengan adanya hipotesis, pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian dapat diarahkan melalui hipotesis, uji statistik sebagai uji hipotesis dapat diidentifikasi sejak awal penelitian akan dilaksanakan Hipotesis dapat digunakan sebagai jawaban sementara pada sebuah penelitian dengan memiliki ciri-ciri berikut, terdapat batasan yang gamblang dan dibuat sederhana, hipotesis dibuat dalam bentuk pernyataan bukan pertanyaan, sesuai terhadap ilmu pengetahuan yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dapat diukur sehingga dapat dilakukan pengujian secara statistic (Adiputra, Ni and Ni, 2021).

## **B. Rumusan Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian digunakan sebagai jawaban sementara dari sebuah penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian serta dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Rumusan hipotesis sebuah penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis di antaranya (Adiputra, Ni and Ni, 2021):

### **1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )**

Hipotesis yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent atau tidak adanya perbedaan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Pengujian hipotesis merupakan pendekatan kedua untuk statistik inferensial. Pengujian hipotesis melibatkan penggunaan distribusi sampling dan hukum probabilitas untuk membuat keputusan objektif tentang apakah akan menerima atau menolak hipotesis nol. Meskipun penulis telah melihat beberapa contoh hipotesis

nol dalam bab ini, Penulis menguraikan konsep ini karena pentingnya dalam pengujian hipotesis (Polit, 2014).

Peneliti biasanya memiliki hipotesis penelitian tentang hubungan yang diharapkan antara variabel. Hubungan yang diprediksi dapat diungkapkan secara verbal dalam beberapa cara. Berikut ini adalah contoh hipotesis penelitian yang memprediksi hubungan antara variabel independen dan dependen:

- a. Lama persalinan akan berbeda antara wanita dalam posisi tegak dengan wanita dalam posisi telentang.
- b. Pasien onkologi yang memiliki tingkat kelelahan tinggi akan lebih tertekan dibandingkan pasien dengan tingkat kelelahan yang lebih sedikit.
- c. Produksi katekolamin (diukur dengan ekskresi asam vanillylmandelic) terkait dengan tingkat stres pasien. Frasa yang dicetak miring dalam hipotesis ini (berbeda dari, lebih dari, terkait dengan) mewujudkan sifat hubungan yang diprediksi.

Ini adalah jenis hipotesis yang biasanya ingin didukung oleh peneliti dengan data mereka. Namun, hipotesis penelitian tidak dapat diuji secara langsung. Ini adalah hipotesis nol, yang menyatakan ketiadaan suatu hubungan, yang diuji secara statistik. Misalnya, pada contoh ketiga peneliti akan menguji hipotesis nol bahwa produksi katekolamin tidak berhubungan dengan tingkat stres pasien. Pengujian hipotesis, yang didasarkan pada aturan inferensi negatif, dimulai dengan asumsi bahwa hipotesis nol itu benar. Misalnya, dalam contoh lemparan koin yang dibahas sebelumnya, Penulis berasumsi bahwa koin itu adil. Penulis kemudian mengumpulkan data melalui lemparan koin dan menggunakan hasilnya untuk menginformasikan keputusan Penulis tentang kemungkinan asumsi ini valid. penulis menyimpulkan, setelah mendapatkan 10 kepala berturut-turut, bahwa koin itu mungkin bias dan Penulis menolak hipotesis nol (Polit, 2014).

Hipotesis nol analog dengan asumsi dasar tidak bersalah dalam sistem peradilan pidana berbahasa Inggris: Sama seperti seorang tersangka kriminal dianggap tidak bersalah sampai terbukti bersalah, dalam situasi penelitian variabel juga dianggap "tidak bersalah" dari hubungan apa pun sampai ada cukup bukti

## **2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )**

Hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat atau ada perbedaan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Contoh: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu, atau ada perbedaan tekanan darah antara diberikan terapi komplementer atau tidak.

## **C. Bentuk Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan jenis dari hipotesis penelitian, hipotesis alternatif atau  $H_a$  dapat ditentukan arah dari hasil uji statistiknya di antaranya (Adiputra, Ni and Ni, 2021):

### **1. Satu Arah atau Satu Sisi (*One Tail*)**

Hipotesis searah pada umumnya disusun sebagai pernyataan yang menunjukkan arah hubungan atau perbedaan dari dua variabel yang diteliti; arah mencerminkan hubungan positif atau sebaliknya negative. Hipotesis alternatif yang menunjukkan adanya perbedaan dengan memberikan pernyataan bahwa hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lainnya

Contoh: Perilaku Orang tua yang berpendidikan lebih baik dibandingkan yang tidak berpendidikan terhadap terhadap pola asuh anak.

### **2. Dua Arah Atau Dua Sisi (*Two Tail*)**

Hipotesis ini juga merupakan rumusan (kalimat) hipotesis yang berisi pernyataan hanya mengenai adanya hubungan atau hanya ada perbedaan, tanpa menjelaskan

arah hubungan diantara variabel yang diteliti, misalnya berarah positif (+) atau berarah negatif (-). Hipotesis alternatif yang menunjukkan adanya perbedaan dengan memberikan pernyataan tanpa melihat hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari hal lainnya. (Lauderdale, 2005)

Contoh: Perilaku orang tua yang bekerja berbeda dengan orang tua bekerja terhadap pemberian makanan bergizi pada anak.

#### **D. Hipotesis dalam Penelitian**

Penelitian yang baik harus memiliki hipotesis untuk dapat mengarahkan penelitiannya sehingga tujuan penelitian yang akan dicari oleh peneliti dapat terjawab. Beberapa bentuk hipotesis dalam penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut (Adiputra, Ni and Ni, 2021):

##### **1. Hipotesis Deskriptif**

Hipotesis yang menyatakan karakteristik objek yang dirumuskan sesuai dengan variabel tertentu. Oleh karena itu, hipotesis deskripsi adalah proposisi yang biasanya menyatakan keberadaan, besarnya, ukuran, bentuk atau distribusi beberapa variabel. Hipotesis yang menilai satu variabel dalam satu sampel meskipun dalam variabel terdapat beberapa kategori. Contoh: Sebagian besar anak yang mengalami stunting bermasalah dengan kemampuan belajar di sekolah.

Rumusan masalah: Apakah anak yang mengalami stunting bermasalah dengan kemampuan belajar di sekolah?

Hipotesis Nol: anak yang mengalami stunting tidak bermasalah dengan kemampuan belajar di sekolah

Hipotesis Alternatif: anak yang mengalami stunting bermasalah dengan kemampuan belajar di sekolah.

##### **2. Hipotesis Komparatif**

Hipotesis dalam penelitian yang membandingkan antara dua sampel atau lebih, terdapat 2 macam hipotesis

yaitu hipotesis komparatif berpasangan dan hipotesis komparatif tidak berpasangan (Obar and Sopyan, 2022).

**a. Komparatif Berpasangan**

Rumusan masalah: Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan *slow breathing* terhadap tingkat nyeri pasien post operasi ?

Hipotesis Nol: Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah melakukan *slow breathing* terhadap tingkat nyeri pasien post operasi.

Hipotesis Alternatif: terdapat perbedaan sebelum dan sesudah melakukan *slow breathing* terhadap tingkat nyeri pasien post operasi.

**b. Komparatif Tidak Berpasangan**

Rumusan masalah: Apakah ada perbedaan frekuensi nadi pada lansia yang diberikan *back massage* atau tidak diberikan tindakan *back massage*?

Hipotesis Nol: Tidak ada perbedaan frekuensi nadi pada lansia yang diberikan *back massage* atau tidak diberikan tindakan *back massage*

Hipotesis Alternatif: Ada perbedaan frekuensi nadi pada lansia yang diberikan *back massage* atau tidak diberikan Tindakan *back massage*.

**3. Hipotesis Asosiatif**

Hipotesis dalam penelitian yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.

- a. Rumusan masalah: Apakah terdapat hubungan antara faktor genetik dengan obesitas pada anak
- b. Hipotesis Nol: tidak ada hubungan faktor genetik dengan obesitas pada anak.
- c. Hipotesis Alternatif: ada hubungan faktor genetik dengan obesitas pada anak.



## **E. Cara Menyusun Hipotesis**

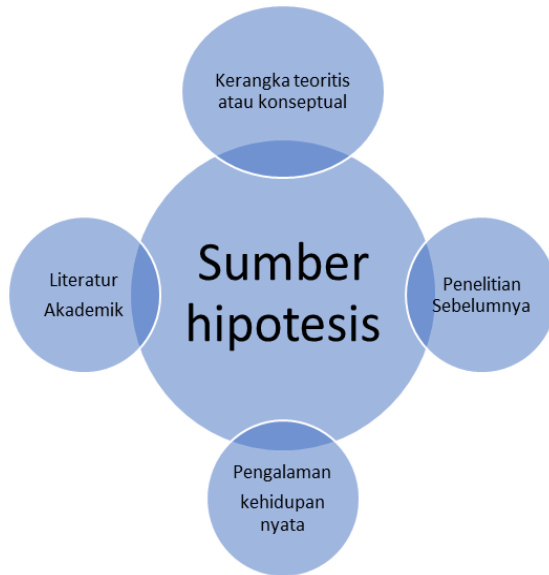
### **1. Menyusun Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua variabel serta mampu diuji secara empiris. Pada bagian ini penulis melihat bagaimana hipotesis harus dinyatakan dan memberikan contoh berbagai jenis hipotesis. Hipotesis yang baik diungkapkan dalam bahasa yang sederhana, jelas, dan ringkas serta memberikan definisi variabel secara konkret dan operasional. Kedua persyaratan ini mungkin bertentangan jika definisi operasional membutuhkan penjelasan yang luas, dalam hal ini variabel harus didefinisikan secara operasional secara terpisah. Namun, hipotesis harus cukup spesifik sehingga pembaca memahami variabel apa dan siapa yang akan dipelajari oleh peneliti. Sebuah hipotesis menunjukkan dugaan atau proposisi tentang solusi untuk masalah, hubungan dua atau lebih variabel, atau sifat dari beberapa fenomena (India, 2013)

Sumber Hipotesis Hipotesis dalam studi penelitian tidak dapat dikembangkan hanya dengan tebakan atau asumsi liar, tetapi dihasilkan dari berbagai sumber seperti kerangka teori atau konseptual, temuan penelitian sebelumnya, pengalaman kehidupan nyata, dan literatur akademik (lihat Gambar 6.1).

#### **a. Kerangka Teoritis atau Konseptual**

Sumber hipotesis yang paling penting adalah kerangka teori atau konseptual yang dikembangkan untuk penelitian. Melalui pendekatan deduktif, hipotesis ini diambil dari kerangka teoritis atau konseptual untuk mengujinya. Misalnya, Model Adaptasi Roy digunakan dalam studi penelitian di mana hipotesis dapat ditarik dari konsep model teoritis bahwa adaptasi 'pasien' terhadap penyakit kronis bergantung pada ketersediaan dukungan sosial untuk mereka'



**Gambar 3. Sumber Hipotesis**

**b. Penelitian Sebelumnya: Temuan dari Penelitian Sebelumnya Dapat Digunakan untuk Membingkai Hipotesis untuk Penelitian Lain**

Misalnya, dalam studi deskriptif sampel kecil, seorang peneliti menemukan bahwa sejumlah pasien yang dirawat dengan penyakit arteri koroner mengalami peningkatan indeks massa tubuh. Dalam studi penelitian lain, seorang peneliti dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan hipotesis sebagai 'pasien obesitas memiliki peningkatan risiko pengembangan penyakit arteri koroner.

**c. Pengalaman Kehidupan Nyata: Pengalaman Kehidupan Nyata Juga Berkontribusi dalam Perumusan Hipotesis untuk Studi Penelitian**

Misalnya, Newton memiliki pengalaman yang mengubah hidup tentang jatuhnya apel dan merumuskan hipotesis bahwa bumi menarik semua massa ke pusatnya, meskipun beberapa penelitian dilakukan sebelum menghasilkan hukum gravitasi pusat.

#### **d. Literatur Akademik**

Literatur akademik didasarkan pada teori formal, bukti empiris, pengalaman, pengamatan dan konseptualisasi akademisi. Ini dapat berfungsi sebagai sumber yang baik untuk merumuskan hipotesis untuk studi penelitian (India, 2013)

### **2. Ciri-Ciri Hipotesis yang Baik**

Hipotesis yang baik harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Jadilah sederhana dan jelas
- b. Mampu memberikan definisi variabel
- c. Mampu menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih
- d. Cukup spesifik dan mampu menguji dengan cara yang bermakna

### **3. Jenis dan Bentuk Hipotesis**

Berikut adalah macam-macam hipotesis (India, 2013):

- a. Hipotesis Sederhana: Ini adalah pernyataan yang mencerminkan hubungan antara dua variabel.
- b. Hipotesis Kompleks: Ini adalah pernyataan yang mencerminkan hubungan antara lebih dari dua variabel.
- c. Hipotesis Asosiatif: Ini mencerminkan hubungan antara variabel yang terjadi atau ada dalam pengaturan alami tanpa manipulasi.
- d. Hipotesis Kausal: Ini memprediksi hubungan sebab dan akibat antara dua atau lebih variabel dependen dan independen dalam studi eksperimental atau intervensi, di mana variabel independen dimanipulasi oleh peneliti untuk menguji efek pada variabel dependen.
- e. Hipotesis Directional: Ini menentukan tidak hanya keberadaan tetapi juga arah yang diharapkan dari hubungan antara variabel. Di sini, untuk menyatakan arah, istilah arah seperti positif, negatif, lebih sedikit,

lebih banyak, lebih rendah-lebih tinggi; lebih kecil-lebih besar juga digunakan.

- f. *Non-directional Hypothesis*: Ini mencerminkan hubungan antara dua atau lebih variabel, tetapi tidak menentukan arah dan sifat hubungan yang diantisipasi seperti positif atau negatif.
- g. Hipotesis Null ( $H_0$ ): Ini juga dikenal sebagai hipotesis statistik dan digunakan untuk pengujian statistik dan interpretasi hasil statistik. Ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen.
- h. Hipotesis Penelitian ( $H_1$ ): Menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih.

#### **4. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Seorang peneliti memulai perumusan hipotesis penelitian dengan pertanyaan penelitian dan kemudian menghasilkan definisi operasional untuk semua variabel. Ketika peneliti merumuskan hipotesis penelitian perlu diingat hal-hal berikut (India, 2013):

- a. Hubungan yang diharapkan atau perbedaan variabel.
- b. Definisi operasional.

#### **5. Tips Menyusun Masalah Penelitian dan Hipotesis**

Berikut ini adalah beberapa tips untuk mengembangkan masalah penelitian dan hipotesis bagi mereka yang berencana melakukan studi (India, 2013).

- a. Seperti disebutkan sebelumnya dalam bab ini, pengalaman pribadi Anda sebagai perawat atau mahasiswa keperawatan merupakan sumber provokatif untuk topik penelitian. Berikut beberapa petunjuk tentang cara melanjutkan.
- b. Amati masalah berulang dan lihat apakah Anda dapat melihat pola dalam situasi yang menyebabkan masalah. Misalnya, mengapa banyak pasien mengeluh lelah

setelah dipindahkan dari unit perawatan koroner ke unit perawatan progresif?

- c. Pikirkan tentang aspek pekerjaan Anda yang menjengkelkan, membuat frustrasi, atau tidak menghasilkan hasil yang diharapkan; kemudian cobalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah yang dapat diubah. Misalnya, mengapa waktu makan malam begitu menyebalkan di panti jompo?
- d. Kaji secara kritis beberapa keputusan yang Anda buat dalam pelaksanaan tindakan Anda. Apakah keputusan ini berdasarkan tradisi atau berdasarkan bukti ilmiah yang mendukung kemanjurannya? Banyak praktik keperawatan yang telah menjadi kebiasaan mungkin akan ditentang. Misalnya, apa yang akan terjadi jika jam kunjungan di unit perawatan intensif diubah dari 10 menit setiap jam menjadi jam terjadwal rutin yang ada di rumah sakit lainnya?
- e. Sebagai alternatif untuk mengidentifikasi situasi bermasalah, identifikasi aspek keperawatan yang paling Anda nikmati atau yang paling Anda minati. Misalnya, pikirkan tentang kursus apa yang paling menarik bagi Anda, rotasi apa yang paling Anda sukai, atau bagian pekerjaan mana yang paling Anda sukai. Kemudian lakukan beberapa bacaan dalam literatur penelitian tentang area umum ini untuk melihat apakah suatu topik menunjukkan dirinya sendiri.
- f. Jika diperlukan, jangan ragu untuk mereplikasi penelitian yang dilaporkan dalam literatur penelitian. Replikasi memberikan pengalaman belajar yang berharga dan berpotensi memberikan kontribusi yang berharga karena dapat menguatkan temuan sebelumnya.
- g. Jika Anda menyusun pernyataan masalah Anda sebagai pernyataan tujuan, berhati-hatilah dalam memilih kata kerja karena kata kerja tersebut mengkomunikasikan informasi tentang sifat desain penelitian Anda dan

mungkin tentang tingkat keahlian Anda. Di antara pilihan kata kerja adalah sebagai berikut: deskripsikan, jelajahi, periksa, uraikan, pahami, bandingkan, selidiki, evaluasi uji, nilai, jelaskan dan perkirakan.

- h. Dalam menyusun pertanyaan penelitian atau pernyataan tujuan, mungkin berguna untuk melihat laporan penelitian yang dipublikasikan untuk model. Namun, Anda mungkin menemukan bahwa beberapa laporan gagal menyatakan dengan jelas masalah yang sedang diselidiki. Jadi, dalam beberapa penelitian, Anda mungkin harus menyimpulkan penelitian tersebut. masalah dari beberapa sumber, seperti judul laporan. Dalam laporan lain, masalahnya adalah Dinyatakan dengan jelas tetapi mungkin sulit ditemukan. Peneliti paling sering menyatakan masalah penelitian mereka akhir bagian pengantar laporan.
- i. Dalam merancang penelitian Anda sendiri, jangan takut untuk membuat prediksi, yaitu menyatakan hipotesis; salah adalah bagian dari proses belajar.
- j. Jika Anda merumuskan hipotesis, hindari menyatakannya dalam bentuk nol. Ketika tes statistik dilakukan, hipotesis nol yang mendasarinya biasanya diasumsikan tanpa dinyatakan secara eksplisit.

Perlu dipahami bahwa rumusan hipotesis penelitian tidak “jatuh dari langit” atau muncul secara tiba-tiba tanpa dilandasi oleh teori atau kajian ilmiah. Hipotesis penelitian tidak dirumuskan begitu saja untuk mengikuti asumsi atau anggapan peneliti, meskipun asumsi peneliti dapat menjadi titik tolak dalam kajian teoritis dan prediksi hasil penelitian di masa mendatang. Jadi, hipotesis yang dirumuskan tidak sekedar mengikuti asumsi atau anggapan peneliti, tetapi bersumber dari penjabaran landasan teori yang telah disusun sebelumnya.

Teori menghubungkan keberadaan variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, kajian teori dan temuan penelitian yang relevan berfungsi

untuk menjelaskan masalah dan membangun prediksi tentang jawaban atas pertanyaan penelitian. Bahwa dalam merumuskan hipotesis ada dua cara. Cara pertama adalah dengan membaca dan meninjau (review) teori atau konsep yang membahas variabel penelitian dan hubungannya. Metode ini sering disebut sebagai proses berpikir deduktif.

Cara kedua adalah dengan membaca dan meninjau kembali hasil atau temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Ini dikenal sebagai proses berpikir induktif. Setelah mengkaji teori dan temuan penelitian, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian. Hasil kajian teori maupun temuan hasil penelitian merupakan bekal (landasan) penting bagi peneliti dalam menyusun hipotesisnya. Oleh karena itu, pada umumnya hipotesis diletakkan setelah peneliti menelaah teori, konsep, dan temuan penelitian, yaitu pada bagian akhir bab II laporan penelitian. Hipotesis harus diuji validitasnya melalui uji statistik dengan menggunakan teknik analisis yang tepat.

Hipotesis yang telah disusun perlu diverifikasi dengan menggunakan teknik analisis statistik lanjutan. Pemilihan teknik analisis statistik tergantung pada beberapa hal yaitu jenis penelitian, tujuan penelitian dan jenis skala data pada masing-masing variabel. Dalam perumusan hipotesis secara statistik diungkapkan melalui simbol-simbol. Ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang selalu dituliskan berpasangan. Jika salah satu ditolak, maka yang lain harus diterima agar dapat diambil keputusan yang tegas, yaitu jika  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima. Dengan memasangkannya maka dapat diambil keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Hipotesis yang baik harus ditulis dalam kalimat deklaratif, menggunakan present tense. hipotesis harus kata-kata yang baik dan jelas untuk dipahami. ciri-ciri utama hipotesis yang baik adalah sebagai berikut (Kumar, 2019):

- a. Harus ditulis dalam kalimat deklaratif; hipotesis harus ditulis dalam kalimat deklaratif karena menyajikan jawaban atas solusi tentatif atas masalah tersebut. adalah mungkin untuk mengubah hanya dua kata dalam beberapa pernyataan masalah dan mengubahnya menjadi hipotesis penelitian non direksional. misalnya "ada perubahan tingkat kecemasan pasien pra operasi setelah mendengarkan musik
- b. Ditulis dalam present tense: hipotesis yang ditemukan dalam literatur sering ditulis dalam future tense, namun hipotesis diuji dalam present tense dan harus ditulis dalam present tense saja. masa depan: akan ada hubungan positif antara lama tinggal ventilator dan psikosis ICU antara pasien ICU "present tense: ada hubungan positif antara lama tinggal ventilator dan psikosis ICU pada pasien ICU.
- c. Harus berisi populasi: sebuah kerangka yang lengkap dan baik harus mengidentifikasi populasi, seperti yang ada dalam pernyataan masalah.
- d. Mengandung Variabel: Suatu hipotesa ilmiah mengandung paling sedikit dua variabel. hipotesis dapat menghubungkan dua atau lebih variabel bersama-sama. variabel dalam hipotesis harus sama dengan pernyataan penelitian yang sesuai.
- e. Berisi instrumen atau alat (s) : sering kali, hipotesis berisi instrumen atau alat yang akan digunakan untuk mengukur variabel dependen
- f. Mencerminkan tingkat signifikansi: suatu hipotesis harus disebutkan dengan tingkat signifikansi yang diinginkan. tingkat signifikansi harus diperbaiki sebelum menulis hipotesis dan tidak boleh diubah biasanya studi keperawatan memilih tingkat signifikansi 0,05 untuk pengujian hipotesis. contoh "ada hubungan yang signifikan antara bertambahnya usia dengan depresi yang diukur dengan Beck Depression Inventory (BDI) pada taraf signifikansi 0,05



- g. Teruji secara empiris; hipotesis yang tidak dapat diuji secara empiris tidak memiliki manfaat ilmiah. Masalah terkait nilai etika dan moral adalah dua bidang yang tidak sesuai untuk pengujian hipotesis karena tidak dapat diperoleh data yang dapat diuji secara empiris

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa hipotesis yang baik adalah hipotesis yang mempunyai komponen hipotesis minimal diantaranya mencakup tentang populasi, variabel, instrument, tingkat signifikansi serta adanyaantisipasi hubungan; positif, negative atau tidak ada hubungan antar variabel. Hipotesis yang ditulis dengan baik dan lengkap harus memuat variabel, populasi yang diteliti dan harus dinyatakan sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah. elemen utama dari hipotesis diantaranya (populasi; kelompok mata pelajaran yang diteliti) variabel (konsep yang diselidiki), instrumen atau alat (instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dependen), tingkat signifikansi (tingkat signifikansi yang diinginkan untuk pengujian hipotesis) antisipasi hubungan (positif, negatif atau tidak ada hubungan antar variabel).

# BAB

# 7

# DESAIN PENELITIAN

Cholik Harun Rosjidi, A.Per.Pen., M.Kes

## A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah merupakan perencanaan, pola dan strategi penelitian sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian atau masalah penelitian. Desain penelitian merupakan skema komplit merupakan *blue print* atau detail perencanaan penelitian mulai dari pemilihan variabel sehingga dapat diukur, pemilihan sampel, pengumpulan data sebagai dasar membuktikan *hypothesis*, dan menganalisis hasil.

Desain penelitian merupakan prosedur perencanaan dimana peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian secara valid, objektif, akurat dan hemat atau ekonomis. Dengan kata lain desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan arah bagi peneliti untuk dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan atau masalah penelitian.

Jenis pertanyaan atau hipotesis yang berbeda menuntut jenis desain penelitian yang berbeda, sehingga penting untuk memiliki persiapan dan pemahaman tentang berbagai jenis desain penelitian yang tersedia.

## B. Fungsi dan Peran Desain Penelitian

### 1. Fungsi

Desain penelitian mempunyai fungsi utama dalam proses penelitian. Fungsi **pertama** desain penelitian

merupakan sarana bagi peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian, dan fungsi yang **kedua** desain penelitian merupakan alat bagi peneliti untuk mengontrol atau mengendalikan pelbagai variabel yang berpengaruh pada suatu penelitian.

Desain penelitian harus disusun dan dilaksanakan dengan seksama dan penuh perhitungan agar dapat memberikan bukti empiris yang kuat relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Desain penelitian yang direncanakan dengan baik akan memudahkan penelitian dilakukan dengan hasil yang valid, objektif, akurat dan hemat.

## 2. Peran

Desain penelitian merupakan kerangka acuan untuk melakukan analisis hubungan antar variabel penelitian. Desain penelitian dapat menuntun peneliti bagaimana melakukan observasi atau pengukuran, bagaimana cara melakukan pengukuran, dan bagaimana melakukan analisis terhadap hasil pengukuran. Desain penelitian dapat menuntun peneliti untuk menentukan jenis variabel penelitian, apakah merupakan variabel bebas, terikat atau pengganggu. Desain dapat menuntun peneliti untuk memanipulasi variabel aktif, mengukur kembali dan akhirnya menentukan jenis analisisnya. Dan akhirnya desain penelitian dapat mempermudah penyusunan hypothesis dan dapat memperkirakan berbagai kemungkinan kesimpulan dari hasil penelitian.

Desain penelitian akan menuntun peneliti dalam hal 1. Apakah akan melakukan suatu perlakuan/eksperimen atau hanya melakukan observasi 2. Jika peneliti melakukan eksperimen atau intervensi, desain penelitian juga menentukan apakah ada kelompok kontrol dan bagaimana peneliti menentukan efek intervensi tersebut, apakah dengan membandingkan hasil *post test* antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi atau dengan membandingkan *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok.

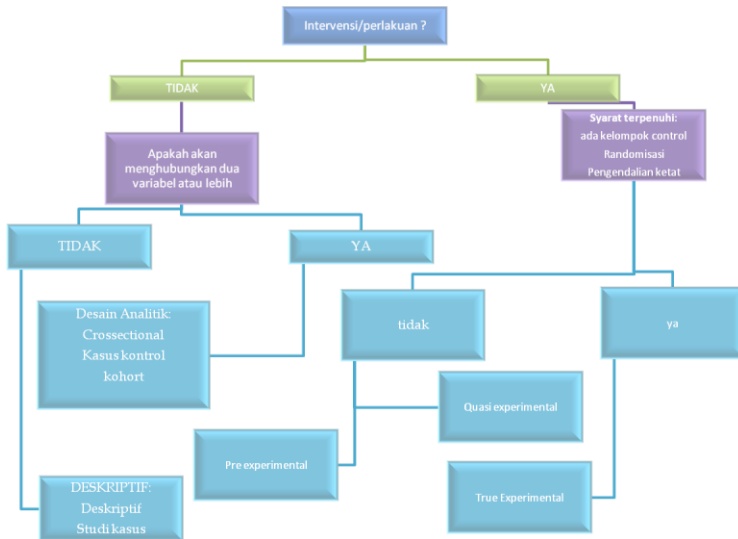
3. Bagaimana data dianalisis, apakah peneliti ingin melakukan analisis hubungan antar variabel atau hanya menampilkan data secara deskriptif. 4. Metode dalam menentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah penelitian secara retrospektif, potong lintang atau prospektif. 5. Uji statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian (Dharma 2011).

### **C. Memilih Desain Penelitian**

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat menentukan desain yang akan digunakan dalam penelitian antara lain: 1. Apakah peneliti akan melakukan perlakuan (studi eksperimen) atau hanya akan mengamati tanpa perlakuan (studi observasional). 2. Jika peneliti melakukan penelitian observasional, apakah ia akan mengamati sekaligus (studi cross-sectional) atau akan ditindaklanjuti untuk waktu tertentu (studi longitudinal). 3. Apakah peneliti akan menganalisis peristiwa masa lalu (studi retrospektif) atau mengikuti peristiwa masa depan (studi prospektif)

Pemilihan desain penelitian berkaitan erat dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, oleh karena itu desain yang satu tidak lebih baik dari desain yang lain. Peneliti harus yakin bahwa desain yang dipilih adalah strategi yang paling efisien dan yang paling memuaskan untuk mencapai hasil.

Desain penelitian yang satu dapat menjadi penunjang untuk desain yang lain. Hasil penelitian deskriptif dapat dijadikan dasar untuk menyusun studi analitik hubungan sebab akibat beberapa variabel. Hasil studi analitik dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun studi eksperimental.



**Gambar 4. Alur Pemilihan Desain Penelitian**

#### D. Klasifikasi Jenis Penelitian

Klasifikasi jenis penelitian dapat saling tumpang tindih, sangat beragam, dan tergantung pada dasar penyusunannya. Tidak ada satu klasifikasi yang lengkap dan memuaskan. Jenis penelitian bidang kesehatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada ruang lingkup penelitian, terdiri dari:
  - a. Penelitian klinis
  - b. Penelitian lapangan
  - c. Penelitian laboratorium.
2. Berdasarkan waktu, terdiri dari:
  - a. Penelitian transversal (cross sectional), prospektif dan retrospektif
  - b. Penelitian longitudinal: prospektif atau retrospektif.
3. Berdasarkan substansi, terdiri dari:
  - a. Penelitian dasar
  - b. Penelitian terapan
4. Berdasarkan keberadaan analisis antar variabel, terdiri dari:
  - a. Penelitian deskriptif
  - b. Penelitian analitik

5. Berdasarkan metode, terdiri atas:
  - a. Penelitian survey terdiri penelitian deskriptif dan analitik
  - b. Penelitian eksperimen

Menurut yang mengutip pendapat Diers (1979) menggambarkan jenis rancangan penelitian di bidang keperawatan dan dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Deskriptif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan, memberi suatu nama, situasi atau fenomena dalam menemukan ide baru.
2. Faktor yang berhubungan (*Relationship*). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan hubungan antar variabel dan menjelaskan hubungan yang ditemukan. Penelitian ini disebut juga penelitian tahap kedua setelah suatu fenomena ditemukan. Hubungan tersebut tidak selalu memiliki mekanisme yang menjelaskan (secara ko-insiden atau kebetulan timbul bersamaan). Rancangan yang sering digunakan adalah *cross sectional*.
3. Faktor yang berhubungan (Asosiasi). Penelitian ini disebut juga *explanatory* atau *correlational*, bertujuan untuk menentukan faktor apakah yang terjadi sebelum atau bersama-sama tanpa adanya suatu intervensi dari peneliti. Rancangan yang digunakan bisa menggunakan *cross sectional*, *cohort* atau *case control*.
4. Pengaruh (*Causal*). Penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Karakteristik Jenis rancangan penelitian adalah sebagai berikut: 1) intensitas variabel independen menentukan intensitas variabel dependen, 2) dapat dijelaskan mekanisme perubahannya, 3) bukan sebagai penyebab. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimental, yang terdiri atas (1) *true experimental* (satu kelompok dilakukan intervensi X dan kelompok lainnya dilakukan intervensi Y) (2) *Quasi experimental* (satu kelompok dilakukan intervensi sesuai dengan metode yang dikehendaki, kelompok lainnya dilakukan seperti biasanya) (3) *Pre-experimental: post only*

*atau pre-post*: satu kelompok tidak dilakukan intervensi (Nursalam 2008).

Masih banyak jenis penelitian yang sering dijumpai dan aplikasinya sering tumpang tindih, seperti penelitian dasar dapat bersifat deskriptif dan dapat analitik, penelitian lapangan atau klinis dapat transversal dan longitudinal. Klasifikasi yang paling banyak digunakan dari beberapa jenis penelitian di atas untuk bidang kesehatan adalah berdasarkan ada tidaknya intervensi, yaitu penelitian **observasional/non-eksperimental** (yang terdiri atas penelitian deskriptif (laporan kasus, seri kasus), cross sectional, kasus kontrol, kohort dan meta analisis) dan penelitian **intervensional/eksperimental** (terdiri uji klinis, intervensi pendidikan, perilaku kesehatan).

## E. Rancangan Penelitian Observasional

Rancangan penelitian observasional pada umumnya dibagi menjadi dua, rancangan penelitian observasional deskriptif dan rancangan penelitian observasional analitik. Rancangan penelitian deskriptif terdiri atas laporan kasus, seri kasus dan survey), sedangkan rancangan analitik terdiri atas rancangan *cross sectional*, kasus kontrol, dan kohort.

### 1. Rancangan Penelitian Observasional Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ditemukan dan terjadi saat ini, baik faktor resiko maupun efek atau hasil. Hasil penelitian disajikan secara sistematis, apa adanya, secara faktual dan tanpa menganalisis mengapa fenomena tersebut terjadi. Penelitian deskriptif tidak memerlukan hipotesis, sehingga tidak ada pengujian hipotesis. Penelitian deskriptif menganalisis satu atau lebih karakteristik tentang populasi tertentu. Contoh penelitian deskriptif seperti apa reaksi pasien yang dipindahkan dari kamar ke kamar selama perawatan di RS, Apa tingkat harga diri ibu-ibu remaja yang tidak menikah, kebutuhan psikologis pasien yang didiagnosa HIV/AIDS, survey morbiditas PJK dan sensus penduduk.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengukur suatu masalah atau fenomena, tanpa membuat kesimpulan kausal. Namun demikian, bukan berarti penelitian deskriptif tanpa analisis untuk menggali kemungkinan suatu fenomena berkaitan dengan faktor-faktor tertentu. Hasil penelitian deskriptif menjadi dasar penelitian analitik

Hasil penelitian deskriptif akan memberikan informasi yang mendetail tentang variabel dalam penelitian. Rancangan deskriptif tidak meneliti hubungan sebab akibat, tetapi penelitian tentang variabel atau populasi tunggal.

Jenis rancangan penelitian deskriptif terdiri atas rancangan studi kasus dan rancangan survey. Rancangan survey lebih kompleks dan luas dalam hal banyaknya variabel yang dikaji.

#### **Ilustrasi penelitian deskriptis**

Tiga perawat peneliti berminat dalam mengidentifikasi tingkat dukungan social yang dirasakan oleh remaja hamil yang tidak menikah pada trimester akhir. Mereka ingin mengidentifikasi persepsi remaja terhadap besarnya dan macam dukungan yang tersedia.

Faktor-faktor apa yang menyebabkan studi ini bersifat deskriptif?

## **2. Rancangan Penelitian Studi Kasus**

Rancangan penelitian studi kasus adalah rancangan yang bertujuan untuk menganalisis satu unit penelitian secara intensif sebagai contoh dari satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau lembaga. Subyek dalam desain jenis ini hanya satu atau sedikit, tetapi jumlah variabel yang diteliti sangat banyak. Sangat penting untuk mengetahui semua variabel yang terkait dengan subjek yang diteliti. Rancangan ini sangat tergantung dari jenis kasus yang diteliti. Keuntungan dari rancangan ini adalah pengkajian



secara rinci walaupun respondennya sedikit, sehingga akan dapat digambarkan satu unit subyek secara jelas dan lengkap. Contohnya, asuhan keperawatan klien dengan stroke perdarahan fase akut di rumah sakit. Variabel yang menjadi kajian sangat luas meliputi kebutuhan bio-psiko-sosio dan spiritual.

### 3. Rancangan Penelitian Survey

Survey adalah penelitian yang tidak dilakukan pada seluruh populasi, tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi (disebut *sample*). Dalam penelitian survey, hasil dari penelitian dianggap mewakili populasinya, dengan penjelasan lain hasil dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan sebagai hasil populasi.

Penelitian survey diarahkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan di dalam komunitas atau masyarakat. Survey mengumpulkan informasi dari perilaku seseorang, pengetahuan, sikap, pendapat, dan persepsi-nilai. Misalnya distribusi penyakit dalam masyarakat, dan kaitannya dengan umur, jenis kelamin, dan karakteristik lainnya.

Penelitian survey dibagi menjadi dua, yaitu penelitian survey deskriptif dan survey analitik. Survey deskriptif hanya mendeskripsikan suatu fenomena dalam masyarakat, tanpa ada penjelasan mengapa keadaan dan situasi itu dapat terjadi. Survey analitik diarahkan untuk dapat menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi. Survey analitik berusaha untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why?*). Contoh mengapa penyakit terjadi pada seseorang, mengapa masyarakat tidak menggunakan fasilitas MCK, mengapa masyarakat tidak mau membuat jamban keluarga, dan sebagainya.

Terdapat tiga metode yang umum digunakan dalam mengumpulkan data pada survey: (1) wawancara melalui telepon, (2) wawancara langsung, dan (3) tanya jawab dengan bantuan kuesioner. Keuntungan dari metode ini adalah mampu menjaring responden yang luas dan dapat

memperoleh informasi yang luas dan berbagai macam serta hasil informasi dapat menjadi semacam “bank” untuk keperluan analisis lain. Kelemahan dari metode ini adalah informasi dapat hanya superfisial dan beberapa metode pengumpulan data mengandung banyak kelemahan.

Tipe lain dari penelitian deskriptif adalah sensus atau penelitian populasi. Rancangan deskriptif ini digunakan untuk pengumpulan data sensus setiap sepuluh tahun. Tipe penelitian ini, populasi total disurvei dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berstruktur. Sehingga dapat disusun suatu deskripsi yang lengkap tentang populasi mencatat perubahan trend dalam karakteristik populasi untuk periode sepuluh tahunan.

Contoh Penelitian deskriptif:

Sekelompok perawat peneliti menyelidiki kemungkinan bahwa mahasiswa wanita obesitas menderita depresi. Mereka membuat daftar dukungan dari klinik penurunan berat badan di kampus. Skala depresi dibuat, 45 mahasiswa sebagai sampel dan menemukan bahwa 87% responden mengalami depresi.

#### **4. Rancangan Penelitian Observasional Analitik**

Berbeda dengan penelitian deskriptif, penelitian analitik bertujuan untuk menganalisis kausa atau determinan dari suatu fenomena. Rancangan penelitian analitik, peneliti berusaha mencari hubungan antara variabel. Jadi dalam penelitian analitik dibuat kesimpulan yang bersifat sebab akibat. Namun hubungan sebab akibat ini tidak selalu bersifat kausal, tetapi juga bisa korelasional. Penelitian jenis ini dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, oleh karena itu pada penelitian analitik perlu dibuat hipotesis yang harus diuji.

Rancangan penelitian analitik observasional yang sering digunakan pada peneliti kesehatan umumnya menggunakan pendekatan epidemiologi. Rancangan analitik observasional dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) rancangan potong lintang (*cross sectional*), (2) rancangan kasus-kontrol (*case-control*), dan (3) rancangan kohort (*cohort study*).

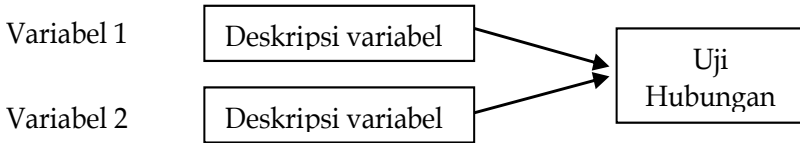
## 5. Rancangan *Crosssectional*

Penelitian dengan rancangan *cross sectional* merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian observasional yang paling sering dilakukan. Kira-kira sepertiga artikel orisinal dalam jurnal kedokteran merupakan laporan studi *cross sectional* (Sastroasmoro & Ismael 2014).

Desain *cross-sectional* adalah desain penelitian yang mencakup semua jenis penelitian di mana variabel diukur hanya sekali, pada satu waktu. Kata kunci dalam bentuk desain ini adalah variabel independen dan dependen diukur pada waktu relatif sama. Desain ini bisa murni deskriptif dan bisa analitik. Dalam epidemiologi, studi *cross-sectional* disebut juga studi prevalensi karena tujuan dari studi ini adalah untuk memotret frekuensi dan karakter penyakit, serta paparan faktor penelitian pada populasi dan waktu tertentu. Konsekuensinya, data yang dihasilkan adalah prevalensi, dan bukan insidens.

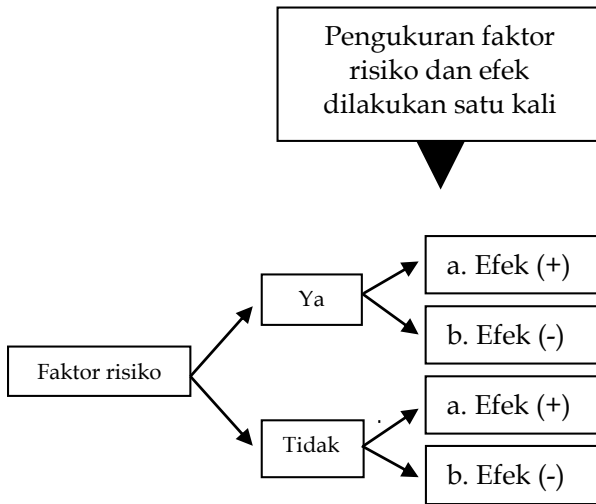
Penelitian *cross-sectional* bertujuan untuk menganalisis **hubungan** antara variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) dengan melakukan pengukuran sesaat. Pada rancangan *cross sectional*, variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) dinilai secara simultan pada satu saat, dan tidak ada follow up. Yang dimaksud satu saat adalah semua subyek penelitian variabel dependen dan independen dinilai hanya satu kali secara bersamaan (simultan), namun bukan berarti semua subyek penelitian harus diobservasi pada hari dan pada waktu yang sama.

Skema rancangan *cross sectional* untuk uji asosiasi



**Gambar 5.** Skema Rancangan Penelitian Cross Sectional

Skema rancangan *cross-sectional* untuk menilai faktor risiko, umumnya data dalam bentuk nominal



**Gambar 6.** Skema Rancangan Penelitian Cross Sectional

Dari gambar di atas dapat diilustrasikan dengan cara dibuat tabel 2X2 untuk menganalisis hubungan faktor risiko dengan efek dan seberapa kuat hubungan tersebut

		Efek		Jumlah
		Ya	Tidak	
Faktor	Ya	a	b	a + b
	Tidak	c	d	c + d
Jumlah		a + c	b + d	a + b + c + d

**Keterangan:**

- a = jumlah subjek dengan faktor risiko yang mengalami efek
- b = jumlah subjek dengan faktor risiko yang tidak mengalami efek
- c = jumlah subjek tanpa faktor risiko yang mengalami efek
- d = jumlah subjek tanpa faktor risiko yang tidak mengalami efek

Jika dengan uji *Chi Square* ( $\chi^2$ ) terbukti terdapat hubungan, untuk menentukan kuatnya hubungan dapat dianalisis dengan pendekatan *Coeffisien contingency* dan *ratio prevalens (RP)*. Penulis menyarankan untuk memakai pendekatan analisis rasio prevalens karena kuatnya hubungan dapat dilihat secara nyata. RP dihitung dengan cara membagi prevalens efek pada kelompok dengan faktor risiko dengan prevalen efek pada kelompok tanpa faktor risiko, sebagai berikut:

$$RP = a/(a+b):c/(c+d)$$

Cara memberi makna terhadap perhitungan nilai RP Interpretasi nilai RP harus disertai nilai interval kepercayaan (*confidence interval*) sesuai yang dikehendaki. Nilai interval kepercayaan (IK) menentukan apakah RP bermakna atau tidak. Cara menghitung IK dapat dilihat di buku-buku statistika dan tersedia pada program komputer, yang terpenting IK harus dihitung dan diinterpretasikan dengan benar. Interpretasi hasil RP sebagai berikut:

- a. Apabila nilai rasio prevalens = 1, berarti variabel yang diduga sebagai faktor risiko tersebut tidak ada hubungannya dalam terjadinya efek. Nilai 1 menunjukkan nilai netral. Contoh diduga susu formula merupakan faktor risiko konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan. Pada perhitungan ternyata  $RP = 1$ , bermakna pemakaian susu formula bukan merupakan faktor risiko terjadinya konstipasi pada bayi usia 0-6 bulan.

- b. Apabila nilai  $RP > 1$  dan nilai  $IK$  tidak mencakup angka 1, bermakna variabel tersebut merupakan faktor risiko timbulnya penyakit. Contoh nilai  $RP$  pemakaian susu formula terhadap kejadian konstipasi = 2 dengan nilai interval kepercayaan 95% 1,4 - 6,8. Dapat disimpulkan bahwa pemakaian susu formula berisiko mengalami konstipasi sebesar 2 kali lebih besar dibanding yang hanya minum ASI (Perhatikan nilai  $RP = 2$  dan nilai  $IK$  tidak melewati angka 1).
- c. Apabila nilai  $RP < 1$  dan nilai  $IK$  tidak mencakup nilai 1, bermakna faktor risiko yang diteliti justru merupakan faktor protektif (mengurangi kejadian penyakit). Contoh nilai  $RP$  pemakaian ASI terhadap terjadinya diare adalah 0,4. Ini menunjukkan bahwa ASI merupakan faktor protektif terjadinya diare, bayi yang hanya minum ASI mempunyai risiko untuk penderita diare 0,4 kali apabila dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI.
- d. Apabila nilai interval kepercayaan ( $IK$ ) mencakup angka 1, maka faktor risiko yang dikaji tersebut belum dapat disimpulkan apakah merupakan faktor risiko atau faktor protektif.

Contoh analisis

Variabel	Hipertensi	Tidak hipertensi	$\chi^2$	$RP$ ( $IK$ 95%)
Miskin	40	22	5,50	2,16 (1,08-4,35)
Tidak miskin	48	57		

Pada awalnya diduga kemiskinan berhubungan dengan hipertensi. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna (**lihat nilai  $\chi^2$  hasil dibanding  $\chi^2$  tabel**). Untuk melihat kekuatan hubungan dilihat nilai  $RP$  dan kemaknaanya dilihat nilai  $IK$ . Dari contoh diatas nilai  $RP = 2,6$  dengan  $IK$  95% = 1,08-4,35, bermakna kemiskinan berisiko mengalami hipertensi sebesar 2,16 dibanding tidak

miskin dan hal ini bermakna secara statistik (**dapat digeneralisasikan**).

### **Kekuatan dan kelemahan rancangan *cross-sectional***

#### **a. Kekuatan/Kelebihan**

- 1) Memungkinkan penggunaan populasi umum, tidak hanya pasien yang mencari pengobatan.
- 2) Mudah, murah, hasilnya cepat dan tidak memerlukan follow up.
- 3) Dapat meneliti banyak variabel sekaligus
- 4) Tidak terancam drop out
- 5) Tidak memaksa subyek mengalami faktor risiko
- 6) Dapat dipakai sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya kohort atau eksperimen.

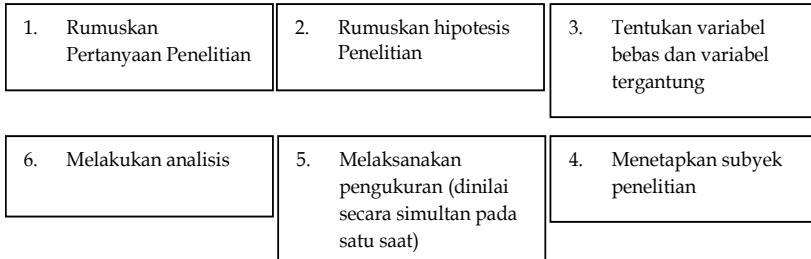
#### **b. Kekurangan**

- 1) Kesulitan untuk menilai hubungan kausal (sebab akibat) karena data diambil pada saat bersamaan. Ingat hubungan kausal menuntut sekuensi waktu yang jelas antara risiko dan efek. Rancangan *cross-sectional* tidak mampu memenuhi kriteria ini. Karena itu penulis menyarankan untuk menggunakan istilah hubungan daripada pengaruh untuk studi *cross-sectional*. Contoh hubungan kausal antara diare kronik dan malnutrisi tidak dapat ditentukan pada penelitian dengan rancangan *cross-sectional*, karena diare dapat menyebabkan malnutrisi dan malnutrisi dapat menyebabkan diare.
- 2) Studi prevalens lebih banyak menjangkit subyek dengan masa sakit yang panjang dibanding yang pendek. Hal ini dapat menyebabkan salah interpretasi hasil penelitian.
- 3) Dibutuhkan subyek yang banyak, terutama jika variabel yang diteliti banyak.
- 4) Tidak dapat menggambarkan penyakit, insidens, maupun prognosis.

- 5) Tidak praktis untuk meneliti kasus yang sangat jarang, karena memerlukan populasi yang sangat banyak.
- 6) Mungkin terjadi bias prevalens atau bias insidens

Langkah-langkah dasar studi *cross-sectional*

Langkah-langkah dasar studi *cross-sectional* secara sederhana digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 7. Langkah-Langkah Dasar Studi Cross-Sectional**

## 6. Desain Analitik Observasional Kasus-Kontrol

Jenis penelitian observasional analitik yang menelaah hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya (Murti 2003). Ciri utama dari desain case-control adalah pemilihan subjek berdasarkan status penyakit, kemudian diamati apakah subjek memiliki riwayat paparan faktor penelitian atau tidak. Kasus adalah subjek yang terdiagnosis penyakit, sedangkan kontrol adalah subjek yang tidak menderita penyakit. Pada desain ini tujuan utamanya adalah menganalisis apakah suatu faktor risiko tertentu mempengaruhi terjadinya efek yang diteliti dengan cara membandingkan frekuensi paparan faktor risiko pada kelompok kasus dengan kelompok kontrol. Ciri utama dari desain kasus-kontrol adalah ketika sebuah studi/penelitian dilakukan, hasil/efek/masalah/penyakit telah terjadi. Syarat utama pemilihan kasus-kontrol adalah kesamaan antara kasus dan kontrol kecuali dalam hal status penyakit

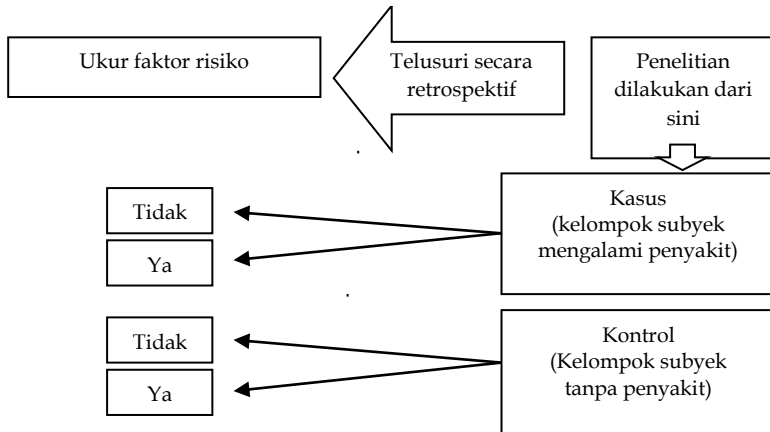


Umumnya rancangan kasus-kontrol bersifat retrospektif karena arah analisis bergerak dari akibat (dependen, efek, penyakit) menuju ke sebab (variabel independen, paparan). Subyek dipilih berdasarkan telah mempunyai akibat (kesudahan, outcome) tertentu, kemudian dilihat ke belakang (backward) tentang riwayat status paparan penelitian yang dialami subyek. Sebagai contoh Peneliti berminat menyelidiki pengaruh penggunaan kontrasepsi oral (OC) terhadap PJK dengan rancangan studi kasus-kontrol. Pada langkah pertama peneliti mengidentifikasi semua kasus baru PJK di rumah sakit selama kurun waktu tertentu, kemudian identifikasi semua pasien non PJK dalam jumlah yang sama dari rumah sakit yang sama. Hasil analisis menunjukkan kasus/PJK lebih banyak mempunyai **riwayat** menggunakan OC daripada non kasus sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penggunaan OC terhadap kejadian PJK.

Gradasi kekuatan hubungan sebab akibat rancangan kasus-kontrol ada di bawah rancangan eksperimen dan kohort, akan tetapi lebih kuat jika dibandingkan rancangan *cross-sectional*, karena pada rancangan kasus-kontrol terpenuhi kriteria dimensi waktu.

Hipotesis pada rancangan kasus-kontrol umumnya berbunyi Responden dengan penyakit A lebih sering mendapat pajanan faktor risiko B dibandingkan dengan mereka yang tidak berpenyakit A. Pertanyaan penelitian yang harus dijawab adalah Apakah ada pengaruh antara variabel efek (dependen) dengan variabel risiko (independen) pada populasi yang diteliti.

Skema rancangan kasus-kontrol



**Gambar 8. Skema Rancangan Kasus-Kontrol**

Peneliti mengidentifikasi subyek dengan efek (variabel dependen, kasus) pada langkah pertama kemudian langkah kedua mencari subyek tanpa mengalami efek (kelompok kontrol). Faktor risiko yang diteliti (variabel independen) ditelusuri secara retrospektif pada kedua kelompok, kemudian dibandingkan. Dari skema diatas kemudian dimasukkan table 2X2 untuk menganalisis hubungan faktor risiko dengan efek dan seberapa kuat hubungan tersebut.

		Efek		Jumlah
		Kasus	Kontrol	
Faktor	Ya	a	b	a + b
	Tidak	c	d	c + d
Jumlah		a + c	b + d	a + b + c + d

**Keterangan:**

- a = jumlah kasus dengan faktor risiko
- b = jumlah kontrol dengan faktor risiko
- c = jumlah kasus tanpa faktor risiko
- d = jumlah kontrol tanpa faktor risiko

Analisis kekuatan hubungan pada rancangan kasus-kontrol dengan cara dinyatakan dalam rasio odds (OR) yaitu perbandingan antara odds subyek sakit dan odds subyek tidak sakit. Rumus OR adalah sebagai berikut:

$$OR = \frac{a/b}{c/d} = \frac{ad}{bc}$$

**Catatan:** Cara memberi makna terhadap nilai OR sama dengan RP.

**Contoh Hasil Analisis:**

Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis apakah penggunaan kontrasepsi oral meningkatkan risiko terkena PJK. Hasil analisis dibuat dalam bentuk tabel 2X2 sebagai berikut:

Variabel	PJK		$\chi^2_p$	OR (IK 95%)
	Ya	tidak		
Pengguna OC	Ya 50	114	8,7 0,003	2,2 (1,3-3,8)
	Tidak 24	154		

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna (**p=0,003**). Untuk melihat kekuatan hubungan dilihat nilai OR dan kemaknaanya dilihat nilai IK. Dari contoh diatas nilai OR = 2,2 dengan IK 95% = 1,3-3,8, bermakna pemakaian OC meningkatkan risiko terkena PJK 2,2 dibanding tidak memakai OC dan hal ini bermakna secara statistik (**dilihat dari nilai IK**).

Kekuatan dan kelemahan rancangan kasus-kontrol

**a. Kekuatan**

Studi kasus kontrol merupakan rancangan yang populer di bidang penelitian epidemiologi, karena rancangan ini memberikan banyak keuntungan antara lain:

- 1) Kasus-kontrol dapat menjadi satu-satunya cara untuk meneliti kasus yang jarang atau yang masa latennya panjang.
- 2) Hasil dapat diperoleh secara cepat

- 3) Biaya relatif murah
- 4) Subjek penelitian lebih sedikit
- 5) Dapat meneliti sejumlah pengaruh faktor risiko terhadap penyakit sekaligus.

**b. Kelemahan**

- 1) Terdapat pertentangan dengan alur metodologi klasik dimana identifikasi faktor risiko harus diukur pada awal penelitian baru diikuti beberapa waktu untuk melihat perkembangan penyakit (sebagai akibat) Pada rancangan kasus-kontrol alur penelitian terbalik dimana dilihat akibatnya dulu baru kemudian diselidiki apa penyebabnya.
- 2) Rawan terjadi *recall bias*, dimana daya ingat responden sangat menentukan hasil studi. Dan juga rawan terjadi bias seleksi
- 3) Validasi informasi sulit diperoleh.
- 4) Tidak dapat dihitung laju insidensi
- 5) Hanya dapat digunakan untuk satu variabel dependen (satu penyakit saja)
- 6) Sulit menentukan apakah antara kasus dan kontrol setara

**Bagaimana Memilih Kasus dan Kontrol:**

Terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan saat pemilihan kasus dan kontrol. Tiga hal dalam pemilihan kasus, yaitu: (1) Kriteria diagnosis, (2) Populasi sumber kasus, dan (3) Jenis data penyakit. Tiga hal dalam pemilihan kontrol yaitu (1) Karakter populasi sumber kasus, (2) kesamaan antara kontrol dan kasus, dan (3) pertimbangan praktis dan ekonomis (Murti 1997)

Tiga pertimbangan untuk menentukan kasus adalah:

- a. Kriteria diagnosis harus sejelas-jelasnya dengan dibuat definisi operasionalnya agar tidak menimbulkan bias pengukuran (bias misklasifikasi). Contoh Ca rahim harus diperjelas apakah Ca corpus atau Ca cervix.

- b. Populasi sumber kasus. Populasi dapat berasal dari rumah sakit (hospital based), populasi masyarakat atau komunitas population-based). Beberapa keuntungan jika populasi berasal dari rumah sakit seperti lebih praktis dan murah, umumnya lebih menyadari faktor risiko yang dialami, sehingga mudah mengingat kembali (mengurangi recall bias), dan lebih kooperatif. Kerugian jika menggunakan populasi dari rumah sakit antara lain adanya ancaman bias yang berhubungan dengan pemilihan subyek terhadap reputasi fasilitas rumah sakit dan dipengaruhi kemampuan aksesnya terhadap fasilitas pelayanan medik baik dalam arti geografi, waktu, maupun kemampuan ekonomi. Dua hal ini disebut bias seleksi. Sedangkan keuntungan jika menggunakan kasus dari populasi/masyarakat adalah (1) terhindar dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan subyek untuk menggunakan fasilitas kesehatan tertentu dan (2) memberikan gambaran karakter populasi asal kasus secara nyata. Kekurangan apabila menggunakan populasi untuk memilih kasus adalah membutuhkan biaya dan logistik lebih banyak. Pada kenyataannya memilih kasus dari populasi jarang dilakukan.
- c. Jenis data penyakit. Kasus dapat merupakan kasus baru (insidensi) atau prevalensi (semua kasus yang ada pada suatu saat). Data insidensi lebih baik dibandingkan data prevalensi karena dapat menghindarkan dari kekaburan sekuensi temporal.

#### **Pertimbangan untuk Menentukan Kontrol:**

Kontrol yang dipilih tidak harus mencerminkan populasi semua individu yang tidak mengalami penyakit. Karakter yang harus adalah populasi individu yang memiliki karakteristik serupa dengan asal kasus. Yang penting adalah antara kasus dan kontrol sebanding dalam hal faktor-faktor diperkirakan mempengaruhi hubungan antara penyakit dan risiko. Beberapa sumber populasi untuk

memilih kontrol adalah rumah sakit, populasi umum, tetangga, teman, dan kerabat keluarga.

### Langkah-langkah dasar studi kasus-kontrol

Langkah-langkah dasar studi kasus-kontrol secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

1. Rumuskan Pertanyaan Penelitian	1. Rumuskan hipotesis Penelitian	3. Tentukan variabel bebas dan variabel tergantung
6. Melakukan analisis	5. Melaksanakan pengukuran : penyebab masa lalu	4. Menetapkan subyek penelitian: Kasus dan kontrol

**Gambar 9. Langkah-Langkah Dasar Studi Kasus-Kontrol**

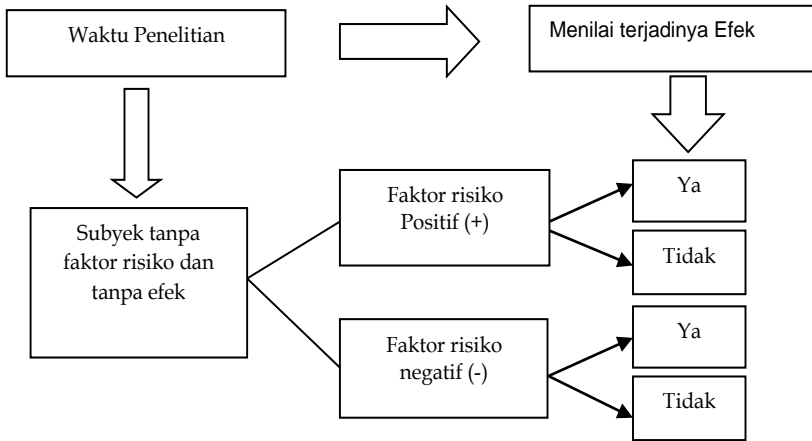
## 7. Desain Kohort

Rancangan Kohort adalah rancangan yang mempelajari hubungan antara paparan atau faktor risiko (independen) dan penyakit (efek, dependent), dengan cara membandingkan kelompok terpapar (faktor penelitian) dan kelompok tidak terpapar berdasarkan status penyakit. Ciri utama Kohort adalah pemilihan subjek berdasarkan status paparannya, kemudian dilakukan pengamatan secara prospektif (ke depan) apakah subyek dalam perkembangannya mengalami penyakit yang diteliti atau tidak. Rancangan kohort menggunakan pendekatan waktu secara longitudinal. Pada rancangan kohort faktor risiko diidentifikasi terlebih dahulu, kemudian subjek diikuti beberapa waktu tertentu kemudian dianalisis apakah mengalami efek atau penyakit pada kelompok dengan faktor risiko dibanding kelompok tanpa faktor risiko. Ciri kohort lain yang membedakan dengan studi eksperimen adalah peneliti hanya mengamati dan mencatat faktor resiko dan penyakit, dan tidak dengan sengaja mengalokasikan paparan.

Rancangan kohort mempunyai beberapa jenis atau variasi. Menurut Sastroasmoro beberapa variasi rancangan kohort antara lain (1) kohort prospektif dengan pembandingan internal, (2) kohort prospektif dengan pembandingan eksternal, (3) kohort retrospektif, dan (4) *Nested case-control study*. Pada buku ini hanya diuraikan studi kohort prospektif dengan kelompok pembandingan internal dan pembandingan eksternal (Sastroasmoro & Ismael 2014)

Rancangan kohort prospektif dengan kelompok pembandingan internal, secara alamiah sekelompok subyek yang belum mengalami paparan terhadap faktor risiko dan belum mengalami penyakit atau efek yang diteliti diikuti secara prospektif. Secara alami kelompok tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok dengan faktor risiko, dan (2) kelompok tanpa faktor risiko. Kedua kelompok kemudian diikuti sampai periode waktu tertentu untuk menentukan timbulnya efek/penyakit yang diteliti. Untuk menganalisis apakah faktor risiko tertentu berhubungan dengan efek dapat dianalisis dengan risiko relatif (*relative risk*, RR). Risiko relatif menunjukkan berapa kali (lebih besar atau lebih kecil) risiko untuk mengalami penyakit pada populasi terpapar relatif dibandingkan populasi tidak terpapar. Risiko relatif dianalisis dengan cara membandingkan insidens efek pada subyek dengan risiko dengan insidens efek pada kelompok tanpa faktor risiko.

### Skema Rancangan Kohort



**Gambar 10. Skema Rancangan Kohort**

Penelitian diawali dengan mengidentifikasi subyek tanpa faktor risiko dan tanpa efek, kemudian diikuti dan secara alamiah subyek akan terbagi menjadi dua, mengalami faktor risiko dan tidak mengalami faktor risiko. Dalam waktu tertentu dianalisis apakah subyek mengalami efek penelitian. Hubungan antara faktor risiko dengan efek dianalisis dengan nilai resiko relatif.

Dari skema diatas kemudian dimasukkan table 2X2 untuk menganalisis hubungan faktor risiko dengan efek dan seberapa kuat hubungan tersebut.

		Efek		Jumlah
		Ya	Tidak	
Faktor	Ya	a	b	a + b
	Tidak	c	d	c + d
Jumlah		a + c	b + d	a + b + c + d

**Keterangan:**

a = jumlah subjek dengan faktor risiko yang mengalami efek.

b = jumlah subyek dengan faktor risiko yang tidak mengalami efek

c = jumlah subyek tanpa faktor risiko yang mengalami efek

d = jumlah subyek tanpa faktor risiko tidak mengalami efek



Analisis kekuatan hubungan pada rancangan kohort dengan cara dinyatakan dalam resiko relatif (RR) yaitu dengan membandingkan insidens efek pada subyek dengan risiko dengan insidens efek pada kelompok tanpa faktor risiko. Rumus RR adalah sebagai berikut:

$$RR = a/(a+b) : c/(c+d)$$

**Cara memberi makna terhadap nilai RR sama dengan RP**

**Contoh Hasil analisis:**

Suatu studi bertujuan untuk menganalisis hubungan konsumsi kopi dan penyakit jantung koroner pada pekerja usia 45-54 tahun di Ponorogo. Peneliti menggunakan rancangan kohort, didapatkan data sebagai berikut:

		PJK	
		Ya	Tidak
Kopi	Ya	30 (a)	70 (b)
	Tidak	3 (c)	57 (d)
Jumlah		a + c	b + d

$$\begin{aligned}
 RR &= a/(a+b) : c/(c+d) \\
 a/(a+b) &= 30/(30+70) = 0,3 \\
 c/(c+d) &= 3/(3+57) = 0,05 \\
 a/(a+b) : c/(c+d) &= 0,3/0,05 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa minum kopi berisiko mengalami serangan jantung koroner sebanyak 6 kali dibanding tidak minum kopi.

**Kekuatan dan Kelemahan Rancangan Kohort**

**a. Kekuatan**

Studi kohort merupakan rancangan yang populer di bidang penelitian epidemiologi, karena rancangan ini memberikan banyak keuntungan antara lain:

- 1) Kesesuaian dengan logika studi eksperimen dimana penelitian dimulai dengan menentukan faktor penyebab diikuti dengan akibat.
- 2) Merupakan desain observasional terbaik dalam menentukan insidens dan perjalanan penyakit.
- 3) Merupakan pilihan terbaik untuk kasus yang bersifat fatal dan progresif.
- 4) Memungkinkan peneliti mempelajari sejumlah efek secara serentak dari sebuah paparan atau faktor risiko.
- 5) Tidak bertentangan dengan etika penelitian karena tidak ada subjek yang sengaja dirugikan.

**b. Kelemahan**

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Membutuhkan biaya yang besar
- 3) Seringkali rumit, dan tidak praktis untuk mempelajari penyakit yang langka
- 4) Terdapat ancaman hilangnya subjek penelitian, karena migrasi, tingkat partisipasi rendah atau meninggal.
- 5) Tidak dapat digunakan untuk menentukan faktor etiologi lainnya untuk penyakit itu. Ingat hipotesis dibuat di awal penelitian.
- 6) Pada kondisi tertentu menimbulkan masalah etika karena peneliti membiarkan subyek terkena paparan yang dicurigai menimbulkan penyakit tertentu.

**Memilih Kelompok Terpapar dan Tidak Terpapar**

Memilih kelompok terpapar dapat dilakukan dari dua sumber (1) Populasi umum dan (2) Populasi khusus. Populasi umum adalah populasi masyarakat seluruhnya, sedangkan populasi khusus adalah populasi terbatas yang karakteristiknya sesuai dengan tujuan penelitian.

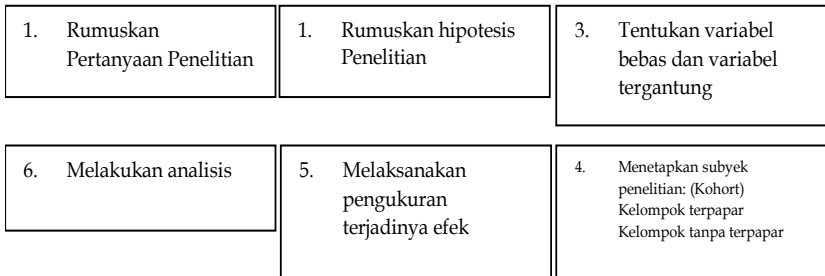
Populasi umum merupakan cara pilihan yang efektif jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Beberapa syarat yang dapat dijadikan panduan untuk menggunakan populasi umum adalah: (1) Prevalensi paparan pada populasi cukup

tinggi, misalnya kebiasaan merokok, minum alkohol, dan kopi, (2) Mempunyai batas geografis yang jelas, (3) secara demografi stabil, dan (4) Ketersediaan catatan demografi yang lengkap dan *up to date*.

Populasi khusus merupakan pemilihan alternatif pada kondisi-kondisi dengan karakter sebagai berikut: (1) Prevalensi paparan dan kejadian penyakit pada populasi umum rendah, (2) Kemudahan untuk memperoleh informasi yang akurat. Contoh studi yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh asbes terhadap risiko kanker paru, populasi yang tepat untuk studi ini jelas masyarakat di lingkungan pabrik atau pekerja pabrik. Demikian juga pengaruh gelombang elektromagnetik terhadap risiko leukemia diperlukan populasi khusus contoh masyarakat sekitar jalur listrik tegangan tinggi. Jadi Populasi khusus dapat diambil dari anggota organisasi profesi, guru, perawat, dokter dan sebagainya.

### Langkah-Langkah Dasar Studi Kohort

Langkah-langkah dasar studi kohort secara sederhana digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 11. Langkah-Langkah Dasar Studi Kohort**

## F. Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimental adalah suatu penelitian dimana peneliti memiliki otoritas untuk memberikan perlakuan (intervensi) kepada subjek penelitian. Menurut Hidayat menjelaskan penelitian eksperimen adalah penelitian yang

dilakukan dengan suatu percobaan atau perlakuan baik di laboratorium maupun di lapangan (Hidayat 2018). Peneliti menaruh perhatian dengan menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen, dimana variabel independen dimanipulasi melalui pengobatan atau intervensi dan efek dari intervensi diamati pada variabel tergantung.

Lazimnya digunakan dua atau lebih kelompok penelitian, dan tiap kelompok menerima perlakuan yang berbeda. Secara teoritis peneliti akan mengacak perlakuan yang akan diberikan kepada kelompok-kelompok, tetapi secara praktis yang dilakukan oleh peneliti adalah mengalokasikan subjek secara acak ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Satu kelompok akan ditetapkan sebagai kelompok perlakuan, dan kelompok lainnya disebut kelompok pembanding (kelompok kontrol). Kelompok pembanding tidak selalu berarti tanpa perlakuan. Penelitian eksperimental dibagi menjadi tiga, yaitu : penelitian pre experimental, penelitian eksperimental murni (*true, experimental study*) dan penelitian eksperimental kuasi (*quasi experimental study*) (Sugiono 2009). Perbedaan penelitian eksperimental murni dan kuasi adalah bahwa pada penelitian eksperimental kuasi tidak dilakukan alokasi subjek secara acak ke dalam kelompok-kelompok dan tidak dilakukan pengendalian variabel-variabel pengganggu yang utama. Ciri utama desain eksperimen murni adalah manipulasi, kontrol dan random.

## 1. Rancangan Pra Eksperimen

### a. One Shot Case Study

Rancangan ini merupakan rancangan primitive. Sekelompok subjek diberi perlakuan (X) dan selanjutnya dilakukan pengamatan (O). Pada rancangan ini tidak ada variabel luar yang dikendalikan, sehingga rancangan ini dianggap bukan eksperimen.

(x) >----- > O 2.

### b. One Group Pre and Posttest Design

Rancangan jenis ini hanya menggunakan satu kelompok subjek, pengukuran dilakukan sebelum dan setelah perlakuan. Perbedaan kedua hasil pengukuran dianggap sebagai efek perlakuan. Adanya efek maturasi pada subyek dan kondisi lain yang berpengaruh terhadap validitas internal dan eksternal merupakan kelemahan desain ini.

$$O1 > \text{-----} > (x) > \text{-----} > O2$$

### c. Static Group Comparison

Rancangan ini menggunakan dua kelompok subjek, yang dipilih tidak secara acak. Kelompok perlakuan (x) dan kelompok kontrol (-) dilakukan pengukuran satu kali setelah perlakuan. Efek perlakuan dilihat dari perbedaan pengukuran kelompok

$$(x) > \text{-----} > O$$

$$(-) > \text{-----} > O$$

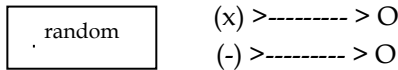
## 2. Rancangan Eksperimen Murni (*True Experiment*)

Penelitian eksperimental murni terdiri dari : 1. Rancangan posttest only with control group design), 2. Rancangan *pretest-posttest with control group design*. 3. *Solomon for Group Desain*.

## 3. Rancangan Eksperimen Sederhana (*Posttest Only With Control Group Design*)

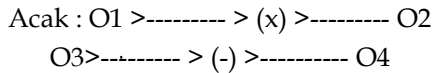
Pada rancangan ini terdapat randomisasi pada pengelompokkan subjek. Kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat lebih dari satu kelompok. Kelompok perlakuan dapat berupa kelompok yang diberi perlakuan dengan dosis bertingkat atau kombinasi perlakuan yang berbeda. Kelompok kontrol juga dapat berupa kontrol positif dan control negative. Pada waktu tertentu setelah perlakuan diberikan, pengukuran dilakukan pada semua kelompok yang dibandingkan. Perbedaan hasil pengukuran antar kelompok menunjukkan efek perlakuan.

Rancangan ini paling praktis, sederhana dan cukup adekuat karena sudah dilakukan randomisasi dan adanya kelompok pembandingan



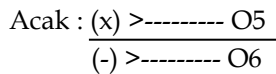
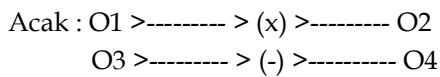
**4. Rancangan Eksperimen Ulang (*Pretest-Posttest With Control Group Design*)**

Rancangan ini merupakan pengembangan dari rancangan eksperimen sederhana. Pengukuran dilakukan oleh dua kelompok, sebelum (O1 dan O3) dan setelah periode perlakuan (O2 dan O4), sehingga diperoleh empat hasil pengukuran.



**5. Rancangan Eksperimen Salomon (*Salomon Four Group Design*)**

Rancangan ini merupakan pengembangan rancangan eksperimen sebelumnya. Kelompok subjek dibagi menjadi empat kelompok secara acak. Pada kelompok satu dan dua dilakukan pengukuran awal, sedangkan pada kelompok tiga dan empat tidak dilakukan pengukuran awal. Semua variabel perancu dikendalikan dalam rancangan model ini, namun rancangan kurang praktis.



**6. Rancangan Eksperimen Semu (*Quasi Experiment*)**

Rancangan penelitian kuasi eksperimen adalah suatu rancangan penelitian untuk menganalisis hubungan sebab-akibat tanpa melakukan randomisasi (dalam kondisi sewajarnya) dan tanpa kontrol lingkungan yang ketat (Surahman, Rachmad & Supardi 2016). Rancangan dalam

penelitian eksperimental kuasi, diantaranya *Non-equivalent control group design* dan *The time series experiment*

- a. Rancangan *Non-equivalent control group design* (non randomized pretest-posttest with control group design)

Rancangan ini mirip dengan eksperimen ulang (pretest-posttest with control group design), hanya saja pembagian subyek dalam kelompok tidak dilakukan secara acak, sehingga pengendalian terhadap variabel pengganggu sangat lemah

Acak (-) : O1 >----- > (x) >----- O2  
 O3>----- > (-) >----- O4

- b. Rancangan Eksperimental Seri (*time series design*)

Rancangan ini memungkinkan observasi pengukuran dilakukan beberapa kali pada subjek, baik sebelum maupun setelah perlakuan sekaligus sebagai control.

O----> O---->O---->O---->(x)---->O---->O---->O□O

**7. Rancangan Eksperimental Seri Ganda (*Multiple Time Series Design*)**

Rancangan ini merupakan pengembangan dari rancangan eksperimental seri, sehingga lebih kuat dalam mengendalikan variabel pemacu.

O----> O---->O---->O---->(x)---->O---->O---->O---->O  
 O----> O---->O---->O---->(x)---->O---->O---->O---->O

# BAB 8

## POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

**Bambang Suprptono, SKM, M KES (EPID), MPH**

### **A. Pendahuluan**

Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi tentang karakteristik atau parameter dari populasi. Pada hakikatnya penelitian ingin memperoleh informasi mengenai karakteristik atau parameter dari suatu objek yang diamati. Objek yang diamati itu dapat dilihat secara keseluruhan populasi atau secara parsial dalam hal ini dilakukan sampling. Dua pilihan ini diambil bergantung sesuai dengan kebutuhan. Peneliti dapat memutuskan untuk menggunakan populasi sebagai sumber informasi atau hanya diambil sampelnya saja (Amirullaah, 2015).

Secara teknis, besarnya sampel tergantung pada ketepatan yang diinginkan peneliti dalam menduga parameter di populasi pada taraf kepercayaan tertentu. Tidak ada satu kaidah pun yang dapat digunakan untuk menetapkan besarnya sampel. Akan tetapi secara empirik perkiraan besarnya sampel yang dibutuhkan dapat ditentukan (Alwi, 2012).

Penelitian dengan menggunakan uji statistik inferensial sangat dipengaruhi besar sampel. Besar sampel sangat sangat berpengaruh terwakilinya populasi. Oleh karena itu menjadi satu kebutuhan bagi setiap peneliti untuk memahami kaidah-kaidah yang benar dalam menentukan sampel minimal (Suyatno, 2013). WHO mengharapkan dalam penelitian medis dan program sejenisnya perlu memiliki dokumen yang menjawab pertanyaan tentang kecukupan ukuran sampel.



(Lemeshow *et al.*, 1990) Perhitungan besar sampel melibatkan atau memasukkan karakteristik-karakteristik yang terdapat pada populasi merupakan upaya besar minimal sampel bisa menggambarkan populasi yang sebenarnya yang dipengaruhi kondisi. (Cochran, 1977).

## **B. Besar Sampel**

Populasi penelitian merupakan kelompok individu subjek penelitian (manusia, hewan, senyawa atau sistem). Menentukan populasi penelitian tergantung pada masalah yang diteliti. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk memberikan gambaran karakteristik populasi. Beberapa hal terkait populasi dan sampel. (Pradono *et al.*, 2018)

### **1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi merupakan persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh subjek agar dapat diikutsertakan dalam penelitian. Persyaratan ini biasanya mencakup karakteristik subjek, termasuk demografis dan geografis, serta periode waktu yang ditentukan. (Pradono *et al.*, 2018)

Kriteria eksklusi disebut juga kriteria penolakan, adalah keadaan yang menyebabkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian. Kriteria eksklusi bukan kebalikan dari kriteria inklusi. (Pradono *et al.*, 2018)

### **2. Dasar pengambilan Besar Sampel**

Besar sampel ditentukan melalui perhitungan. Pertimbangan perhitungan dapat menggunakan rumus yang sesuai dengan tujuan penelitian, atau dapat melalui perhitungan sendiri, tabel, atau bantuan piranti lunak komputer. Bila tujuan penelitian didalamnya mengkaitkan adanya perbedaan proporsi maka gunakan rumus perhitungan sampel untuk beda proporsi. Bila tujuan mengkaitkan adanya perbedaan rata-rata, gunakan rumus

perhitungan sampel untuk beda rata-rata. Dalam memilih rumus perhitungan besar sampel harus diperhatikan jenis data yang akan diuji apakah memiliki skala rasio, interval, ordinal atau nominal. (Pradono *et al.*, 2018)

### **3. Cara Pemilihan Sampel**

Suatu sampel yang diambil tanpa adanya probabilitas yang diketahui mengenai termasuknya satuan-satuan individu dalam populasi, dikenal sebagai sampel non-probabilitas. Sampel seperti ini mungkin akan berguna dalam pengambilan keputusan tetapi ketidakpastian mengenai kekuatan dari sampel akan mengganggu kepercayaan pemakai terhadap hasil. Pengambilan sampel probabilitas tidak menghilangkan ketidakpastian yang berhubungan dengan pengambilan sampel dari suatu populasi tetapi mengizinkan pensurvei untuk menyatakan bahwa ketidakpastian sebagai suatu pengukuran probabilitas. Hal ini adalah perbedaan penting karena mengizinkan pensurvei untuk menyatakan kesimpulannya dalam bentuk suatu tingkat kepercayaan yang diketahui.

Penelitian dengan sampel non probability sampling, peneliti dapat sesukanya atau secara sadar memutuskan apakah elemen-elemen masuk ke dalam sampel. Artinya, kemungkinan atau peluang seseorang atau benda untuk terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Hal ini dikarenakan pada teknik ini terlalu percaya pada pendapat pribadi peneliti dari pada kesempatan untuk memilih elemen-elemen. Dalam teknik ini juga kurang memperhitungkan penilaian secara objektif dari sampel yang diperoleh secara tepat. Adapun yang tergolong dalam teknik nonprobability sampling meliputi; (a) convenience sampling, (b) judgmental sampling, (c) quota sampling, dan (d) snowball sampling. (Amirullaah, 2015)

Syarat utama yang menjadikan sampel itu dikatakan baik apabila sampel itu memiliki sifat representatif. Untuk memenuhi syarat tersebut maka diperlukan cara pengambilan sampel yang baik pula. (Amirullaah, 2015)

#### **a. Nonprobability Sampling**

Dalam nonprobability sampling, peneliti dapat sesukanya atau secara sadar memutuskan apakah elemen-elemen masuk ke dalam sampel. Artinya, kemungkinan atau peluang seseorang atau benda untuk terpilih menjadi anggota sampel tidak diketahui. Hal ini dikarenakan pada teknik ini terlalu percaya pada pendapat pribadi peneliti dari pada kesempatan untuk memilih elemen-elemen. Dalam teknik ini juga kurang memperhitungkan penilaian secara objektif dari sampel yang diperoleh secara tepat. (Amirullaah, 2015)

Untuk mendapatkan sampel yang sesuai harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi maupun eksklusi harus dinyatakan dengan jelas dan logis. Cara penarikan sampel tergantung dari metode penelitian yang dipakai (kualitatif, kuantitatif dan kombinasi) dan kelayakan (SDM, kondisi lapangan). Dasar penarikan sampel dapat probability sampling, dan non probability sampling.

Non probability sampling terdiri dari (a) convenience atau accidental sampling, (b) purposive sampling, (c) judgment sampling, (d) expert sampling dan (e) quota sampling

##### **1) Convenience Sampling atau Sampel Secara Kebetulan**

Convenience sampling sering juga disebut sebagai accidental sampling technique. Dalam teknik sampling ini, yang diambil sebagai anggota sampel adalah orang-orang yang mudah ditemui atau yang berada pada waktu yang tepat, mudah ditemui dan dijangkau. Responden diambil biasanya karena

mereka diharapkan berada pada waktu dan tempat yang tepat. Beberapa contoh yang termasuk convenience sampling adalah;

- a) Kelompok siswa, remaja masjid, dan organisasi sosial.
- b) Melakukan wawancara *mall intercept* tanpa mengkualifikasi responden.
- c) Departemen store yang menggunakan daftar akuntansi.
- d) Angket atau daftar pertanyaan di majalah.
- e) Wawancara dijalan. (Amirullaah, 2015)

## 2) Purposive Sampling dan atau Judgmental Sampling (Sampel Menurut Tujuan)

*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan. Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kualitatif, dan penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Metode penentuan sampel jenuh atau total sampling atau semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sebagai contoh sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Pertamina Training and Consulting yang beralamat Jl. Jamea No 1 Tanjung Priok yang berjumlah 80 karyawan di seluruh divisi, namun tidak termasuk direksi yang akan dijadikan sebagai responden penelitian ini.

Alasan menggunakan seluruh populasi menjadi sampel adalah dikarenakan mewakili seluruh populasi karena jika kurang dari 100 populasi, maka dijadikan sampel penelitian semuanya, oleh karena itu peneliti mengambil 80 sampel yang diambil dari seluruh divisi. Memilih sampel purposif sangat penting untuk kualitas data yang dikumpulkan; dengan demikian, keandalan dan kompetensi informan harus dipastikan (Tongco, 2007).

Judgmental sampling merupakan salah satu bentuk dari *convenience sampling*. Dalam teknik ini sampel dipilih berdasarkan penilaian atau pandangan dari para ahli berdasarkan tujuan dan maksud penelitian. Peneliti memilih elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel, karena dia percaya bahwa elemen-elemen tersebut adalah wakil dari populasi. Contoh dari *judgmental sampling* adalah sebagai berikut :

- a) Tes pasar yang dipilih untuk menentukan kekuatan/potensi dari produk baru.
- b) Watak yang dipilih dalam penelitian perilaku. Perlu dicatat bahwa dengan memilih jenis penarikan sampel pertimbangan, seorang peneliti sudah harus siap untuk menghadapi ketidakpastian dalam hal bobot dan arah sample. Sebuah pertimbangan tidak memerlukan definisi. Yang utama hanyalah validasi pertimbangan. Dalam praktik, penarikan sampel pertimbangan tidak banyak dipergunakan oleh peneliti. (Amirullaah, 2015)

### 3) Quota Sampling (Sampel Berdasarkan Jumlah)

Quota sampling mungkin kelihatan seperti two-stage restricted judgmental sampling. Tahap pertama terdiri dari pengembangan kategori kontrol atau kuota dari elemen-elemen populasi. Untuk mengembangkan dan membuat quota ini, peneliti mendaftar karakteristik kontrol yang relevan dan menentukan distribusi dari karakteristik ini dalam populasi target.

Karakteristik kontrol yang relevan misalnya, jenis kelamin, umur dan ras diidentifikasi berdasarkan penilaian peneliti. Teknik ini seringkali mirip dengan teknik stratified random sampling, kecuali tanpa menggunakan teknik acak. Dengan kata

lain, quota sampling menyatakan bahwa komposisi dari sampel adalah sama dengan komposisi populasi yang berkaitan dengan karakteristik minat.

Tahap kedua, elemen-elemen sampel dipilih berdasarkan convenience atau judgment. Setelah quota-quota tersebut dikelompokkan, terdapat kebebasan untuk memilih elemen-elemen untuk dimasukkan dalam sampel. Satu-satunya persyaratan adalah elemen-elemen tersebut dipilih untuk disesuaikan dengan karakteristik kontrol.

Dalam proses ini peneliti secara eksplisit berupaya memperoleh sampel yang serupa dengan populasi yang didasari suatu tolok ukur, karakteristik pengendalian, yang sudah ditentukan sebelumnya. Contoh yang sederhana di mana peneliti hanya memakai satu karakteristik saja sebagai tolok ukur. Misalnya, pewawancara mewawancarai separuh responden yang diatas 30 tahun dan separuh lagi yang dibawah 30 tahun dengan demikian, pengendaliannya adalah usia responden. (Amirullaah, 2015)

#### **4) Snowball Sampling (Sampel Seperti Bola Salju)**

Dalam snowball sampling, pertama-tama kelompok responden dipilih secara random. Setelah diwawancarai, responden-responden ini disuruh untuk mengidentifikasi responden-responden lain yang merupakan bagian dari populasi target. Tujuan utama dari snowball sampling adalah untuk menafsirkan karakteristik yang jarang terjadi dalam populasi. Keuntungan dari snowball sampling adalah adanya peningkatan kecenderungan menempatkan karakteristik yang diinginkan dalam populasi. (Amirullaah, 2015)

## 5) Expert Sampling

Expert Sampling adalah jenis teknik pengambilan sampel purposive yang digunakan saat penelitian Anda perlu untuk mengumpulkan pengetahuan dari individu yang memiliki keahlian tertentu. Keahlian ini mungkin diperlukan selama fase eksplorasi penelitian kualitatif, menyoroti potensi baru bidang minat atau membuka pintu bagi peserta lain. Bergantian, keahlian khusus yang sedang diselidiki dapat menjadi dasar penelitian Anda, hanya membutuhkan fokus pada individu dengan keahlian khusus tersebut. Pengambilan sampel ahli sangat berguna jika ada kurangnya bukti empiris di suatu area dan tingkat ketidakpastian yang tinggi, serta situasi di mana mungkin diperlukan waktu yang lama sebelum temuan dari penelitian dapat diungkap. Oleh karena itu, pengambilan sampel ahli merupakan landasan dari desain penelitian yang dikenal sebagai elisitasi ahli. (Rai dan Thapa, 2015)

### b. *Probability Sampling*

Pengambilan sampel dengan cara ini dilakukan secara random atau acak. Periset pemasaran perlu mengetahui teknik-teknik dimana dia dapat memilih suatu sampel untuk setiap unit dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Jika setiap unit dalam populasi diberi suatu angka yang berbeda, suatu roda seimbang yang sempurna dengan angka-angka terhadapnya paralel dengan angka-angka dari populasi dapat dibangun dan hasil pemutaran (pilihannya) dicatat. Jika roda berputar sebanyak item dalam sampel, setiap item dalam populasi yang akan diikuti dalam sampel akan diidentifikasi.

Probability sampling meliputi (a) simple random sampling, (b) sistematik random sampling, (c) stratified

random sampling, (d) cluster random sampling dan (e) multistage random sampling. (Pradono *et al.*, 2018)

### 1) *Simple Random Sampling*

Dalam simple random sampling, masing-masing elemen populasi mempunyai kemungkinan pemilihan yang sama. selanjutnya setiap kemungkinan sampel dari ukuran tertentu ini mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih. Hal ini berarti setiap elemen dipilih dengan bebas dari setiap elemen lainnya. Sampelnya diperoleh dengan prosedur random dari kerangka sampling. Metode ini hampir sama dengan sistem lotre, yang nama-namanya ditempatkan dalam suatu wadah, dan wadah tersebut dikocok-kocok. Nama dari pemenangnya diambil dengan cara yang tidak mengandung bias.

Untuk melakukan simple random sampling, peneliti dapat membuat kerangka sampling yang mana masing-masing elemennya dikelompokkan dalam nomor pengidentifikasian yang unik. Sebagai contoh, kita memiliki 500 elemen populasi, sedangkan yang akan dipilih adalah sebanyak 50, maka setiap elemen mempunyai peluang 0,1 untuk dipilih. (Amirullaah, 2015)

### 2) *Systematic Sampling*

Dalam systematic sampling, sampel dipilih dengan cara menyeleksi poin-poin random awal dan kemudian mengambil beberapa nomor tertentu untuk mendapatkan kerangka sampling. Interval sampling (i) ditentukan dengan cara membagi ukuran populasi (N) dengan ukuran sampel (n) dan meletakkan di sekitar bilangan-bilangan bulat yang terdekat.

Sebagai contoh, ada 1000 orang anggota populasi. Masing-masing diberi nomor dalam daftar. Jika akan diambil 100 dari 1000 orang tersebut,



dengan kata lain diambil 1 dari 10 atau  $1/10$ . Secara sistematis ambillah angka-angka yang berjarak 10. Jika pertama kali diambil dengan mata tertutup kebetulan kena angka 8. Maka sekarang ambillah angka-angka yang berjarak 10 dengan angka 8 dan seterusnya, yaitu angka 8, 18, 28, 38, 48, 58, 68, 78, dan 88. Atau, jika secara kebetulan yang terambil adalah angka 4, maka 10 orang yang disampel itu ialah orang-orang yang nomernya: 4, 14, 24, 34, 44, 54, 64, 74, 84, dan 94. Lain halnya jika yang diambil dari 100 orang itu sampelnya sebanyak 25 orang, dengan kata lain  $1/4$ , maka ambillah dari tiap empat orang itu, atau ambillah dari nomor-nomor itu berurutan berjarak 4.

Misalnya untuk menentukan angka yang pertama secara random dengan mata tertutup, anda mengambil angka 5, maka yang diambil ialah angka-angka: 05, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, 55, 60, 65, 70, 75, 80, 85, 90, 95, 01, dan 05. Karena tidak ada nomor/orang di atas 100 maka turun lagi ke angka paling bawah. Systematic sampling memiliki kemiripan dengan simple random sampling, dimana masing-masing elemen populasi mempunyai kemungkinan pemilihan yang sama. perbedaannya terletak pada sampel ukuran  $n$  yang dapat diperoleh mempunyai kemungkinan pemilihan yang sama. sampel ukuran  $n$  yang lainnya mempunyai kemungkinan nol untuk dipilih. (Amirullaah, 2015)

### 3) *Stratified Sampling*

Stratified sampling (sampel bertingkat) merupakan suatu proses dua langkah yang mana populasi dibagi dalam sub populasi atau strata/tingkatan. Artinya, peneliti harus mengetahui bahwa dalam populasi ada strata, kelas, lapisan, atau ras, misalnya ada kelas pegawai negeri, mahasiswa, dan petani. Strata tersebut harus bersifat mutually exclusive dan elemen-elemen dalam setiap populasi

seharusnya dikelompokkan menjadi satu dan hanya satu strata tidak ada elemen populasi yang dihilangkan. Sebagai contoh, peneliti ingin mengetahui alasan mahasiswa (populasi) memilih salah satu perguruan tinggi.

Di dalam perguruan tinggi tersebut terdapat 1000 orang mahasiswa yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Kelompok laki-laki sebanyak 600 orang (60%), dan perempuan sebanyak 400 orang (40%). Jika sampelnya ditetapkan sebanyak 500 dari 1000 orang mahasiswa, maka dalam sampel itu banyaknya masing-masing kelompok harus seimbang sama dengan dalam populasi. Kelompok laki-laki sebanyak 300 orang (60%), dan kelompok perempuan sebanyak 200 orang (40%). Mengenai penetapan siapa-siapa dari masing-masing golongan dilakukan secara acak (random) seperti dalam simple random sampling. Perlu dipahami bahwa sampling bertingkat berbeda dengan quota sampling. Hal ini dikarenakan elemen-elemen sampel lebih cenderung dipilih berdasarkan kemungkinan dari pada didasarkan pada penilaian atau keinginan peneliti. Tujuan utama dari sampling bertingkat adalah untuk meningkatkan ketepatan tanpa meningkatkan biaya.

#### 4) *Cluster Sampling*

Berbeda dengan teknik-teknik sampling sebelumnya, dalam teknik sampling ini yang menjadi unit sampling dalam kerangka sampling adalah kelompok-kelompok, bukan individu atau unsur-unsur sampling itu sendiri. Dalam cluster sampling, populasi target pertama-tama dibagi ke dalam sub kelompok atau cluster yang eksklusif. Kemudian sampel acak dari cluster tersebut dipilih berdasarkan teknik probability sampling, misalnya dengan menggunakan random sampling.

Perbedaan pokok dari cluster sampling dengan sampling bertingkat adalah dalam cluster sampling hanya sampel dari sub populasi (cluster) yang dipilih, sedangkan pada sampling bertingkat semua sub populasi (strata) dipilih untuk sampling/ pengambilan sampel lebih lanjut. Tujuan utama dari cluster sampling adalah untuk meningkatkan ketepatan. Sebagai contoh, di kota Malang terdapat 200 kelompok usaha keramik, mereka ini akan diminta tanggapannya tentang kondisi usaha di Malang. Setelah dipertimbangkan, besarnya sampel representatif adalah sebanyak 30 kelompok usaha. 30 kelompok usaha inilah yang disebut sebagai cluster sampling. Jadi, bukan individu dalam kelompoknya yang menjadi sampel, akan tetapi kelompok usahanya.

##### 5) *Stratified Random Sampling*

Sebelum pengambilan sampel, anggota populasi dikelompokkan berdasarkan stratanya, misal tinggi, sedang, dan rendah. Sampel dihitung sesuai dengan proporsi masing-masing strata.

Contoh: Sebuah evaluasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program pembelajaran kesehatan. Populasi yang diambil adalah seluruh sekolah menengah atas di 33 provinsi di Indonesia, misalnya 330 sekolah. Proporsi hasil Ujian Nasional (UN) Tinggi : Sedang : Rendah : 3 : 4:3

Jika hanya dipilih 10 sekolah sebagai yang dijadikan sampel maka hasilnya :

3 Sekolah dengan hasil UNnya Tinggi  
4 Sekolah dengan hasil UNnya Sedang  
3 Sekolah dengan hasil UNnya rendah  
(Retnawati, 2017).

## C. Ikhtisar Kuat Penelitian dan Ukuran Sampel

### 1. Kuat Penelitian

Deteksi perbedaan kualitas penelitian dilihat dari populasi yang mendasarinya atau disebut dengan kuat penelitian dapat diukur dari seberapa baik desain penelitian tersebut, seberapa besar sampel yang digunakan, dan seberapa kuat analisis data yang dilakukan.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kekuatan penelitian.

**Tabel 2. Rangkuman Empat yang Dimungkinkan dari Sebuah Penelitian**

	HIPOTESIS NOL ( $H_0$ )	
KEPUTUSAN	BENAR	SALAH
Menolak $H_0$	Kesalahan tipe I $p = \alpha$	Keputusan yang benar $p = 1 - \beta$
Menerima $H_0$	keputusan yang benar $p = 1 - \alpha$	Kesalahan tipe II $p = \beta$

Sumber : (Hanlon dan Larget, 2011)

- Kesalahan Tipe I menolak hipotesis nol padahal itu benar.
- Probabilitas kesalahan tipe I disebut tingkat signifikansi dan dilambangkan  $\alpha$  tes.
- Kesalahan Tipe II tidak menolak hipotesis nol ketika itu salah.
- Probabilitas kesalahan tipe II biasanya tergantung pada hipotesis alternatif mana yang benar.
- Kekuatan uji hipotesis untuk hipotesis alternatif yang ditentukan adalah  $1 - \beta$ .
- Kekuatan adalah probabilitas menolak hipotesis nol yang mendukung dari alternatif spesifik. (Hanlon dan Larget, 2011).

## D. Estimator Ukuran Sampel Untuk Populasi Kecil

Keanekaragaman penelitian merupakan konsekuensi perbedaan sudut pandang. Penelitian dapat dibedakan ke

dalam berbagai jenis penelitian. Jenis penelitian dapat dibedakan menurut tempat, sifat, jenis dan kegunaan (Mundir, 2013).

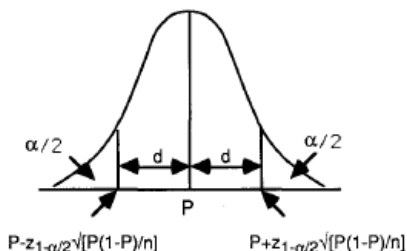
## E. Ukuran Sampel dalam Kesehatan Agar Adekuat

### 1. Metode Statistik untuk Penentuan Ukuran Sampel

#### a. *The One Sample Problem*

#### 1) Memperkirakan proporsi populasi

Proporsi yang benar tetapi tidak diketahui dalam populasi dilambangkan dengan  $P$ . Sampling distribusi proporsi sampel " $p$ " mendekati normal dengan rata-rata:  $E(p) = P$ , dan varians:  $Var(p) = P(1-P)/n$ . Distribusi sampling dapat direpresentasikan seperti berikut :



**Gambar 12. Distribusi Sampel untuk Uji Hipotesis Satu Sampel**

Sumber : (Lemeshow et al., 1990)

Kuantitas  $d$  menunjukkan jarak, di kedua arah, dari proporsi populasi dan dapat dinyatakan sebagai.

$$d = Z_{1-\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{P(1-P)^2}{n}}$$

Kuantitas  $z$  mewakili jumlah kesalahan standar yang jauh dari rata-rata. Itu kuantitas  $d$  disebut presisi dan dapat dibuat sekecil yang diinginkan secara sederhana meningkatkan ukuran sampel  $n$ . Khususnya, jika  $z$  dipilih menjadi 1,960, maka 95% dari semuanya proporsi sampel akan berada dalam

1.960 kesalahan standar dari proporsi populasi P, di mana kesalahan standar sama dengan  $\sqrt{P(1-P)/n}$ . Sayangnya, kesalahan standar ini adalah fungsi dari parameter populasi yang tidak diketahui P. Memecahkan ekspresi di atas untuk n memberikan:

$$n = \frac{Z^2 1_{1-\frac{\alpha}{2}} P(1-P)}{d^2}$$

Namun, perlu dicatat bahwa  $P(1-P)$  mengambil nilai berikut untuk pilihan yang berbeda dari P:

<u>P</u>	<u>P(1-P)</u>
0,5	0,25
0,4	0,24
0,3	0,21
0,2	0,16
0,1	0,09

Ukuran sampel yang dipilih akan terbesar bila P sama dengan 0,5, yang tidak masuk akal tingkat untuk digunakan karena  $P(1-P)$  menurun agak lambat karena perbedaan antara P dan 0,5 meningkat.

Oleh karena itu, disarankan ketika peneliti tidak tahu apa level P itu dalam populasi, memilih 0,5 untuk P dalam rumus ukuran sampel akan selalu memberikan pengamatan yang cukup, terlepas dari nilai sebenarnya dari proporsi sebenarnya. Sedemikian keadaan, rumus berikut harus digunakan untuk memperkirakan populasi proporsi dalam d poin persentase dari P yang sebenarnya:

$$n = Z^2 1_{1-\frac{\alpha}{2}} [0,25] d^2$$

Tabel 1a-1c menyajikan ukuran sampel untuk  $z = 1,645$  (kepercayaan 90%), 1,960 (95% kepercayaan), dan 2,576 (kepercayaan 99%) untuk d mulai dari 0,01 hingga 0,25, dan untuk P mulai dari 0,05 hingga 0,90 dengan kelipatan 0,05. Tingkat alternatif ini disajikan untuk P karena ada beberapa situasi di mana peneliti memiliki ide yang masuk akal untuk nilai

sesungguhnya. Misalnya, jika angka yang akan ditaksir adalah angka kematian bayi, gunakan  $P=0,5$  jelas akan menghasilkan ukuran sampel yang terlalu besar.

## 2) Pengujian Hipotesis Untuk Proporsi Populasi Tunggal

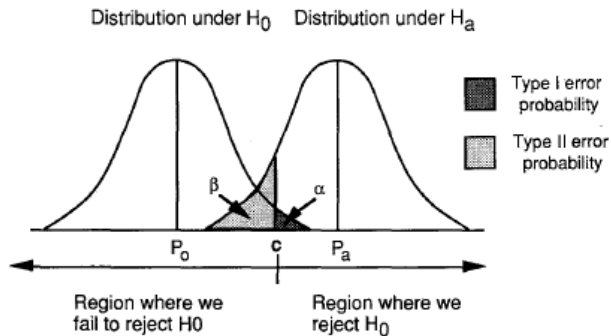
Misalkan kita ingin menguji hipotesis

Hipotesis  $H_0: P=P_0$

Hipotesis Alternatif  $H_a: P > P_0$

Keinginan memperbaiki tingkat kesalahan tipe I sama dengan  $\alpha$  dan kesalahan tipe II sama dengan  $\beta$  Artinya, kekuatan tes sama dengan  $1- \beta$ .

Tanpa menghilangkan generalisasi, bias ditunjukkan  $P$  sebenarnya dalam populasi sebagai  $P_a$  Hal ini dapat direpresentasikan secara grafis sebagai berikut



**Gambar 13. Distribusi Sampel untuk Uji Hipotesis Satu Sampel**

Sumber : (Lemeshow *et al.*, 1990)

Dalam gambar ini titik "c" mewakili, untuk distribusi sampling yang berpusat di  $P_0$  (yaitu, distribusi yang akan dihasilkan jika hipotesis nol itu

$$c = P_0 + Z_{1-\frac{\alpha}{2}} \sqrt{\frac{P_0(1 - P_0)^2}{n}}$$

## b. Masalah Dua Sampel

Sampai sekarang semua perhatian terfokus pada situasi di mana satu sampel telah ada dipilih dari beberapa populasi dan kami memperkirakan parameter dalam populasi atau menguji hipotesis tentang hal itu. Kami sekarang fokus pada memperkirakan perbedaan antara dua proporsi populasi dan pengujian hipotesis tentang kesetaraan proporsi dalam dua kelompok. (Lemeshow *et al.*, 1990)

### 1) *Estimating The Difference Between Two Proportions*

Memperkirakan perbedaan antara dua proporsi Selisih antara dua proporsi populasi mewakili parameter baru,  $P_1 - P_2$ . In literatur epidemiologi, perbedaan ini disebut perbedaan risiko dan memberikan perbedaan mutlak dalam risiko antara dua kelompok. Dalam jenis penelitian lain, perbedaannya antara proporsi dapat memiliki interpretasi yang berbeda. Perkiraan parameter ini diberikan oleh perbedaan proporsi sampel,  $p_1 - p_2$ . Rata-rata pengambilan sampel distribusi  $p_1 - p_2$  adalah

$$E(p_1 - p_2) = P_1 - P_2$$

dan varians dari distribusi ini adalah

$$\text{Var}(p_1 - p_2) = \text{Var}(p_1) + \text{Var}(p_2) = P_1(1 - P_1)/n_1 + P_2(1 - P_2)/n_2$$

Karena nilai  $P_1$  dan  $P_2$  adalah parameter populasi yang tidak diketahui, maka gantilah dengan nilai  $p_1$  dan  $p_2$  memberikan perkiraan varians yang dapat digunakan untuk tujuan membangun perkiraan interval kepercayaan dari perbedaan risiko,  $P_1 - P_2$ . Bahwa adalah, batas atas dan bawah pada interval kepercayaan diberikan oleh

$$(p_1 - p_2) \pm Z_{1-\frac{\alpha}{2}} \sqrt{p_1(1-p_1)/n_1 + p_2(1-p_2)/n_2}$$



## 2) Pengujian Hipotesis untuk Dua Proporsi Populasi

Misalkan sebuah penelitian dirancang untuk menguji  $H_0: P_1=P_2$  versus  $H_a: P_1>P_2$ . Maksud dari distribusi sampling  $P_1P_2$  di bawah  $H_0$  adalah 0 dan variansnya adalah

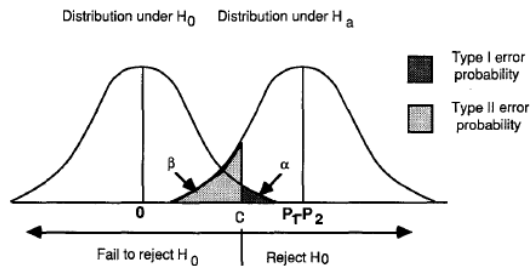
$$\text{Var}(p_1-p_2) = \text{Var}(p_1) + \text{Var}(P_2) = P_1(1-P_1)/n_1 + P_2(1-P_2)/n_2.$$

Jika kita membiarkan nilai persekutuan yang dihipotesiskan dari  $P_1$  dan  $P_2$  dilambangkan dengan  $P$ , maka

$$\text{Var}(p_1-p_2) = 2[P(1-P)/n].$$

Jelas, varians ini melibatkan parameter populasi,  $P$ , yang tidak dapat kita ketahui

Parameter ini dapat diperkirakan sebagai rata-rata dari proporsi dua sampel dari studi percontohan. Itu adalah, Gambar berikut menampilkan representasi grafis dari dua situasi pengujian hipotesis sampel untuk dua proporsi.



**Gambar 14. Gambar Uji Dua Sampel Satu Sisi  $H_0: P_1=P_2$  vs  $H_a: P_1>P_2$**

*Sumber : (Lemeshow et al., 1990)*

# BAB 9

## MENYUSUN INSTRUMEN PENELITIAN

Nasiatul Aisyah Salim, SKM., MPH

### A. Pengertian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah strategi pencarian fakta. Instrumen penelitian merupakan alat yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengukur dan menganalisis data penelitian. Penentu instrumen penelitian adalah peneliti dan dikaitkan dengan metodologi penelitian (Columbia, 2023). Peneliti harus memastikan bahwa instrumen yang dipilih, valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas dari setiap penelitian sangat tergantung pada kesesuaian instrumen. Apapun prosedur yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, harus diperiksa secara kritis untuk memeriksa sejauh mana kemungkinan memberikan hasil yang diharapkan (Annum, 2015).

### B. Ciri-ciri Instrumen Penelitian yang baik (Columbia, 2023)

1. Valid & Andal
2. Sesuai kerangka konsep yang digunakan peneliti terkait variabel penelitian yang saling berhubungan
3. Pengumpulan data relevan dan sesuai dengan penelitian
4. Mampu menjawab hipotesis dari pertanyaan penelitian yang diteliti
5. Tidak bias, sesuai konteks, dan keragaman budaya di lokasi penelitian
6. Petunjuk penggunaan instrumen jelas dan pasti

## C. Jenis Instrumen Penelitian

### 1. Wawancara

Wawancara adalah wawancara yang dilakukan saat peneliti mewawancarai populasi yang diteliti (secara individu atau kelompok) sehingga populasi tersebut secara bebas mengungkapkan ide, perasaan apapun tentang topic yang sedang dipelajari (Trigueros, Juan and Sandoval, 2017). Tujuan wawancara yaitu mengumpulkan data dan informasi yang tidak dapat peneliti kumpulkan dengan mudah di tempat lain (Birmingham and Wilkinson, 2003).

Beberapa pertanyaan wawancara membahas subjek yang lebih sensitif dan kontroversial daripada yang lain. Sehingga perlu menerapkan teknik corong pada pengurutan topik. Dalam semua wawancara yang baik, pertanyaan akan dikelompokkan di sekitar tema atau isu yang akan dikomunikasikan kepada orang yang diwawancarai di awal sesi wawancara. Pertanyaan akan dimulai dari pertanyaan pembuka umum ke pertanyaan yang lebih spesifik dan terfokus. Pendekatan ini memungkinkan orang yang diwawancarai untuk bersantai dalam wawancara dan membantu mengembangkan pemikiran yang logis dan nyaman bagi yang diwawancarai (Birmingham and Wilkinson, 2003).

Ketika peneliti menggunakan wawancara, peneliti harus mengidentifikasi sumber informasi potensial, dan menyusun interaksi yang memunculkan informasi relevan dari responden. Oleh karena itu, penciptaan suasana yang ramah sangat penting untuk keberhasilan interaksi. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, telepon atau teknologi video konferensi (Annum, 2015).

#### a. Sampel Wawancara (Birmingham and Wilkinson, 2003)

Karena wawancara memakan waktu lebih lama untuk direncanakan, dilakukan dan di analisis daripada instrumen penelitian lain, maka perhatian ekstra harus diberikan saat memilih kelompok sampel yang

diwawancarai. Pertanyaan penelitian akan membantu memutuskan berapa banyak orang yang akan diwawancarai dan siapa yang harus di wawancara. Jika peneliti melakukan lebih dari satu wawancara dalam organisasi yang sama, harus dilakukan dari 'atas ke bawah'.

**b. Hal yang Perlu Diperhatikan Ketika Melakukan Wawancara (Birmingham and Wilkinson, 2003)**

- 1) Jika peneliti bermaksud mencatat atau merekam wawancara, peneliti meminta izin pada orang yang diwawancarai.
- 2) Posisi tempat duduk. Wawancara yang sangat formal cenderung menempatkan pewawancara di depan orang yang diwawancarai. Pendekatan ini dapat tampak konfrontatif dan dapat mengintimidasi orang yang diwawancarai. Pengaturan tempat duduk yang kurang formal dalam wawancara membuat kedua belah pihak merasa nyaman. Yang dapat digunakan adalah duduk berdampingan, dengan alat perekam yang ditempatkan secara diam-diam agar tidak terintimidasi atau mengalihkan perhatian orang yang diwawancarai.
- 3) Memulai wawancara dengan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan wawancara dan jelaskan pentingnya wawancara untuk penelitian peneliti. Pewawancara harus menunjukkan bagaimana data dari wawancara, nantinya digunakan dan apakah anonimitas akan dipertahankan.
- 4) Sebelum peneliti melanjutkan pertanyaan, peneliti dapat menanyakan kepada orang yang diwawancarai apakah ia memiliki pertanyaan tentang penelitian
- 5) Pertanyaan terbuka mendorong yang diwawancarai untuk memberikan lebih banyak informasi daripada pertanyaan tertutup. Contoh pertanyaan terbuka pada wawancara yaitu 'apa', 'bagaimana', 'beri tahu saya', 'dapatkah anda menunjukkan' daripada kata-

kata yang menutup kemungkinan seperti 'berapa banyak', 'kapan' atau 'jenis apa'.

- 6) Pewawancara memberi orang yang diwawancarai tanda-tanda yang menenangkan atau isyarat penerimaan. Ini dapat meningkatkan wawancara dan umumnya mendorong orang yang diwawancarai untuk memberikan informasi. Isyarat seperti menganggukkan kepala untuk menunjukkan pemahaman dan minat pada tanggapan orang yang diwawancarai dan mengambil sikap penuh perhatian dengan duduk tegak dan sedikit mencondongkan tubuh ke depan atau mempertahankan kontak mata dengan orang yang diwawancarai.
- 7) Untuk memastikan komunikasi yang efektif telah terjadi sesuai pertanyaan, pewawancara dapat menyatakan kembali sebagian atau seluruh tanggapan orang yang diwawancarai. Penyajian kembali dapat mengklarifikasi apa yang telah dikatakan serta mendorong orang yang diwawancarai untuk memperluas apa yang dikatakan.

### **c. Macam Wawancara (Annum, 2015)**

#### **1) Wawancara Terstruktur**

Serangkaian pertanyaan formal yang diajukan kepada setiap orang yang diwawancarai dan direkam menggunakan prosedur standar. Pewawancara memiliki kendali atas urutan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pewawancara harus selalu memastikan bahwa suasana wawancara menyenangkan untuk membangun hubungan baik. Wawancara terstruktur berguna ketika peneliti menyadari apa yang tidak diketahui oleh karenanya peneliti menyusun pertanyaan terkait pengetahuan yang dibutuhkan (Cohen, Manion and Morrison, 2017).

## 2) Wawancara Tidak Terstruktur

Serangkaian pertanyaan yang kurang formal, santai, pewawancara memodifikasi urutan pertanyaan, mengubah susunan kata dan terkadang menjelaskan atau menambahkannya selama interaksi. Karena bidang minat ditetapkan oleh peneliti tetapi pembahasan masalah dipandu oleh orang yang diwawancara, maka memungkinkan beberapa tidak terkontrol. Peneliti sulit untuk mengarahkan jika diskusi menyimpang dari pokok bahasan utama dan sangat sulit untuk dianalisis. Oleh karena itu, peneliti harus berhati-hati agar tidak menyimpang dari fokusnya. Wawancara tidak terstruktur berguna ketika peneliti tidak menyadari apa yang tidak diketahui oleh karenanya, wawancara bergantung pada responden untuk memberi tahu (Cohen, Manion and Morrison, 2017).

## 3) Wawancara Terarah

Memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan gagasannya secara subyektif dan spontan sesuai kemampuan responden. Tidak ada pertanyaan tetap dalam wawancara terarah. Wawancara ini paling tepat digunakan saat menyelidiki masalah dimana responden harus dibiarkan berbicara tanpa gangguan sehingga secara tidak sadar akan mengungkapkan perasaan dan sikap pribadinya.

## 4) Wawancara Fokus pada Kelompok (*Focus Group Interview*)

Sekelompok peserta terpilih tentang pendapat atau persepsinya tentang topik tertentu. Kelompok peserta dapat dengan mudah menginterupsi saat ada yang menjawab pertanyaan. Jadi diskusi berlangsung seperti debat (Trigueros, Juan and Sandoval, 2017).

## 2. Observasi

Bagaimana orang melihat dan memahami lingkungan, akan berperan dalam cara berperilaku, bertindak dan berinteraksi dengan orang lain dan cara tindakannya dirasakan oleh orang lain. Observasi adalah alat yang digunakan untuk memahami lebih banyak terkait apa yang terjadi di dunia nyata dibandingkan hanya mengajukan pertanyaan mengenai apa yang dialami dan hanya melihat apa yang dikatakan (melalui kuesioner dan wawancara).

Hal ini mungkin karena orang yang diwawancarai dan responden kuesioner terkadang enggan untuk menyampaikan semua yang mereka ketahui, mungkin merasa tidak pantas atau tidak peka untuk melakukannya atau menganggap beberapa hal tidak penting atau tidak relevan. Sebagian besar orang tidak dapat memberikan informasi tentang peristiwa atau aktivitas tertentu, jika ditanya secara langsung. Karena hal ini terjadi begitu teratur atau tampak begitu biasa sehingga hampir tidak menyadarinya sama sekali (Birmingham and Wilkinson, 2003).

Observasi juga dapat dilakukan ketika topik dan tujuan penelitian belum terdefinisikan dengan baik, peneliti dapat melakukan observasi langsung. Disebut pengamatan langsung karena peneliti ingin mendapatkan informasi tentang suatu fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung pada saat itu juga. Setelah beberapa saat mengamati, peneliti mungkin memiliki gagasan yang lebih baik tentang masalah penelitian dan mulai menulis topik, tujuan penelitian, pertanyaan atau hipotesis. Observasi atau pengamatan (menonton apa yang dilakukan orang) adalah salah satu jenis metode korelasional (non eksperimental) dimana peneliti mengamati perilaku yang sedang berlangsung (Trigueros, Juan and Sandoval, 2017).

Observasi lebih dari sekedar melihat. Melihat adalah inti dari semua observasi, tetapi peneliti observasi akan

melihat dengan cara yang terfokus dan sistematis. Observasi melibatkan serangkaian keterampilan yaitu mendengarkan, berpartisipasi, berkontribusi, mengejar, mempertanyakan, berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, menahan diri, bernegosiasi, mendeskripsikan dan sebagainya. Relatif mudah untuk memulai dan mengakhiri wawancara tetapi kapan dan bagaimana peneliti memulai dan berhenti mengamati dan begitu dimulai, berapa lama peneliti harus mengamati menjadi pertanyaan peneliti yang menggunakan observasi. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memutuskan apakah instrumen penelitian observasional cocok untuk peneliti? apakah pendekatan terhadap penelitian dan masalah, isu atau pertanyaan yang peneliti ingin ketahui cocok untuk metode penelitian observasional? (Birmingham and Wilkinson, 2003)

a. Kapan Menggunakan observasi pada Penelitian (Birmingham and Wilkinson, 2003)

- 1) Ketika penelitian Anda penting untuk mengetahui cara orang berperilaku dan berinteraksi satu sama lain di lingkungannya
- 2) Bila peneliti tertarik ingin meneliti latar sosial dan apa yang terjadi di dalamnya
- 3) Ketika peneliti ingin mengalami sendiri tentang apa yang ingin diteliti
- 4) Sebagai tambahan untuk instrumen penelitian lainnya
- 5) Macam Observasi

b. Macam observasi diantaranya (Trigueros, Juan and Sandoval, 2017)

- 1) Pengamatan terstruktur. Penelitian dilakukan di tempat, waktu tertentu, dimana responden diamati dalam prosedur standar. Alih-alih menulis deskripsi rinci tentang semua perilaku yang diamati, peneliti memberikan kode perilaku yang diamati menurut skala yang telah disepakati sebelumnya.
- 2) Pengamatan Naturalistik. Mengamati perilaku spontan responden di alam sekitarnya. Peneliti hanya



melakukan pencatatan yang dilihat dengan cara apapun.

- 3) Pengamatan Partisipan. Variasi pengamatan alami dimana peneliti bergabung dan menjadi bagian dari kelompok yang dipelajari untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan responden.

### **3. Kuesioner**

Kuesioner adalah instrumen yang paling banyak digunakan dalam survei. Kuesioner adalah formulir yang disiapkan secara sistematis dengan serangkaian pertanyaan yang sengaja dirancang untuk mendapatkan tanggapan dari responden untuk tujuan pengumpulan data atau informasi (Annum, 2015). Kuesioner adalah instrumen yang disukai banyak orang dalam penelitian dan merupakan cara yang efektif dan murah dalam pengumpulan data dan mudah dikelola. Kuesioner bisa saja sulit di rancang dan di analisis. Pertanyaan yang diajukan dapat menyesatkan atau ambigu. Namun kuesioner yang terencana dan dilaksanakan dengan baik dapat menghasilkan data yang kaya untuk analisis dan interpretasi sederhana (Birmingham and Wilkinson, 2003).

Keuntungan dari kuesioner yaitu lebih dapat diandalkan karena anonim, mendorong kejujuran yang lebih besar, lebih ekonomis daripada wawancara dalam hal waktu dan uang. Kerugiannya adalah pertanyaan yang sama memiliki arti berbeda untuk orang yang berbeda, menimbulkan masalah bagi orang dengan kemampuan membaca terbatas. Wawancara dapat dilakukan dengan kecepatan yang sesuai sedangkan kuesioner sering diisi dengan tergesa-gesa (Cohen, Manion and Morrison, 2017).

Penggunaan kuesioner dikatakan efektif tergantung pada cara perumusan pertanyaan, media penyampaian kuesioner dan metode menghubungi responden saat pengambilan kuesioner. Hal tersebut akan mempengaruhi kredibilitas dan kualitas data yang diperoleh (Birmingham

and Wilkinson, 2003). Semakin besar ukuran sampel, semakin terstruktur, tertutup dan numerik kuesioner yang harus dibuat. Begitupun sebaliknya. Semakin kecil ukuran sampel, kuesioner yang kurang terstruktur, lebih terbuka dan berbasis kata (Cohen, Manion and Morrison, 2017).

**a. Alasan Menggunakan Kuesioner (Birmingham and Wilkinson, 2003)**

- 1) Kuesioner dapat memfasilitasi pengumpulan data dalam jumlah besar dengan sedikit usaha
- 2) Kuesioner yang dirancang dengan baik dapat memungkinkan identifikasi hubungan antar data. Hal ini berguna untuk menunjukkan hubungan dengan data yang mudah diukur
- 3) Kuesioner melindungi anonimitas responden.
- 4) Sebagai instrumen penelitian, kuesioner dapat digunakan berkali-kali untuk mengukur perbedaan antar kelompok orang
- 5) Jika dikodekan dengan cara yang tepat, kuesioner dapat memungkinkan analisis dilakukan dengan sangat cepat dan dengan tingkat kesalahan yang rendah

**b. Pertimbangan dalam Menggunakan Kuesioner (Birmingham and Wilkinson, 2003)**

- 1) Pemberian instruksi singkat dan jelas kepada responden, dapat menghasilkan data yang lebih bermanfaat dan dapat diandalkan. Misalnya sebagai bagian dari program evaluasi kesehatan, peneliti dapat menanyakan “berapa kali responden mengunjungi dokter dalam enam bulan terakhir”. Data akan menjadi tidak berharga jika responden belum pernah mengunjungi dokter dalam enam bulan sebelumnya.
- 2) Memaksimalkan tingkat respons. Beberapa menganggap bahwa urutan pertanyaan dapat memiliki efek menguntungkan (atau sebaliknya) pada

tingkat respon. Sebuah studi di Amerika menunjukkan bahwa tingkat respons meningkat ketika pertanyaan diurutkan berdasarkan seberapa relevan pertanyaan tersebut dengan kehidupan kerja responden (Roberson and Sundstrom, 1990).

- 3) Panjang dan waktu kuesioner yang ideal untuk diselesaikan. Kuesioner harus diselesaikan tidak lebih dari dua puluh menit. Jika seorang responden diminta untuk memberikan waktu lebih dari itu, responden akan bosan. Dan bila responden bosan, maka jawaban akan "bias".
- 4) Uji coba menggunakan sampel yang sesuai. Saat merancang pertanyaan, mudah terjadi kesalahan dan ambiguitas dalam tata letak dan konstruksi pertanyaan. Uji coba kuesioner dengan sampel kecil akan memungkinkan untuk mengomentari kesesuaian dan kejelasannya. Sehingga dapat diperbaiki atau di kembangkan.
- 5) Pengambilan sampel bertingkat. Pengambilan sampel bertingkat berarti menetapkan populasi dan mengambil sampel yang mewakili keseluruhan dari populasi itu. Contoh jika 50 % populasi adalah perempuan, maka 50 % sampel peneliti harus perempuan. Dengan cara ini, sampel akan menjadi perwakilan dari populasi. Namun jika meneliti pada wilayah tertentu, sampel bertingkat ini tidak dapat digunakan karena peneliti memfokuskan pada sub kelompok dari populasi tersebut.
- 6) Selingi pertanyaan sikap sepanjang pertanyaan untuk memungkinkan responden mengungkapkan pandangannya daripada hanya menggambarkan perilaku responden. Pertanyaan semacam ini menghilangkan kebosanan dan frustrasi.

**c. Unsur-Unsur dalam kuesioner (Notoatmodjo, 2005)**

**1) Jenis Pertanyaan**

**a) Pertanyaan Mengenai Fakta**

Pertanyaan diperuntukkan untuk mengetahui fakta dari responden seperti data demografi (jenis kelamin, pendidikan, agama, status pernikahan, jumlah anak dan seterusnya).

**b) Pertanyaan Mengenai Pendapat Dan Sikap**

Pertanyaan mengenai pendapat dan sikap adalah mengenali jawaban tentang kepercayaan, pendapat, perasaan dan sebagainya.

**c) Pertanyaan Informatif**

Pertanyaan ini mengharapkan jawaban responden tentang apa yang diketahui, didengar dan seberapa jauh yang diketahui serta dari mana mengetahuinya

**2) Bentuk Pertanyaan**

**a) Pertanyaan Terbuka**

Pertanyaan terbuka memungkinkan peneliti untuk merekam setiap tanggapan atas pertanyaan yang diberikan oleh responden. Jawaban atas pertanyaan terbuka sama sekali tidak ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat mempersulit analisis. Setiap tanggapan harus dicatat dan dianalisis atau diberi kode untuk mengungkap makna dari tanggapan tersebut. Terlalu banyak pertanyaan terbuka di kuesioner, memaksa responden untuk berusaha keras dalam menjawab. Oleh karena itu, sejumlah kuesioner menempatkan pertanyaan terbuka di bagian akhir instrumen, yang memungkinkan responden menambahkan komentar lebih lanjut (Birmingham and Wilkinson, 2003).

### ***(1) Free Response Question***

Responden bebas untuk menjawab. Pada umumnya jenis pertanyaan ini digunakan untuk mendapatkan jawaban tentang pendapat tertentu dari responden.

### ***(2) Directed Response Question***

Responden diberikan kebebasan untuk menjawab namun sudah diarahkan ke "perasaan" dari responden.

## **b) Pertanyaan Tertutup**

Sebagian besar kuesioner terdiri dari kumpulan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang semua kemungkinan jawabannya disediakan. Pertanyaan tertutup mudah dikodekan (untuk analisis computer), dan tidak terlalu membeda-bedakan berdasarkan seberapa pandai bicara responden (Birmingham and Wilkinson, 2003).

### ***(1) Dichotomous Choice***

Dalam pertanyaan ini hanya disediakan 2 jawaban/alternative, dan responden hanya memilih satu diantaranya. Biasanya pertanyaan yang menyangkut pendapat, perasaan atau sikap responden. Keuntungan pertanyaan jenis ini adalah mudah mengolah/tabulasinya. Disamping itu, menjawabnya tidak sulit karena hanya memilih satu di antara dua jawaban. Pertanyaan ini dipergunakan jika sudah yakin dan tahu kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

### ***(2) Multiple Choice***

Pertanyaan ini memberikan beberapa alternatif jawaban dan responden dapat memilih satu yang sesuai pendapatnya.

### (3) Check List

Jenis ini adalah modifikasi dari *multiple choice*. Namun, responden bebas memilih jawaban sebanyak mungkin sesuai pendapatnya.

### (4) Isi Pertanyaan

Hendaknya isi pertanyaan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Banyaknya pertanyaan sangat relatif, tergantung luasnya penelitian tersebut. Pertanyaan mengharuskan responden untuk menunjukkan jawaban sesuai dengan skala yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya berkisar dari jawaban yang sangat positif hingga jawaban yang sangat negative (Birmingham and Wilkinson, 2003). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam alur kata kalimat di kuesioner (Prabandari, 2011)

- (a) Kalimat yang tidak memiliki arti ganda
- (b) Kalimat harus jelas dan sederhana
- (c) Memperhatikan latar belakang responden agar pertanyaan dapat dimengerti oleh responden
- (d) Menghindari pertanyaan pendapat kecuali ingin mengukur pendapat
- (e) Menghindari kata yang mengarahkan ke jawaban
- (f) Menghindari pernyataan yang berisi unsur seperti 'selalu', 'tidak pernah', 'semuanya'. Karena akan menimbulkan tafsiran yang berbeda
- (g) Menghindari kata seperti 'sekedar', 'semata-mata', 'hanya' agar tidak menimbulkan tafsiran yang berbeda

### c) Urutan Pertanyaan

Model pertanyaan dapat dibentuk dari 4 bagian yaitu:

#### 1) **Introduksi (Pengantar)**

Sebelum memulai pertanyaan, biasanya dibuka dengan judul penelitian dari peneliti. Kemudian ditambahkan kalimat pengantar tentang tujuan dari penelitian. Penting untuk menyertakan jaminan kerahasiaan, anonimitas dan tidak dapat dilacak. Misalnya dengan menunjukkan bahwa responden tidak perlu memberikan nama melainkan inisial nama.

#### 2) **Pertanyaan Demografi**

Adalah pertanyaan tentang latar belakang responden seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asal domisili dan sebagainya. Data demografi membantu peneliti memberikan gambaran yang lebih akurat tentang sekelompok orang yang ingin diteliti dan memahami jenis orang yang diteliti.

#### 3) **Pertanyaan Pokok**

Merupakan inti dari kuesioner. Karena data akan diperoleh dalam pertanyaan ini. Peneliti menggali semua pertanyaan yang diperlukan sesuai tujuan penelitian.

# BAB 10

## PETUNJUK PENULISAN DEFINISI OPERASIONAL DALAM PENELITIAN

Amakhul Husna, SKM, MDSc

### A. Pendahuluan

Apa Itu Definisi Operasional? Definisi operasional, ketika diterapkan pada pengumpulan data, adalah definisi ukuran yang jelas dan ringkas. kebutuhan akan definisi operasional sangat mendasar saat mengumpulkan semua jenis data. Hal ini sangat penting ketika keputusan sedang dibuat tentang apakah sesuatu itu benar atau salah, atau ketika pemeriksaan visual dilakukan di mana ada ruang untuk kebingungan. Misalnya, data yang dikumpulkan akan salah, jika mereka yang menyelesaikan pemeriksaan memiliki pandangan yang berbeda tentang kesalahan di akhir lini produksi panel kaca. Panel kaca yang rusak dapat dilewatkan dan panel kaca yang baik dapat ditolak. Demikian pula, ketika faktur sedang diperiksa kesalahannya, pengumpulan data tidak akan berarti jika definisi kesalahan belum ditentukan.

Saat mengumpulkan data, setiap orang dalam sistem harus memiliki pemahaman yang sama dan mengumpulkan data dengan cara yang sama. oleh karena itu, definisi operasional harus dibuat sebelum pengumpulan data dimulai.

Kapan digunakan? Setiap kali data dikumpulkan, penting untuk menentukan cara mengumpulkan data. Data yang tidak terdefinisi biasanya akan tidak konsisten dan akan memberikan hasil yang salah, mudah diasumsikan bahwa mereka yang mengumpulkan data memahami apa dan bagaimana menyelesaikan tugas. Namun, orang memiliki



pendapat dan pandangan yang berbeda, dan ini akan mempengaruhi pengumpulan data. Satu-satunya cara untuk memastikan pengumpulan data yang konsisten adalah melalui definisi operasional terperinci yang menghilangkan ambiguitas.

Definisi Operasional menentukan terminologi yang digunakan dalam penelitian dan dalam hipotesis. Definisi operasional biasanya berupa paragraf pendek yang menyatakan bagaimana literatur mendefinisikan istilah tersebut dan bagaimana peneliti akan secara konkret mendefinisikan atau mengukur konsep tersebut (Hazzlett, n.d.). Sebagai contoh tentang kelas sosial seringkali mahasiswa ingin memberi label kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah, namun istilah ini tidak operasional atau tidak terukur, karena apa yang mungkin dianggap kelas menengah oleh satu orang, mungkin bukan kelas menengah oleh orang yang lain. Dalam definisi operasional, peneliti memberikan makna yang dimiliki oleh semua dan masuk akal untuk semua. Jadi dengan menggunakan contoh kelas sosial, seorang peneliti dapat mendefinisikan kelas menengah sebagai individu yang berpenghasilan \$55.000 hingga \$80.000 per tahun. Definisi operasional tidak hanya membantu pembaca dan peserta dalam memahami istilah, tetapi mereka juga dapat membantu ketika mengidentifikasi masalah validitas dan reliabilitas (Jennifer M. Allen, Steven Hougland, 2020).

## **B. Definisi Konseptual dan Operasional**

Kajian penelitian biasanya mencakup istilah-istilah yang harus didefinisikan dengan cermat dan tepat, sehingga orang lain tahu persis apa yang telah dilakukan dan tidak ada ambiguitas. Dua jenis definisi dapat diberikan: definisi konseptual dan definisi operasional.

Selain perencanaan studi tertentu yang matang, salah satu kunci sukses penelitian adalah penggunaan definisi operasional dalam mengukur konsep dan variabel yang kita pelajari atau istilah yang kita gunakan dalam dokumen penelitian kita. Definisi operasional adalah cara spesifik suatu

variabel diukur, untuk memberikan kredibilitas pada metodologi, dan memastikan produktivitas hasil penelitian. Studi lain mungkin mengidentifikasi variabel yang sama secara berbeda, sehingga sulit untuk membandingkan hasil dari kedua studi tersebut.

Definisi operasional berbeda dari definisi kamus, yang seringkali bersifat konseptual, deskriptif, dan akibatnya tidak tepat. Sebaliknya, definisi operasional memberikan makna yang jelas, tepat, dan dapat dikomunikasikan pada suatu konsep, yang digunakan untuk memastikan pengetahuan yang komprehensif tentang gagasan tersebut, dengan menentukan bagaimana gagasan tersebut diukur dan diterapkan dalam serangkaian keadaan tertentu.

Definisi ini menyoroti dua hal penting tentang definisi operasional:

1. Memberi arti yang tepat pada kata yang diucapkan atau ditulis, membentuk 'bahasa umum antara dua orang atau lebih.
2. Mendefinisikan bagaimana istilah, kata, atau frasa digunakan ketika diterapkan dalam konteks tertentu. Ini menyiratkan bahwa sebuah kata dapat memiliki arti yang berbeda ketika digunakan dalam situasi yang berbeda.

Definisi operasional harus valid, yang menyiratkan bahwa ia harus mengukur apa yang seharusnya diukur, dan juga harus dapat diandalkan, artinya hasilnya harus sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda atau oleh satu orang pada waktu yang berbeda. Definisi operasional memastikan deskripsi singkat tentang konsep dan istilah yang diterapkan pada situasi tertentu untuk memfasilitasi pengumpulan data yang bermakna dan terstandarisasi.

Saat mengumpulkan data, penting untuk mendefinisikan setiap istilah dengan sangat jelas untuk memastikan semua orang yang mengumpulkan dan menganalisis data memiliki pemahaman yang sama. Oleh karena itu, definisi operasional harus sangat tepat dan dibingkai untuk menghindari variasi

dan kebingungan dalam penafsiran. Misalkan, kita ingin mengetahui apakah jurnal profesional dapat dianggap sebagai 'jurnal standar' atau tidak. Berikut adalah definisi operasional yang mungkin dari jurnal standar.

Kami menetapkan sebelumnya bahwa jurnal dianggap standar jika:

1. Berisi nomor ISSN.
2. Secara resmi diterbitkan dari universitas negeri atau swasta atau dari organisasi penelitian yang diakui secara internasional;
3. Ditinjau oleh rekan sejawat;
4. Memiliki dewan editorial / penasehat yang diakui;
5. Diterbitkan secara berkala minimal satu tahun sekali,
6. Memiliki faktor dampak.

Dengan demikian, peneliti tahu persis apa yang harus dicari ketika menentukan apakah jurnal yang diterbitkan sudah standar atau tidak. Singkatnya, definisi operasional melayani empat tujuan:

1. Menetapkan aturan dan prosedur yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel.
2. Memberikan makna yang tidak ambigu dan konsisten untuk istilah / variabel yang dapat ditafsirkan secara berbeda.
3. Membuat pengumpulan data dan analisis lebih fokus dan efisien.
4. Memandu jenis data dan informasi apa yang kita cari.

Dengan mendefinisikan variabel secara operasional, seorang peneliti dapat mengkomunikasikan metodologi umum kepada peneliti lain. Definisi operasional meletakkan aturan dan prosedur dasar yang akan digunakan penyelidik untuk mengamati dan mencatat perilaku dan menuliskan fakta tanpa bias.

Satu-satunya tujuan mendefinisikan variabel secara operasional adalah untuk membuatnya tidak ambigu, sehingga mengurangi kesalahan.

1. Definisi konseptual mengartikulasikan apa yang sebenarnya diukur atau diamati dalam sebuah penelitian.
2. Definisi operasional mengartikulasikan bagaimana menangkap (mengidentifikasi, membuat, mengukur, menilai, dll.) nilai.

Contoh Definisi operasional dan konseptual: Pemain dan penggemar menjadi lebih sadar akan gegar otak dan cedera kepala dalam olahraga. Konferensi tentang gegar otak dalam olahraga mengembangkan definisi konseptual ini (McCrorry et al. 2013):

1. Gegar otak adalah cedera otak dan didefinisikan sebagai proses patofisiologi kompleks yang mempengaruhi otak, yang disebabkan oleh kekuatan biomekanik. Beberapa fitur umum yang menggabungkan konstruksi cedera klinis, patologis dan biomekanik yang dapat digunakan dalam menentukan sifat cedera kepala gegar otak meliputi:
2. Gegar otak dapat disebabkan oleh pukulan langsung ke kepala, wajah, leher atau tempat lain di tubuh dengan kekuatan "impulsif" yang diteruskan ke kepala.
3. Gegar otak biasanya mengakibatkan gangguan fungsi neurologis jangka pendek yang timbul secara cepat dan sembuh secara spontan. Namun, dalam beberapa kasus, gejala dan tanda dapat berkembang selama beberapa menit hingga berjam-jam.
4. Gegar otak dapat mengakibatkan perubahan neuropatologis, tetapi gejala klinis akut sebagian besar mencerminkan gangguan fungsional daripada cedera struktural dan, dengan demikian, tidak ada kelainan yang terlihat pada studi neuroimaging struktural standar.
5. Gegar otak menghasilkan serangkaian gejala klinis bertingkat yang mungkin melibatkan atau tidak melibatkan hilangnya kesadaran. Resolusi gejala klinis dan kognitif biasanya mengikuti kursus berurutan. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam beberapa kasus, gejala dapat berlangsung lama.

Pertimbangkan studi yang membutuhkan pengukuran suhu air. Definisi operasional akan menjelaskan bagaimana suhu diukur: jenis termometer, bagaimana posisi termometer, berapa lama dibiarkan di dalam air, dan sebagainya. Sebaliknya, definisi konseptual mungkin menggambarkan definisi ilmiah suhu.

Contoh Definisi Operasional: Perhatikan sebuah penelitian yang mengukur stres pada mahasiswa tahun pertama.

1. Stres tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat dinilai dengan menggunakan survei seperti Perceived Stress Scale (PSS) Cohen et al. 1983.
2. Definisi operasional stres adalah skor pada sepuluh pertanyaan PSS. Cara lain untuk mengukur stres juga dimungkinkan (seperti detak jantung atau tekanan darah).

### **C. Bagaimana Cara Mengoperasikan Variabel?**

Tidak ada aturan keras untuk mendefinisikan variabel secara operasional. Definisi operasional dapat bervariasi tergantung pada tujuan Anda dan bagaimana Anda mengukurnya. Juga tidak ada definisi yang diterima secara universal dari semua variabel. Seorang peneliti secara logis dapat memilih definisi variabel yang akan memenuhi tujuannya.

Jika memungkinkan, definisi operasional yang digunakan oleh orang lain dalam pekerjaan mereka yang bereputasi baik, dapat digunakan untuk membandingkan hasilnya. Misalkan:

1. Dalam survei prevalensi gondok tahun 2004, seseorang diklasifikasikan sebagai defisiensi yodium untuk ekskresi yodium urin (IUE)  $<100$  pg/L dan defisiensi yodium parah untuk ekskresi yodium urin (IUE)  $<20$  pg/L. Seseorang dapat memilih ambang yang berbeda juga, dalam mendefinisikan defisiensi yodium.

Misalkan untuk menilai pengetahuan ibu tentang KB. Satu set 20 pertanyaan telah dirancang sedemikian rupa sehingga untuk setiap jawaban yang benar, skor 1 akan diberikan kepada responden.

Lebih lanjut kita ingin membuat 4 kategori pengetahuan: 'tidak ada pengetahuan', 'pengetahuan rendah', 'pengetahuan sedang', dan 'pengetahuan tinggi'. Kami memutuskan untuk mendefinisikan tingkat pengetahuan ini sebagai berikut:

Pengetahuan Tinggi	= 15 Jawaban benar atau lebih
Pengetahuan sedang	= 8 sampai 14 jawaban benar
Pengetahuan rendah	= 1 sampai 7 jawaban benar
Tidak tahu	= Tidak ada jawaban yang benar

Namun, seseorang mungkin memilih rentang skor yang berbeda untuk menentukan tingkat pengetahuan.

2. Berdasarkan indeks massa tubuh (BMI), misalnya, klasifikasi risiko kesehatan internasional secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

Klasifikasi kategori	BMI (kg/m <sup>2</sup> )
Berat Badan Kurang	<18,5
Berat Badan Normal	18,5-24,9
Kegemukan	25,0-29,9
Obesitas	30 ke atas

Untuk klasifikasi status gizi, sudah ada kategori yang diterima secara internasional, yang didasarkan pada apa yang disebut kurva pertumbuhan standar NCHS/WHO. Untuk indikator 'berat badan menurut umur', misalnya, anak dinilai menjadi:

- a. Gizi baik (normal) jika di atas 80% dari standar.
- b. Malnutrisi sedang (underweight sedang) jika berada di antara 60% dan 80% dari standar.
- c. Malnutrisi parah (sangat kurus) jika berada di bawah 60% dari standar.

Status gizi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai Z-score (WAZ) berat badan menurut umur. Z-score dari nilai cut-off adalah:

Parameter	WAZ
Gizi baik (normal)	= $< -2,0$
Kurang gizi sedang	= $< -3,0$ hingga $< -2,01$
Gizi buruk	= $< -3,0$

3. Seorang pasien dapat diklasifikasikan oral hygiene index simplified (OHIS) baik, sedang dan buruk. Salah satu klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Kategori OHIS	Skor OHIS
Baik	0,0 - 1,2
Sedang	1,3 - 3,0
Buruk	3,1 - 6,0

Demikian pula, sebuah perusahaan bisnis dapat diklasifikasikan sebagai besar, menengah, atau kecil dalam hal investasi, modal, dan sejumlah karyawan atau aset, yang dapat sangat bervariasi berdasarkan jenis perusahaan bisnis.

Dalam penelitian demografi, seseorang dapat dikategorikan sebagai anak-anak, mereka yang berusia di bawah lima tahun, remaja dalam rentang usia 12-19 tahun, dewasa berusia 20-65 tahun, dan tua berusia 65 tahun ke atas.

Tidak hanya itu, variabel juga perlu didefinisikan secara operasional. Istilah yang menunjukkan hubungan antar variabel perlu didefinisikan. Misalnya, dalam banyak hipotesis yang dinyatakan, kami menggunakan istilah seperti 'sering', 'lebih besar dari', 'kurang dari', 'signifikan', 'lebih tinggi dari', 'menguntungkan', 'berbeda', 'efisien', dan menyukai.

Istilah-istilah ini harus didefinisikan dengan jelas dan tidak ambigu sehingga masuk akal dan memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel yang dipertanyakan.

Kunjungan Pendamping Kesejahteraan Keluarga akan memotivasi perempuan sehingga penggunaan alat kontrasepsi jauh lebih tinggi. 'Kunjungan' adalah variabel independen yang dapat kita kaitkan dengan angka 0, 1, dan 2, yang berarti frekuensi kunjungan yang dilakukan selama periode yang ditentukan. Istilah 'penggunaan yang lebih tinggi' dapat berarti tingkat yang lebih tinggi (variabel dependen) dari sebelumnya.

Ini dapat diukur sebagai perbedaan antara tingkat sekarang dan masa lalu atau antara pengukuran posttest dan pretest: Selisih = Rata-rata CPR (pretest) - Rata-rata CPR (posttest). Tetapi seberapa jauh 'lebih tinggi' akan dianggap signifikan? Dengan demikian istilah 'signifikan' perlu didefinisikan dengan jelas. Kami dapat memutuskan untuk memverifikasi secara statistik pada tingkat 5% dengan probabilitas minimal 95% bahwa perbedaan tingkat penggunaan signifikan.

Dengan demikian, definisi operasional istilah, memberi tahu kita arti penggunaannya dan cara mengukur perbedaan dan menguji signifikansi statistiknya, dengan demikian menerima atau menolak hipotesis. Konsep definisi operasional juga berlaku untuk istilah teknis lain yang tidak didefinisikan secara universal. Berikut adalah beberapa contoh istilah tersebut dengan definisi operasionalnya:

**Tabel 3. Definisi Operasional Istilah**

<b>Istilah Operasional</b>	<b>Definisi Istilah</b>
Sensus	Pencacahan seluruh populasi di wilayah tertentu.
Populasi	Seluruh unit dari mana sampel akan dipilih.
Formulir persetujuan	Perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh subjek dan peneliti mengenai syarat dan ketentuan partisipasi sukarela subjek dalam sebuah penelitian.



Vignette	Deskripsi singkat tentang peristiwa atau situasi yang diminta untuk ditanggapi oleh responden.
Hipotesis	Spekulasi yang diinformasikan disiapkan untuk diuji tentang kemungkinan hubungan antara dua variabel atau lebih
Neraca	Deskripsi organisasi dalam hal aset, kewajiban, dan kekayaan bersihnya.
Tanggunggan	(Penduduk berusia < 15 tahun) + (Penduduk berusia >65 tahun).
Keandalan	Sejauh mana ukuran konsep stabil.

#### **D. Kapan Definisi Operasional Digunakan?**

Setiap kali data dikumpulkan, penting untuk menentukan cara mengumpulkan data. Data yang tidak terdefinisi biasanya akan tidak konsisten dan akan memberikan hasil yang salah. Mudah diasumsikan bahwa mereka yang mengumpulkan data memahami apa dan bagaimana menyelesaikan tugas. Namun, orang memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda, dan ini akan mempengaruhi pengumpulan data. Satu-satunya cara untuk memastikan pengumpulan data yang konsisten adalah melalui definisi operasional terperinci yang menghilangkan ambiguitas.

##### **1. Dokumentasikan Definisi Operasional**

Adalah penting bahwa definisi operasional didokumentasikan dan distandarisasi. Definisi harus dimasukkan dalam materi pelatihan dan lembar prosedur kerja. Definisi operasional dan standar yang sesuai harus disimpan di stasiun kerja.

## **2. Uji Definisi Operasional**

Sangat penting untuk menguji definisi operasional sebelum implementasi. Masukan dari mereka yang benar-benar akan menyelesaikan tes sangat penting. Definisi operasional harus membuat tugas jelas dan mudah dilakukan. Cara terbaik untuk menguji definisi operasional adalah meminta orang yang berbeda untuk menyelesaikan pengujian pada beberapa item dengan mengikuti definisi operasional. Perhatikan bagaimana mereka melakukan tes. Apakah mereka menyelesaikan tes seperti yang diharapkan? Apakah hasilnya konsisten? Apakah hasilnya benar?

# BAB 11

## PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA PENELITIAN

Irma, AMK., S.KM., M.Ked.Trop.

### A. Pendahuluan

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (kecuali pada penelitian eksploratif). Pengumpulan data selalu memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan atau diteliti. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak dapat dipecahkan karena metode untuk pengumpulan data tidak memungkinkan atau metode ada tidak dapat menghasilkan data yang diinginkan.

Data yang dikumpulkan haruslah cukup valid untuk digunakan. Validitas data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambilan data cukup valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), laboratorium untuk eksperimen, dirumah untuk berbagai responden, seminar, diskusi, dan lain-lain.

Jika dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (interview), angket

(questionnaire), pengamatan (observation), atau gabungan ketiganya. Data yang sudah didapat ini diukur dengan menggunakan skala pengukuran.

## **B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

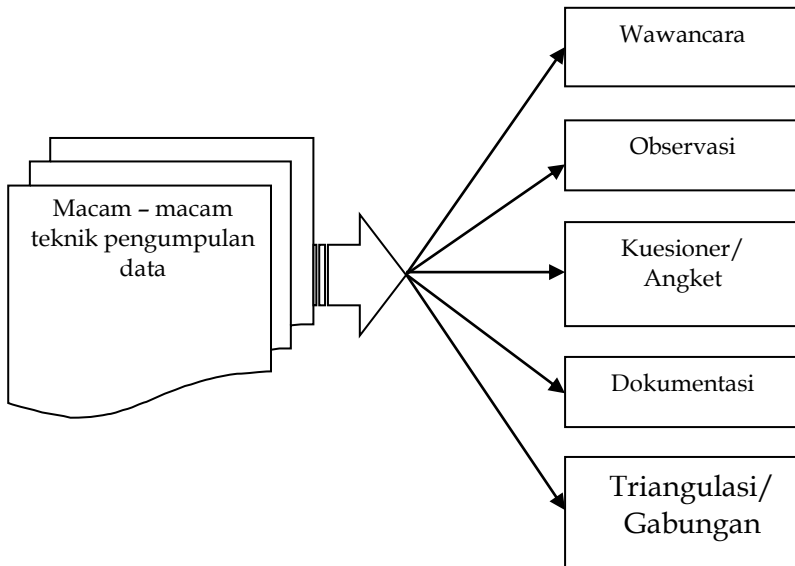
*Method of collection data is technique for physically obtaining data to be analyzed in a research study.* Metode pengumpulan data diartikan sebagai teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam suatu studi penelitian (Johnson, 2000). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada datanya, maka pengumpulan datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data.

Pada bagian ini, peneliti menentukan metode apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data serta bagaimana alasan-alasan rasional mengapa metode pengumpulan data itu digunakan. Metode atau teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan pencapaian masalah secara valid dan terpercaya yang akhirnya akan memungkinkan generalisasi yang obyektif (Musa, 1998).

Pelaksanaan penelitian memiliki beberapa langkah untuk mencapai tujuan atau jawaban dari penelitian. Salah satu langkah penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Mengapa seorang peneliti harus mengumpulkan data? Karena

jika ingin meneliti sebuah fenomena atau masalah, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu indikator masalah (data) tersebut. Bagaimana kita dapat mengetahui indikator masalah, dari mana dan dari siapa kita mendapatkan informasi tentang indikator-indikator masalah yang akan diteliti? Untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti, hendaknya ada komunikasi dan koordinasi yang terjalin secara harmonis antara peneliti dengan sumber informasi atau data (Hikmawati, 2017).

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, termasuk dalam mengumpulkan data penelitian dalam bidang keperawatan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar 11.1 berikut :



**Gambar 15. Macam - Macam Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi suatu makna dalam suatu topik tertentu. Ada beberapa hal penting yang harus dipahami,

agar proses atau pelaksanaan wawancara dalam suatu penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan antara lain:

**a. Macam - Macam Wawancara**

- 1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*), yaitu peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semi terstruktur (*Semi Structured Interview*), yaitu wawancara yang dilakukan dimana untuk menemukan permasalahan dilakukan secara lebih terbuka. Pada wawancara ini pihak yang diwawancarai diminta berpendapat atau mengemukakan tentang ide-idenya terhadap indikator atau topik penelitian
- 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*), yaitu wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

**b. Langkah - Langkah Wawancara**

- 1) Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses wawancara untuk sebuah penelitian adalah :
- 2) Menetapkan target atau sasaran yang akan diwawancarai
- 3) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 4) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 5) Melangsungkan alur wawancara
- 6) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 7) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- 8) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara

### c. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Wawancara

Terdapat beberapa keuntungan dari metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau interview antara lain :

- 1) Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden atau sumber data yang jumlahnya cukup besar.
- 2) Data yang terkumpul melalui angket akan mudah dianalisis, sebab setiap responden akan mendapatkan pertanyaan yang sama
- 3) Responden akan memiliki kebebasan untuk menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan keyakinannya.
- 4) Responden tidak akan terburu-buru menjawab setiap pertanyaan, karena pengisiannya tidak terlalu terikat oleh waktu.

Sedangkan kelemahan dari metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau interview adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan menggunakan angket belum menjamin responden akan memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan keyakinannya
- 2) Angket hanya dapat menggali masalah yang terbatas.
- 3) Kadang-kadang ada responden yang tidak bersedia untuk mengisi angket karena alasan kesibukan dan, atau alasan pribadi lainnya.
- 4) Kurang luwes karena tidak ada pewawancara
- 5) Tingkat pengembalian kuesioner rendah
- 6) Tidak dapat mengamati reaksi responden ketika menjawab pertanyaan
- 7) Suasana dan kondisi lingkungan responden ketika mengisi kuesioner tidak terkontrol
8. Sulit mengontrol responden agar sesuai dengan urutan pertanyaan
9. Tidak dapat menggunakan format kuesioner yang kompleks (Margono, 2010).

## 2. Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi

Para ahli mengemukakan tentang batasan tentang observasi yaitu :

- a. Menurut Hadi (1986) mengemukakan bahwa tindakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari suatu proses biologis dan psikologis.
- b. Nasution (1988) mengemukakan bahwa observasi adalah merupakan dasar semua ilmu pengetahuan
- c. Menurut Marshall dalam Sutrisno (1995), observasi adalah *“through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa melalui observasi, penelitian dapat memperoleh data dengan mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung.

Ada beberapa hal penting yang harus dipahami oleh seorang peneliti terkait pelaksanaan observasi dalam sebuah penelitian antara lain (Wina, 2013):

### a. Macam - Macam Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian. Ada beberapa jenis observasi dalam penelitian yaitu:

#### 1) Observasi Partisipatif

Observasi partisipasi adalah salah satu metode pengumpulan data. Observasi partisipatif ini biasanya lebih sering digunakan pada pengumpulan data penelitian kualitatif. Observasi partisipatif ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang atau budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hal tersebut.



Observasi partisipatif ini terbagi menjadi tiga yaitu:

- a) Observasi partisipatif yang bersifat pasif;
- b) Observasi partisipatif yang bersifat moderat;
- c) Observasi partisipatif yang bersifat aktif; dan
- d) Observasi partisipatif yang lengkap.

## 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Observasi terus terang atau tersamar (*over observation and covert observation*) dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian,

## 3) Observasi Tak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti langsung melakukan observasi terhadap objek penelitian dengan tidak melalui lembar observasi yang dibuat secara tersistematis.

### b. Manfaat Observasi

Menurut Patton seperti yang dikutip oleh Nasution (1988) pengumpulan data melalui observasi memiliki beberapa manfaat antara lain :

- 1) Melalui observasi di lapangan peneliti akan lebih mudah memahami konteks data dalam keseluruhan situasi
- 2) Melalui observasi, peneliti akan diperoleh pengalaman secara langsung
- 3) Melalui observasi, peneliti dapat melihat hal - hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya bagi orang yang ada dalam lingkungan tersebut.

- 4) Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal - hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga atau merupakan hal - hal yang bersifat privasi oleh individu atau lembaga
- 5) Melalui observasi, peneliti dapat melakukan hal - hal yang diluar persepsi responden
- 6) Melalui pengamatan di lapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

### **c. Objek Observasi**

Objek observasi pada penelitian adalah segala sesuatu yang diamati pada sasaran penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada tiga hal penting yang harus diobservasi dalam sebuah penelitian, antara lain tempat, pelaku dan aktivitas. Tempat yang biasa diobservasi dalam sebuah penelitian biasanya berupa tempat atau lingkungan dalam bentuk fisik. Pelaku sebagai objek penelitian diantara seperti manusia ataupun hewan coba atau biasanya berupa makhluk hidup. Demikian juga terkait dengan objek observasi berupa aktivitas adalah kegiatan penduduk atau masyarakat ataupun aktivitas atau perilaku dari makhluk hidup yang menjadi subjek/objek penelitian kita.

### **d. Tahapan Observasi**

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan observasi sebagai proses pengumpulan dalam sebuah penelitian yaitu :

- 1) Observasi deskriptif, yaitu sebuah bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian

- 2) Observasi terfokus, yaitu suatu bentuk observasi yang dilakukan dimana pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan konteks/ indikator yang diobservasi telah dipersempit pada salah satu atau beberapa aspek tertentu saja.
- 3) Observasi terseleksi, yaitu merupakan tahapan observasi dimana peneliti telah menguraikan fokus indikator/konteks penelitian sehingga data yang dihasilkan lebih terperinci (Arikunto, 2004).

### **C. Teknik Pengumpulan Data dengan Kuesioner/Angket**

Pengumpulan data dengan kuesioner/angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau dilakukan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Ada beberapa hal penting yang harus dalam pengumpulan data dengan teknik kuesioner/angket yaitu :

#### **1. Prinsip Penulisan/Penyusunan Angket**

Prinsip utama dalam menulis atau menyusun sebuah kuesioner/angket penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Isi dan tujuan pertanyaan harus sesuai maksud dari penelitian/dapat menjawab hipotesis atau masalah/ tujuan penelitian
- b. Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh responden
- c. Tipe dan bentuk pertanyaan harus sesuai dengan tujuan penelitian
- d. Pertanyaan tidak mendua/multi tafsir
- e. Tidak menanyakan sesuatu hal yang kemungkinan besar sudah dilupa
- f. Pertanyaan tidak menggiring pendapat/jawaban dari responden
- g. Pertanyaan tidak terlalu panjang
- h. Urutan pertanyaan harus sesuai

- i. Prinsip Pengukuran data yang akan dihasilkan dari pertanyaan/angket
- j. Tampilan fisik dari kuesioner/angket harus menarik

## **2. Prosedur Penyusunan Angket**

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner/angket
- b. Mengidentifikasi variabel penelitian yang akan dijadikan sasaran kuesioner
- c. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan bersifat tunggal
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisis yang akan digunakan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data dengan Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah dokumentasi yang menjadi sasaran yang akan dikumpulkan adalah sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini dokumentasi yang dikumpulkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data dengan Triangulasi/Gabungan**

Teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sebagai teknik pengumpulan data, maka tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.

Apapun, jenis atau bentuk teknik pengumpulan data yang dipilih di dalam sebuah penelitian harus sesuai dengan data yang dibutuhkan. Prinsipnya teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliabel. Jangan semua teknik pengumpulan data dicantumkan jika sekiranya tidak dapat dilaksanakan. Selain itu konsekuensi dari mencantumkan ketiga teknik pengumpulan data itu adalah setiap teknik pengumpulan data yang dicantumkan harus ada datanya, untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan. Jika satu teknik dipandang mencukupi, maka teknik lain tidak perlu digunakan dan tidak efisien.

## **F. Metode dan Teknik Pengolahan Data**

### **1. Pengertian Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data merupakan proses atau cara yang digunakan untuk mengolah data agar diperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun pengertian teknik pengolahan data menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut John Tukey istilah teknik dalam menganalisis data penelitian adalah prosedur untuk menganalisis data. Prosedur ini mencakup teknik menafsirkan data yang sudah dianalisa dan cara merencanakan teknik pengumpulan data penelitian sehingga analisis menjadi lebih cepat.
- b. Menurut Spradley analisis data pada penelitian merupakan cara berpikir yang berkaitan erat dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.
- c. Menurut Sugiyono analisis data dalam proses penelitian adalah suatu penelitian yang sulit untuk dilakukan dan dibutuhkan kerja keras, cara berpikir yang kreatif, dan wawasan tinggi.

- d. Menurut Taylor analisis data didefinisikan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

## **2. Langkah - Langkah Pengolahan Data**

Pengolahan data atau disebut proses pra-analisis mempunyai tahap-tahap sebagai berikut:

### **a. Editing Data**

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut pemberian penjelasan mengenai apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisis data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan diharapkan masalah teknis atau konseptual tidak mengganggu proses analisis sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisis.

Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan untuk justifikasi penafsiran terhadap hasil analisis. konsistensi mencakup keajegan jenis data berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan. Kelengkapan mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian tersebut (Jonathan, 2006).

Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalah-kesalahan yang terdapat pada pencatatan yang ada dilapangan dan bersifat korektif. Setelah melakukan tugas lapangan, maka berkas-berkas catatan informasi atau data siap untuk diolah. Dalam editing ini akan diteliti lagi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan pengisian
- 2) Keterbatasan tulisan
- 3) Kejelasan makna jawaban
- 4) Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain
- 5) Relevansi jawaban
- 6) Keseragaman satuan data (Mochamad, Fauzi, 2009).

#### **b. Pengembangan Variabel**

Pengembangan variabel ini maksudnya yaitu melihat bagaimana spesifikasi semua variabel yang diperlukan oleh peneliti yang mencakup dalam data yang sudah terkumpul atau dengan kata lain apakah semua variabel yang diperlukan sudah termasuk dalam data. Jika belum berarti data yang terkumpul belum lengkap atau belum mencakup semua variabel yang diteliti

#### **c. Pengkodean Data (*Coding*)**

*Coding* yaitu pemberian atau pembuatan kode pada tiap-tiap data yang termasuk kedalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka, atau huruf yang memberikan petunjuk, identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis. Tujuannya yaitu agar data dapat dipindahkan kedalam sarana penyimpanan, misalnya komputer dan analisis berikutnya. Dengan data yang sudah diubah dalam bentuk angka maka peneliti akan lebih mudah mentransfer ke dalam komputer dan mencari program perangkat lunak yang sesuai dengan data yang digunakan sebagai sarana analisis. Contoh pemberian kode misalnya, pertanyaan dibawah ini yang menggunakan jawaban “Ya” dan “Tidak” dapat diberi kode 1 untuk Ya dan dua untuk Tidak  
Pertanyaan: Apakah saudara menyukai pekerjaan saat ini? Jawaban: Ya atau Tidak

#### **d. Cek Kesalahan**

Peneliti melakukan pengecekan kesalahan pada data sebelum dimasukkan ke dalam komputer untuk melihat apakah langkah-langkah sebelumnya sudah diselesaikan tanpa kesalahan yang serius.

#### **e. Membuat Struktur Data**

Peneliti membuat struktur data yang mencakup semua data yang dibutuhkan untuk analisis kemudian dipindahkan ke dalam komputer.

### **3. Tujuan Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data tentu memiliki tujuan ketika menerapkannya pada suatu penelitian. Analisis data adalah tahap yang penting dalam teknik pengolahan data. Penerapan teknik analisis data sangat berkaitan dengan tema dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Tujuan teknik analisis data adalah untuk memperoleh kesimpulan secara keseluruhan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Teknik analisis data juga akan mendeskripsikan data-data penelitian sehingga mudah dipahami oleh orang lain dengan menyajikannya ke dalam bentuk yang menarik seperti grafik atau plot. Pada bidang industri, hasil pengolahan data dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan strategi bisnis selanjutnya seperti strategi marketing di masa mendatang, melihat trend pasar, dan lain sebagainya (Jonathan, 2006).

### **4. Macam - Macam Teknik Pengolahan Data**

Secara umum ada dua macam teknik pengolahan data yaitu teknik pengolahan data kualitatif dan teknik pengolahan data kuantitatif. Teknik pengolahan data kualitatif merupakan teknik pengolahan data yang digunakan untuk mengolah data yang bersifat narasi atau teks. Teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian yang mengandung subjektivitas. Teknik analisis kualitatif dibagi



menjadi tiga yaitu analisis konten, analisis wacana, dan analisis naratif. Sedangkan teknik analisis kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data yang bersifat numerik atau angka. Teknik ini digunakan dalam penelitian yang mengandung objektivitas. Teknik analisis kuantitatif dibagi menjadi dua yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

## 5. Model Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian terdapat dua model teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Model induktif adalah analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta (data) ke teori. Model analisis dengan teknik ini memiliki tujuan khusus yaitu menghindari terjadinya manipulasi data-data penelitian, karena pengolahan dilakukan berdasarkan data baru yang ditemukan lalu disesuaikan dengan teori yang ada (Rohmadi & Nahsuca, 2015:34). Selain itu menurut Bryman & Burgess (2002:4) analisis data model induktif sangat berkaitan dengan studi mengenai permasalahan sosial. Model analisis induktif mengharuskan peneliti menyesuaikan kasus yang tidak sesuai dengan hipotesis dengan merevisi hipotesis atau mengambil kembali data-data ke lapangan.
- b. Model deduktif adalah analisis yang berkebalikan dari model induktif. Dalam model analisis deduktif prosesnya berlangsung dari teori-teori baru ke fakta-fakta atau data penelitian yang dihasilkan.

# BAB 12

## ETIKA PENELITIAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Indra, S.Kep., Ns., M.Kep

### A. Etika Penelitian

#### 1. Pendahuluan

Penelitian keperawatan pada umumnya melibatkan manusia sebagai subjek penelitian, sehingga tidak bisa dipungkiri penelitian mempunyai resiko ketidaknyamanan atau cedera ringan sampai dengan berat. Manusia sebagai subjek penelitian adalah makhluk yang holistik, merupakan integrasi aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang tidak bisa dipisahkan. Masalah yang terjadi pada salah satu aspek dapat menyebabkan masalah pada aspek-aspek lainnya. Sehingga penelitian keperawatan perlu dikawal dengan etika penelitian yang memberikan jaminan bahwa keuntungan yang didapat dari penelitian jauh melebihi efek samping yang ditimbulkan. Pemahaman etika penelitian merupakan suatu keharusan bagi peneliti di bidang keperawatan.

Masalah etika pada penelitian yang menggunakan subjek manusia menjadi isu sentral yang berkembang saat ini. Pada penelitian ilmu keperawatan, karena hampir 90% subjek yang dipergunakan adalah manusia, maka peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian. Jika hal ini tidak dilaksanakan, maka peneliti akan melanggar hak-hak (otonomi) manusia yang kebetulan sebagai klien. Peneliti yang sekaligus juga perawat, sering memperlakukan subjek penelitian seperti memperlakukan

kliennya, sehingga subjek harus menurut semua anjuran yang diberikan. Padahal pada kenyataannya, hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip etika penelitian.

Untuk mengawal permasalahan etika penelitian berbagai lembaga penelitian dan universitas telah membentuk komite etika penelitian. Komisi etika penelitian kesehatan badan penelitian dan pengembangan kesehatan (KEPK-BPPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan salah satu komisi etika di tingkat nasional yang mengawal permasalahan etika penelitian-penelitian kesehatan. Penelitian selain menghasilkan suatu informasi atau kebenaran yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, namun terdapat resiko ketidaknyamanan atau menimbulkan cedera subjek penelitian. Kedua aspek ini menjadi pertimbangan utama bagi komite etika untuk memberikan persetujuan etika (*ethical clearance*) bagi suatu penelitian.

Perawat sebagai tenaga profesional yang memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien, keluarga, kelompok dan komunitas, memiliki resiko tinggi untuk bersinggungan dengan masalah etika penelitian sehingga perawat harus memahami prinsip-prinsip dasar dalam etika penelitian. Beberapa alasan perawat peneliti perlu memahami aspek etika penelitian yaitu:

- a. Perawat merupakan tenaga profesional yang berhadapan langsung dengan pasien 24 jam, ketika menjalankan peran sebagai peneliti memungkinkan baginya memanfaatkan tugas untuk kepentingan penelitian. Misalnya standar prosedur padahal intervensi tersebut adalah uji coba penelitian.
- b. Perawat juga dimungkinkan memanfaatkan posisinya untuk menekan pasien sehingga bersedia menjadi subjek dalam penelitian. Subjek sebagai pasien memiliki keterbatasan informasi dan sedang dalam kondisi mengharapkan pelayanan kesehatan, sehingga dengan terpaksa bersedia dijadikan sebagai subjek penelitian.

- c. Perawat melakukan pengkajian dan pemeriksaan kesehatan pada pasien, sehingga mengetahui tentang identitas dan status kesehatan pasien. Hal ini sangat beresiko tentang penggunaan identitas dan data pasien yang bersifat rahasia/privasi untuk kepentingan penelitian secara luas.

Berdasarkan alasan diatas maka penelitian keperawatan yang menggunakan manusia sebagai subjek penelitian semestinya mendapatkan persetujuan etik (*ethical clearance*) dari komite etik penelitian. Persetujuan ini didapat sebelum penelitian dilakukan. Persetujuan etik berbeda dengan izin penelitian yang dikeluarkan oleh rumah sakit atau tempat penelitian lainnya. Izin penelitian menunjukkan bahwa pihak institusi sebagai tempat penelitian telah menyetujui institusinya dijadikan sebagai tempat penelitian, sedangkan persetujuan etik menunjukkan bahwa suatu penelitian telah melalui telaah komite etik dan dinyatakan bebas dari permasalahan etik yang dapat merugikan manusia sebagai subjek penelitian.

## **2. Prinsip Dasar Etika Penelitian Keperawatan**

Secara umum terdapat empat prinsip utama dalam etik penelitian keperawatan (Milton, 1999; Loiselle, Profetto-McGrath, Polit & Beck, 2004 dalam Dharma, 2011):

### **a. Menghormati Harkat dan Martabat (*Respect For Human Dignity*)**

Penelitian harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Subjek memiliki hak asasi dan kebebasan untuk menentukan pilihan ikut atau menolak penelitian (*autonomy*). Tidak boleh ada paksaan atau penekanan tertentu agar subjek bersedia ikut dalam penelitian. Subjek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang terbuka dan lengkap tentang pelaksanaan penelitian meliputi tujuan dan manfaat penelitian, prosedur penelitian, resiko

penelitian, keuntungan yang mungkin didapat dan kerahasiaan informasi.

Setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan mempertimbangkannya dengan baik, subjek kemudian menentukan apakah akan ikut serta atau menolak sebagai subjek penelitian. Prinsip ini tertuang dalam pelaksanaan *informed consent* yaitu persetujuan untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian setelah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan terbuka dari peneliti tentang keseluruhan pelaksanaan penelitian.

Peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan *informed consent* antara lain:

- 1) Mempersiapkan formulir persetujuan yang akan ditandatangani oleh subjek penelitian. Isi formulir *informed consent* mencakup:
  - a) Penjelasan tentang judul penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.
  - b) Permintaan kepada subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian.
  - c) Gambaran tentang resiko dan ketidaknyamanan selama penelitian.
  - d) Penjelasan tentang keuntungan yang didapat dengan berpartisipasi sebagai subjek penelitian.
  - e) Penjelasan tentang jaminan kerahasiaan dan anonimitas.
  - f) Hak untuk mengundurkan diri dan keikutsertaan sebagai subjek penelitian, kapanpun sesuai dengan keinginan subjek.
  - g) Persetujuan peneliti untuk memberikan informasi yang jujur terkait dengan prosedur penelitian.
  - h) Pernyataan persetujuan dari subjek untuk ikut serta dalam penelitian.
- 2) Memberikan penjelasan langsung kepada subjek mencakup seluruh penjelasan yang tertulis dalam formulir *informed consent* dan penjelasan lain yang

diperlukan untuk memperjelas pemahaman subjek tentang pelaksanaan penelitian.

- 3) Memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya tentang aspek-aspek yang belum dipahami dari penjelasan peneliti dan menjawab seluruh pertanyaan subjek dengan terbuka.
- 4) Memberikan waktu yang cukup kepada subjek untuk menentukan pilihan mengikuti atau menolak ikut serta sebagai subjek penelitian.
- 5) Meminta subjek untuk menandatangani formulir *informed consent*, jika ia menyetujui ikut serta dalam penelitian.

**b. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan Subjek (*Respect For Privacy And Confidentiality*)**

Manusia sebagai subjek penelitian memiliki privasi dan hak asasi untuk mendapatkan kerahasiaan informasi. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian menyebabkan terbukanya informasi tentang subjek, sehingga peneliti perlu merahasiakan berbagai informasi yang menyangkut privasi subjek yang tidak ingin identitas dan segala informasi tentang dirinya diketahui oleh orang lain. Prinsip ini dapat diterapkan dengan cara meniadakan identitas seperti nama dan alamat subjek kemudian diganti dengan kode tertentu, sehingga semua informasi yang berhubungan dengan subjek penelitian tidak dapat terekspos secara luas.

**c. Menghormati Keadilan dan Inklusivitas (*Respect For Justice And Inclusiveness*)**

Prinsip keterbukaan dalam penelitian mengandung makna bahwa penelitian dilakukan secara jujur, tepat, cermat, hati-hati dan dilakukan secara profesional. Sedangkan prinsip keadilan mengandung arti bahwa dalam penelitian semua subjek penelitian sama tanpa ada yang dibeda-bedakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan subjek.

**d. Memperhitungkan Manfaat dan Kerugian yang Ditimbulkan (*Balancing Harms And Benefits*)**

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap penelitian harus mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subjek penelitian dan populasi dimana hasil penelitian akan diterapkan (*beneficence*). Kemudian meminimalisir resiko/dampak yang merugikan bagi subjek penelitian (*nonmaleficence*). Prinsip ini yang harus diperhatikan oleh peneliti ketika mengajukan usulan penelitian untuk mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan rasio antara manfaat dan kerugian/resiko dari penelitian.

Selain itu hak-hak dan kewajiban-kewajiban peneliti dan responden (subjek penelitian) adalah sebagai berikut: (Notoatmodjo, 2012)

**a. Hak dan Kewajiban Peneliti**

**1) Hak Peneliti**

Bila responden bersedia diminta informasinya (menyetujui *informed consent*), peneliti mempunyai hak memperoleh informasi yang diperlukan sejujurlujurnya dan selengkap-lengkapnyadari responden. Apabila hak ini tidak diterima dari responden yaitu responden menyembunyikan informasi yang diperlukan, maka responden perlu diingatkan kembali terhadap *informed consent* yang telah diberikan.

**2) Kewajiban Peneliti**

**a) Menjaga *Privacy* Responden**

Saat melakukan penelitian, peneliti harus menjaga *privasi* responden. Untuk itu peneliti harus menyesuaikan diri dengan responden tentang waktu dan tempat saat dilakukan pengambilan data agar responden merasa *privacy* nya terjaga.

## **b) Menjaga Kerahasiaan Responden**

Peneliti saat melakukan pengambilan data terhadap responden harus dijaga kerahasiaannya. Peneliti tidak dibenarkan memberikan informasi kepada orang lain diluar kepentingan atau mencapai tujuan penelitian.

## **c) Memberikan Kompensasi**

Saat informasi yang dibutuhkan dari responden telah didapatkan maka peneliti memenuhi kewajibannya. Kewajiban peneliti bukan hanya ucapan terima kasih akan tetapi dalam bentuk penghargaan misalnya berupa kenang-kenangan atau apapun sebagai apresiasi peneliti terhadap responden yang telah mengorbankan waktu, pikiran, dalam rangka memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

## **b. Hak dan Kewajiban Responden (Subjek Penelitian)**

### **1) Hak Responden**

#### **a) Hak untuk Dihargai *Privacy* nya**

*Privacy* merupakan hak semua orang. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan *privacy*. Begitu Pula responden sebagai objek penelitian di tempat kediamannya masing-masing, peneliti harus menghargai *privacy* responden tersebut.

#### **b) Hak untuk Merahasiakan Informasi yang Diberikan**

Informasi yang diberikan responden adalah miliknya sendiri. Akan tetapi karena diperlukan dan diberikan kepada peneliti, amak kerahasiaan informasi tersebut perlu dijamin oleh peneliti.



**c) Hak Memperoleh Jaminan Keamanan atau Keselamatan Akibat Informasi yang Diberikan**

Apabila informasi yang diberikan itu membawa dampak terhadap keamanan atau keselamatan bagi dirinya atau keluarganya, maka peneliti bertanggung jawab terhadap akibat tersebut.

**d) Hak Memperoleh Imbalan atau Kompensasi**

Apabila semua kewajiban telah dilakukan, dalam arti telah memberikan informasi yang diperlukan peneliti, responden memiliki hak menerima imbalan atau kompensasi dari peneliti.

**2) Kewajiban Responden**

Saat responden menyetujui berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan tanda tangan di lembar *informed consent*, berarti responden mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Akan tetapi selama belum ada kesepakatan (belum menandatangani di lembar *informed consent*, responden tidak memiliki kewajiban apapun terhadap peneliti.

**B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian tidak memaparkan keterbatasan waktu dan logistik yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian. Kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peneliti saat melakukan penelitian harus diperhitungkan sebelum merencanakan penelitian. Keterbatasan penelitian memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup di dalam keluasan lingkup penelitian tapi karena kesulitan-kesulitan metodologis atau prosedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup di dalam penelitian dan di luar kendalikan peneliti.

Keterbatasan penelitian menunjuk kepada suatu situasi dan kondisi yang tidak bisa dihindari dalam penelitian dan

peneliti tidak dapat berbuat banyak untuk mengendalikannya. Situasi dan kondisi tersebut dapat mempengaruhi kesimpulan hasil penelitian dan merupakan kelemahan penelitian. Misalnya, jika penelitian dilakukan di rumah sakit, tentu ada faktor di luar rumah sakit yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Contoh yang lain adalah penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19 dimana kasus di Kota X masih terhitung tinggi sehingga peneliti tidak dapat berinteraksi langsung dengan pasien di rumah sakit karena sangat dibatasi.

Meskipun demikian tidak berarti hasil penelitian menjadi tidak berguna dan keterbatasan penelitian ini perlu dikemukakan agar pembaca dapat menyikapi temuan penelitian tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan kata lain keterbatasan penelitian dapat menjadi masukan untuk diperhatikan dalam penelitian selanjutnya.

# BAB 13

## PENGUJIAN INSTRUMEN PENELITIAN

Iswono, SKM, M.Kes

### A. Pendahuluan

Data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data. Sedangkan instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel (Arikunto, 1998 dalam Taniredja and Mustafidah, 2011).



**Gambar 16. Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Sumber: <https://www.amongguru.com>

Suatu alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias, kurang sesuai dengan

yang seharusnya, dan akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu. Apabila informasi yang keliru tersebut dengan sadar atau dengan tidak sadar digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan, maka keputusan tersebut merupakan suatu keputusan yang kurang tepat (Bryman, 2004 dalam Siyoto and Sodik, 2015).

## **B. Validitas**

### **1. Pengertian**

Validitas berarti keabsahan. Dalam penelitian, keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen (alat ukur). Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang akan diukur. Jika ingin mengukur berat maka alat ukur yang digunakan adalah timbangan. Sedangkan jika ingin mengukur panjang, lebar dan tinggi maka gunakan meteran. Pengukuran objek konkret di dunia fisik seperti itu relatif mudah bila dibandingkan dengan pengukuran objek abstrak atau konsep, misalnya sikap ibu rumah tangga dalam membuang sampah. Bagaimana cara mengukurnya? Jika kita menghendaki agar alat ukur yang kita gunakan mempunyai nilai validitas yang tinggi, maka kita harus menyusun instrumen tersebut sedemikian rupa.

Validitas instrumen sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena validitas merupakan ukuran mutu dan kebermaknaan suatu penelitian. Validitas mencerminkan ukuran kejituan instrumen penelitian untuk mengukur dan menggali fakta yang tersembunyi. Suatu penelitian tidak akan mempunyai arti apa-apa jika alat ukurnya tidak valid, karena instrumen tersebut mungkin mengumpulkan data yang berbeda dengan yang dikehendaki (Husna and Suryana, 2017).

## 2. Jenis-Jenis Validitas

Validitas alat pengumpul data dapat digolongkan dalam beberapa jenis, seperti validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), validitas eksternal (*external validity*), validitas rupa (*face validity*) dan validitas budaya (*cross cultural validity*) (Ancok, 1989 dalam Fauzy and Nisa, 2022).

### a. Validitas Konstruk

Konstruk (*construct*) adalah kerangka dari suatu konsep. Jika seorang peneliti ingin mengukur suatu konsep maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah mencari kerangka konsep penelitian tersebut. Dengan diketahuinya kerangka konsep penelitian maka peneliti dapat menyusun tolok ukur operasional dari suatu konsep.

### b. Mencari Kerangka Konsep

Untuk mencari kerangka konsep dapat ditempuh dengan berbagai cara. Tiga diantaranya, yaitu:

- 1) Mencari definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi tentang suatu konsep biasanya berisi kerangka dari konsep tersebut. Biasanya para ahli tidak hanya memberikan definisi, tetapi juga sudah memberikan konsep secara jelas.
- 2) Jika di dalam literatur tidak diperoleh definisi konsep yang ingin diukur, maka peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut. Untuk membantu penyusunan dan mewujudkan definisi ke dalam bentuk yang operasional, peneliti dapat mendiskusikan konsep tersebut dengan para ahli yang kompeten di bidang konsep tersebut.
- 3) Menanyakan definisi konsep yang akan diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden. Berdasarkan jawaban calon responden, kemudian disusun kerangka suatu konsep. Pendekatan ini dianggap baik karena kerangka suatu konsep

dikembangkan berdasarkan pendapat calon responden itu sendiri. Cara ini akan dapat menghindari bias yang terjadi bila definisi operasional suatu konsep dikembangkan dari konsep para ahli dari negara asing yang latar belakang budayanya berbeda.

### c. Alat Pengukur Konsep

Untuk menyusun alat pengukur konsep, dapat digunakan pendapat (Glock dan Stark, 1963 dalam Fauzy and Nisa, 2022) berikut ini:

- 1) Keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka.
- 2) Keterlibatan ideologis (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing.
- 3) Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya serta aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agama.
- 4) Keterlibatan pengalaman (*experiential involvement*), yaitu apakah seseorang pernah mengalami pengalaman spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan.
- 5) Keterlibatan secara konsekuen (*consequential involvement*), yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.

### d. Validitas Isi

Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Jika di dalam menyusun kuesioner peneliti hanya memasukkan tiga aspek saja dari lima aspek kerangka konsep, maka kuesioner yang disusun tidak memiliki validitas isi yang tinggi. Dalam suatu penelitian, sering

ditemukan bahwa para peneliti mengukur status ekonomi keluarga hanya dari penghasilan ayah per bulan. Hasil pengukuran demikian memiliki validitas isi yang rendah karena status ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh penghasilan ayah saja, tetapi juga penghasilan ibu, dan penghasilan anak-anak.

**e. Validitas Prediktif**

Alat pengukur yang dibuat oleh peneliti seringkali dimaksudkan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sebagai contoh adalah ujian seleksi masuk perguruan tinggi. Ujian tersebut adalah upaya untuk memprediksi sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang. Peserta yang lulus seleksi dengan nilai baik diprediksikan akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

**f. Validitas Eksternal**

Pada penelitian sosial, cukup banyak alat pengukur yang diciptakan oleh para peneliti untuk mengukur gejala sosial dan alat pengukur tersebut memiliki validitas yang tinggi. Sebagai contoh skala pengukur motivasi untuk berprestasi yang diciptakan oleh Mehrabian (1973). Para peneliti di Amerika Serikat banyak memakai skala pengukur tersebut, karena dianggap sudah teruji validitasnya (Ancok, 1987 dalam Fauzy and Nisa, 2022).

**g. Validitas Rupa**

Validitas rupa menunjukkan bahwa dari segi bentuk dan penampilannya, suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Sebagai contoh, untuk mengukur kemampuan seorang mengendarai sepeda motor, maka orang tersebut diminta untuk menunjukkan kemampuannya mengendarai sepeda motor, atau menggunakan alat simulasi yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Cara pengukuran kemampuan demikian memiliki validitas rupa. Bentuk dan penampilan alat

pengukur tersebut sudah meyakinkan kalau alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang ingin diukur. Sebaliknya apabila pengukuran kemampuan mengendarai sepeda motor dilakukan dengan uji tulis tentang teknik mengendarai sepeda motor, maka alat pengukur tersebut kurang memiliki validitas rupa.

#### **h. Validitas Budaya**

Validitas budaya sangat penting bagi penelitian di negara yang suku bangsanya sangat bervariasi seperti Indonesia. Suatu alat pengukur yang sudah valid untuk penelitian di suatu negara, belum tentu akan valid jika digunakan di negara lain yang budayanya berbeda. Misalnya, kuesioner pengukur interaksi keluarga yang dikembangkan di Inggris tidak sesuai bila digunakan di Indonesia, karena konsep Inggris mengenai keluarga didasarkan pada *nuclear family* yang terdiri atas keluarga inti seperti ayah, ibu dan anak. Sedangkan di Indonesia, konsep keluarga biasanya didasarkan pada *extended family*, yang tidak hanya terdiri dari keluarga inti, tetapi juga keluarga dekat lainnya.

### **3. Menilai Validitas Suatu Penelitian**

Langkah awal dalam menilai validitas suatu penelitian sosial adalah dengan mencari variabel utama dalam penelitian tersebut, kemudian mengamati definisi operasionalnya. Perhatikan bagaimana tingkatan abstraksi konsep dalam penelitian tersebut. Jika tingkatan abstraksinya rendah, tidak terlalu rumit, maka penelitian didasarkan pada validitas permukaan, jika lebih tinggi digunakan validitas kriteria, jika lebih tinggi lagi dipakai validitas konstruk sebagai dasar penilaiannya.

Bila penilaian didasarkan pada validitas kriteria dan konstruk maka perlu pula dipertimbangkan dimensi pengertian yang lebih banyak, pendapat para ahli tentang konsep yang bersangkutan. Selain itu bisa pula



membandingkannya dengan alat ukur yang telah terbukti valid (Husna and Suryana, 2017).

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Validitas**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi menjadi tidak valid. Beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu faktor internal evaluasi, faktor eksternal evaluasi, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan (Siyoto and Sodik, 2015).

##### **a. Faktor Internal Evaluasi**

- 1) Arahan tes yang disusun dengan makna tidak jelas sehingga dapat mengurangi validitas tes.
- 2) Kata-kata yang digunakan dalam struktur instrumen evaluasi terlalu mudah atau terlalu sulit.
- 3) Item tes dikonstruksi dengan jelas.
- 4) Tingkat kesulitan item tes tidak tepat dengan materi pembelajaran yang diterima.
- 5) Waktu yang dialokasikan tidak tepat (kurang waktu atau waktu terlalu longgar).
- 6) Jumlah item terlalu sedikit sehingga tidak mewakili sampel.
- 7) Jawaban masing-masing item evaluasi bisa diprediksi.

##### **c. Faktor Eksternal Evaluasi**

- 1) Waktu pengerjaan tidak cukup sehingga siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi tergesa-gesa.
- 2) Adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak membedakan antara siswa yang belajar dengan siswa yang melakukan kecurangan.
- 3) Pemberian petunjuk dari pengawas yang tidak dapat dilakukan pada semua siswa.
- 4) Teknik pemberian skor yang tidak konsisten.
- 5) Siswa tidak dapat mengikuti arahan yang diberikan dalam tes baku.

- 6) Adanya joki (orang lain bukan siswa) yang masuk dalam menjawab item tes yang diberikan.

#### **d. Faktor Siswa**

Seringkali terjadi bahwa interpretasi terhadap item-item tes evaluasi tidak valid, karena dipengaruhi oleh jawaban siswa dari pada interpretasi item-item pada tes evaluasi.

### **5. Validitas Penelitian Kualitatif**

#### **a. Validitas Kualitatif**

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian, yaitu triangulasi, member checking, auditing dan kredibilitas peneliti (Raco, 2010).

##### **1) Triangulasi**

*Triangulasi* data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti.

##### **2) Member Checking**

*Member checking* berarti bahwa data hasil wawancara kemudian dikonfrontasikan kembali dengan partisipan atau pemberi informasi. Partisipan harus membaca, mengoreksi atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti.

##### **3) Auditing**

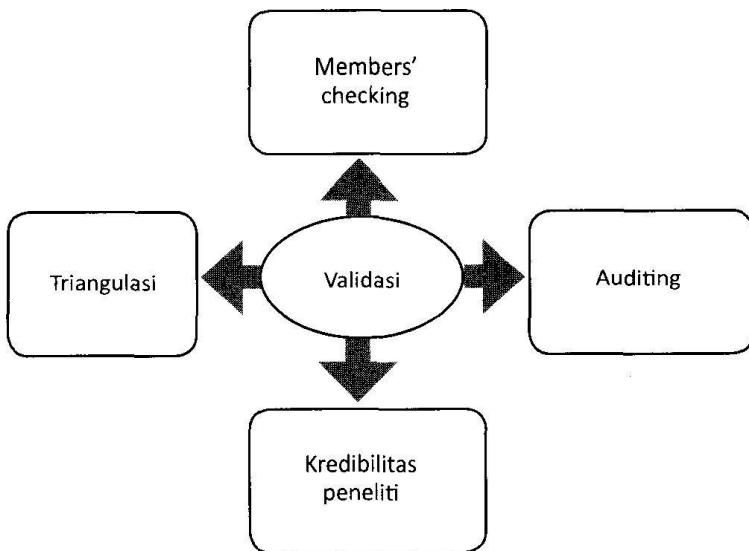
*Auditing* menunjukkan peranan para ahli dalam memperkuat hasil penelitian. Jadi *auditing* mengandalkan keterlibatan pihak luar dalam mengevaluasi atau mengkonfirmasi penelitian tersebut. Permasalahan yang biasanya ditanyakan oleh auditor, yaitu apakah hasil penelitian bersifat alamiah dan bertumpu pada kondisi dan situasi setempat (*grounded*)? Apakah pengambilan

kesimpulannya logis? Apakah temanya sesuai (*appropriate*)? Apa strategi yang digunakan sungguh-sungguh meningkatkan kredibilitas?

**b. Kredibilitas Peneliti**

Hal lain yang menentukan validitas hasil penelitian, yaitu kredibilitas peneliti. Pertanyaannya adalah Apakah peneliti memiliki pengetahuan yang cukup terhadap bidang penelitiannya? Apakah peneliti benar-benar punya kompetensi? Bagaimana peneliti menerapkan *intellectual rigor*? Apakah peneliti mempunyai integritas profesionalnya dan kompeten terhadap metodologi yang digunakan?

Kredibilitas juga ditentukan oleh lamanya peneliti terlibat dengan partisipan dan memahami konteks dan keadaan mereka. Faktor lain yang menentukan kredibilitas peneliti adalah kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal yang dapat memperkaya hasil dan menjamin kredibilitas hasil (Raco, 2010).



**Gambar 17. Bagan Validasi Kualitatif**

Sumber: Raco (2010)

### **c. Kualifikasi Peneliti**

Seorang peneliti kualitatif haruslah memiliki kualifikasi (Raco, 2010) sebagai berikut:

- 1) Memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup atas masalah yang hendak diteliti. Lebih baik lagi kalau peneliti memiliki pengalaman langsung atas gejala yang akan ditelusuri.
- 2) Peneliti memiliki kemampuan untuk menjadikan hal-hal biasa sebagai topik penelitian. Berarti peneliti harus benar-benar mengerti dan tanggap terhadap situasi kesehariannya dan mampu memberikan arti atas pengalamannya.
- 3) Peneliti harus memiliki kemampuan berkomunikasi sehingga memperoleh informasi yang mendalam lewat wawancara atau percakapan (resmi atau tidak resmi) dengan para partisipan.
- 4) Peneliti memiliki jaringan yang luas untuk mendapatkan masukan yang mendalam atas gejala yang diteliti, baik dari para ahli, maupun melalui media elektronik dan sumber online lainnya. Hal itu berarti bahwa peneliti harus memiliki cukup referensi untuk studinya.
- 5) Peneliti mampu membuat suatu laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas.

## **C. Reliabilitas**

### **1. Pengertian**

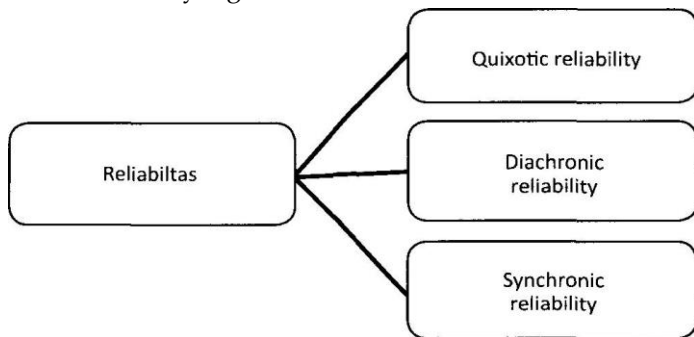
Reliabilitas berarti kemantapan suatu alat ukur. Jika alat ukur tersebut digunakan untuk melakukan pengukuran secara berulang-ulang maka alat ukur tersebut tetap memberikan hasil yang sama. Reliabilitas instrumen penelitian mempunyai makna yang sangat penting karena dapat menunjukkan ketepatan dan kemantapan suatu penelitian. Reliabilitas mencerminkan ketepatan instrumen

penelitian dalam mengukur dan menggali informasi yang diperlukan. Tiga aspek penting dalam reliabilitas adalah dapat diandalkan (*dependability*), dapat diramalkan (*predictable*), dan ketepatan (*accuracy*) (Husna and Suryana, 2017).

## 2. Jenis-Jenis Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk kepada tingkat konsistensi bila penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti yang lain atau oleh peneliti yang sama tapi tempat yang berbeda. Ada tiga macam jenis reliabilitas (Raco, 2010), yaitu:

- a. *Quixotic reliability* dimana lingkungan penelitian dari observasi menghasilkan hasil penelitian yang tidak berubah.
- b. *Diachronic reliability* di mana stabilitas observasi seluruh waktu.
- c. *Synchronic reliability*, yaitu kesamaan observasi dalam masa waktu yang sama.



**Gambar 18. Bagan Reliabilitas**

Sumber: Raco (2010)

## 3. Mengukur Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu metode ulang, metode paralel, dan metode belah dua. Jika pengukuran validitas bersifat kualitatif karena abstrak, maka pengukuran reliabilitas lebih bersifat nyata, karena dapat menggunakan perhitungan kuantitatif.

Namun demikian pemikiran logis tetap harus diutamakan (Husna and Suryana, 2017).

**a. Metode Ulang**

Pada metode ulang, alat ukur yang sama dalam situasi yang sama diberikan kepada responden dalam waktu yang berbeda. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi jika hasil dari setiap pengukuran relatif sama. Prinsip reliabilitas yang ditekankan di sini adalah untuk kemantapan alat ukur tersebut.

**b. Metode Paralel**

Dalam metode ini, pengujian reliabilitas dilaksanakan melalui 2 cara. Cara pertama, pengukuran dilakukan oleh dua orang peneliti dengan menggunakan suatu alat ukur yang sama. Sedangkan cara kedua, pengukuran dilakukan oleh satu orang peneliti, namun menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Masing-masing cara tersebut mengukur konsep yang sama, menggunakan kelompok responden yang sama, dan dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada cara pertama, alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika hasil yang diperoleh oleh kedua peneliti sama. Pada cara kedua, kedua alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi jika hasil pengukuran keduanya sama.

**c. Metode Belah Dua**

Dalam metode ini alat ukur dibagi menjadi beberapa bagian yang berbeda, umumnya dibagi menjadi dua bagian. Walaupun alat ukur terbagi dua, keduanya berfungsi untuk mengukur satu konsep yang sama. Setiap bagian harus terdiri dari pertanyaan yang homogen di mana seluruh pertanyaan yang mengukur satu faktor yang sama.

Masing-masing alat ukur tersebut diberi skor yang merupakan jumlah angka total. Hasil kedua bagian alat ukur tersebut dibandingkan. Jika perbandingan tadi

menunjukkan adanya korelasi yang tinggi maka alat ukur tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi. Jika korelasinya rendah maka tingkat reliabilitas alat ukur tersebut juga rendah.

Pada metode belah dua ini penekanannya adalah apakah kedua bagian yang dibelah tersebut memang mengukur hal yang sama. Pembelahan alat ukur dapat dilakukan dengan membagi dua pertanyaan yang ada secara random, atau mengelompok. Pertanyaan bagian atas menjadi satu kelompok dan bagian bawah menjadi kelompok lain, atau mengumpulkan pertanyaan bernomor genap dalam satu kelompok dan pertanyaan nomor ganjil ke dalam kelompok lainnya.

# BAB 14

## PENYUSUNAN HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ronald, S.K.M., M.Kes

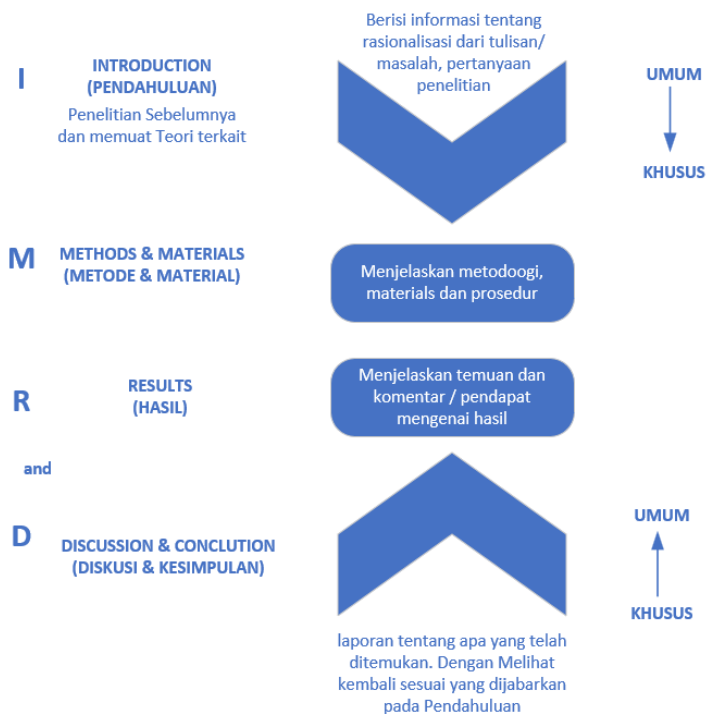
### A. Pendahuluan

Struktur penulisan artikel ilmiah merupakan bagian penting dari pendahuluan hingga kesimpulan. Secara umum struktur penulisan karya ilmiah meliputi pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Struktur ini populer disebut IMRaD yang adalah *Introduction, Method, Result, and Discussion* (Gambar 15.1) IMRaD sering digunakan dalam artikel akademik dalam disiplin ilmu seperti keperawatan (UNPAS, 2019)

Pada saat seorang peneliti merampungkan tahap pengambilan data, tahap penting berikutnya yaitu melakukan kompilasi hasil dan menyiapkan pembahasan. Penyusunan kedua bagian ini harus sesuai dengan apa yang disampaikan di awal yaitu pada bagian proposal (BAB I, II, III) Oleh karena itu, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kedua bagian ini tidak dapat dipisahkan dari penjabaran bagian sebelumnya. (Emelia. E, 2020).

Sebenarnya, menulis Bab IV secara ilmiah tidaklah sulit. Kadang ada juga yang menulis hasil dan pembahasannya secara terpisah. Tapi ada juga yang melakukannya dengan cara ini. Namun secara umum tetap sama. Penulis harus menulis bagian ini mengikuti langkah-langkah dalam bab Metode Penelitian dan dalam urutan yang benar.





**Gambar 19. Metode Penulisan IMRaD (Introduction, Method, Result, and Discussion)**

Dalam Menyusun hasil dan pembahasan penulis juga harus membuatnya sesuai dengan kenyataan. Ini berarti bahwa semua hasil yang diperoleh selama penelitian harus dicatat. Bahkan jika metode gagal, ini juga harus dikemukakan. (Sugiyono, 2017).

Tidak hanya itu, dalam penyusunan hasil dan pembahasan peneliti wajib melakukan adaptasi atau pembaharuan isi BAB I, II dan III (usulan proposal). Tahapan ini paling sering dilupakan, terutama oleh mahasiswa tingkat akhir yang baru pertama kali Menyusun skripsi atau peneliti pemula. Biasanya ada perubahan dalam proses penelitian yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Perubahan ini harus diperbarui sebelumnya.

## B. Penyusunan Hasil pada Penelitian Kualitatif

Riset kualitatif dibagian hasilnya pada hakekatnya adalah penjabaran peneliti tentang hasil yang diperoleh dengan menggunakan: narasi/cerita (dari Interview); hasil observasi (dari pengamatan langsung); Observasi dokumen (diperoleh dari Telaah langsung); Kemungkinan lain (mis. suara, gambar/citra, dll.) (Sugiyono, 2018).

Sampai sekarang, tidak pernah ditemukan aturan baku untuk menyusun bagian hasil penelitian pada kualitatif. Tetapi, subbab setidaknya memenuhi persyaratan berikut:

1. Mencakup semua Variabel atau indikator disebutkan dalam tujuan penelitian, kerangka konseptual dan definisi operasional. Variabel/indikator dijelaskan dalam hasil riset sebaiknya tidak lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dinyatakan sebelumnya.
2. Penyusunan sistem dimulai secara berurutan sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan.
3. Pencantuman informasi dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen
4. Mendeskripsikan informasi yang diperoleh sesuai fakta, dalam arti bukan informasi yang diperoleh berdasarkan penelitian lain atau teori baku. (Indrawan, 2016).

Dalam proses sebelum dan setelah pengambilan data pada riset kualitatif biasanya, ada modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Sehingga sebelum memulai hasil dan pembahasan, terdapat perubahan-perubahan antara lain:

1. Perubahan total subjek informasi dalam penelitian (Informan). Dalam proses berjalan total informan yang sudah ditentukan bisa saja berkurang bahkan juga bertambah. Pengurangan bisa karena informan menolak untuk berpartisipasi pada saat proses pengambilan data berlangsung, sedangkan peningkatan jumlah informan dapat terjadi karena topik riset yang mengalami perkembangan / perubahan.

2. Perubahan Spesifikasi subjek penelitian. Hal ini dapat disebabkan banyak faktor, seperti tidak samanya informan dengan objek dan atau subjek yang dimaksud, perubahan diakibatkan pada saat pengambilan data yang bersangkutan kurang bekerja sama dan lain-lain.
3. Tidak hanya itu, biasanya juga terjadi perubahan variabel penelitian. Dalam proses berjalan hal ini sangat mungkin terjadi pada riset kualitatif. Ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, baik itu teknis maupun non-teknis di lapangan. (Andi, 2011).

Langkah selanjutnya adalah pembacaan naskah wawancara untuk informan (Tabel 14.1). Naskah wawancara dapat dicantumkan hal hal berupa fakta yang diperoleh peneliti dari tiap subjek informan. Naskah wawancara dijabarkan setelah informan menyampaikan pendapatnya. Interpretasi pribadi yang subjektif dari peneliti tidak dibolehkan pada bagian ini.

**Tabel 4. Contoh Naskah Wawancara Informan**

<b>Profil Informan</b>		
Nama	:	Andi Jamal
Umur	:	55
Jabatan	:	Kepala Puskesmas
<b>Setting Wawancara</b>		
Waktu	:	18 Januari 2023
Tempat	:	Posyandu Teratai
<b>Hasil Wawancara</b>		
Peneliti	:	Assalamualaikum, selamat sore Bapak
Narasumber	:	Waalaikumsalam, iya sore
Peneliti	:	Perkenalkan nama saya Ronald mahasiswa dari Universitas Musamus. Disini saya mohon ijin untuk melakukan wawancara terkait program posyandu balita
<i>Dan seterusnya .....</i>		

Teknik pengolahan hasil riset kualitatif biasanya diawali dengan keterangan tentang subjek dan lokasi pengambilan data. Bagian biasanya terdiri dari beberapa halaman saja (maksimal 2 halaman). Setelah mendeskripsikan bagian awal tersebut, maka dapat ditampilkan tentang metode pengumpulan data. Kemudian hasil naskah wawancara setiap informan digabungkan dalam matriks wawancara mendalam (tabel 14.2) sesuai dengan topik yang digali.

**Tabel 5. Matriks Wawancara Mendalam**

No	Variabel/ Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1	Organisasi Puskesmas			
	a. Bagaimana struktur organisasi puskesmas di sini	Puskesmas ini bukanlah suatu organisasi sendiri tapi perpanjangan dari puskesmas utama dan Dinas Kesehatan	Puskesmas ini dipimpin oleh seorang kepala puskesmas dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh staf terkait	Di Puskesmas ini dipimpin oleh seorang kepala puskesmas tapi non-struktural dan juga ada pelayanan kesehatan dan administrasi
	b. Apa Tugas pokok dan Pusks	Promkes, kesling dll	Ada yang wajib dan yang tambahan. yang wajib puskesmas yaitu kegiatan pencegahan penyakit seperti KIA, Promkes, Gizi balita dan lain-lain. Upaya	Puskesmas terutamanya adalah pada layanan preventif seperti promosi kesehatan, Gizi, KIA, pemberantasan penyakit menular & tidak menular

			kesehatan tambahan berbeda tiap puskesmas	
<i>Dan seterusnya .....</i>				

### C. Penyusunan Hasil Pada Penelitian Kuantitatif

Hasil riset kuantitatif disajikan berupa perhitungan matematis. Hasil perhitungan ini dianggap sebagai fakta dan data yang valid. Selain itu sebelumnya peneliti juga harus memastikan kevalidan dan kesahihan instrumen yang akan digunakan. Penyajian data hasil pada riset kuantitatif juga dikenal dengan istilah penyajian matematis. Representasi matematis adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk angka atau angka matematis lainnya. Angka-angka ini dapat diperoleh dengan penomoran, tabel atau perhitungan statistik. Tabel sering digunakan dalam presentasi matematika (Contoh Tabel 6). Tabel adalah penyajian hasil perhitungan atau pekerjaan matematika lainnya secara sistematis dalam bentuk kolom atau baris yang disusun sesuai kebutuhan. (Agung, 2018).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan**

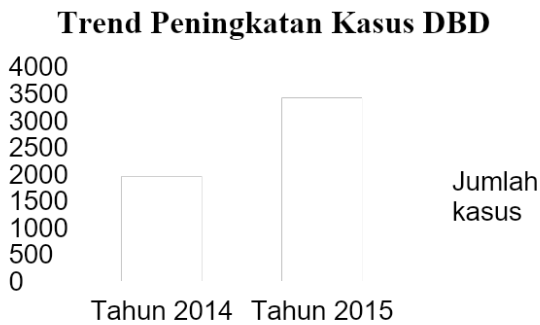
Tingkat Pengetahuan	F	%
Kurang	49	53,3
Baik	43	46,7
Total	92	100

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat tabel:

1. Uraian atau penjelasan yang panjang tentang isi tabel tidak diperlukan, karena tabel merupakan rangkuman dari sejumlah besar data, yang memudahkan kita untuk melihat keseluruhan data. Jika tabel memerlukan komentar atau penjelasan, buatlah sesingkat dan sejelas mungkin.
2. Hindari memotong bagian header tabel secara terpisah pada sisi yang berbeda.

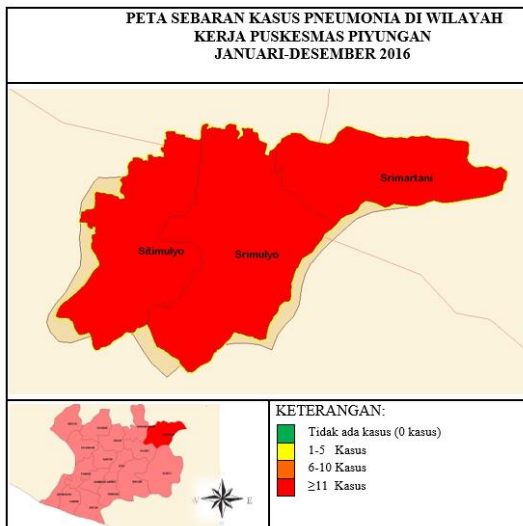
3. Pengukuran, nama atau simbol matematika dapat disingkat, misalnya: % untuk persentase, f untuk frekuensi dan sebagainya (Contoh Tabel 6)

Selain penyajian matematis, penyajian hasil penelitian kuantitatif terdapat juga versi penyajian visual. Penyajian visual adalah penyajian hasil penelitian melalui penyajian diagram, peta, gambar, dsb. Presentasi visual dimaksudkan sebagai kombinasi untuk meningkatkan akurasi dan kekayaan dalam telaah ilmiah suatu riset (Ansori, 2020).



**Gambar 20. Penyajian Visual dalam bentuk Grafik**

Sumber Data: Dinas Kesehatan Provinsi DIY



**Gambar 21. Penyajian Visual dalam Bentuk Peta**

#### D. Pembahasan pada Penelitian Kualitatif

Seperti halnya penyusunan hasil penelitian, tidak ada format atau teknik baku untuk menyusun pembahasan hasil penelitian. Syarat-syarat bab pembahasan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian boleh dicantumkan tapi berupa tampilan atau review singkat
2. Hasil penelitian wajib didiskusikan. Teknik yang umum digunakan untuk mendiskusikan hasil adalah
  - a. Hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang sudah ada sebelumnya, peraturan dan riset terdahulu.
  - b. Menginterpretasikan lebih jauh mengenai sebab-akibat hasil dalam riset yang telah dilakukan. Pada bagian ini dibutuhkan analisis yang tajam dari seorang peneliti
  - c. Diskusi berupa opini/pandangan peneliti, bisa berupa saran, pendapat, evaluasi, dsb. (Wayan Wendra, 2015)



**Gambar 22. Pola Umum Susunan Paragraf pada Pembahasan Riset Kualitatif**

Meskipun belum ada aturan baku mengenai susunan Pembahasan pada riset kualitatif, tetapi pola umum susunan paragraf yang sering dijumpai yaitu dapat dilihat pada gambar 15.4(Wayan Wendra, 2015)

#### **E. Pembahasan pada Penelitian Kuantitatif**

Setelah pemaparan hasil penelitian, penulisan tesis/ disertasi dilanjutkan dengan subbab yang membahas hasil penelitian tersebut. Subbagian pembahasan memberikan kesempatan untuk menginterpretasikan data lebih lanjut dan secara kreatif mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

Dalam Riset Kuantitatif Subbagian pembahasan sebaiknya berisi bagian:

1. Tinjauan hasil penelitian yang diperlukan untuk dicantumkan
2. pertimbangan hasil penelitian mengenai studi yang sudah ada,
3. implikasi untuk penelitian teori yang lebih baru (kecuali dalam penelitian terapan murni),
4. Amati dengan cermat temuan penelitian yang tidak atau hanya mendukung hipotesis Anda
5. keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi validitas atau generalisasi hasil penelitian,
6. usulan penelitian lanjutan; Dan
7. Efek penelitian pada bidang profesional atau terapan (mungkin atau mungkin tidak) (Wayan Wendra, 2015).

Dalam subbagian ini tidak cukup mengungkapkan hasil penelitian, tetapi subbagian adalah latihan penalaran induktif, bergulat dengan hasil penelitian tertentu dan menarik kesimpulan dalam dunia teori dengan menghubungkan hasil penelitian yang ditemukan dengan literatur yang ada. Di sini, argumen konseptual berdasarkan data yang diperoleh disajikan untuk memahami pentingnya informasi tentang hubungan antara variabel penelitian. Dalam hal ini, seseorang



mengevaluasi seberapa banyak penelitian menjawab pertanyaan yang disajikan dalam penelitian. (Fernandes, 2018).

#### **F. Kekeliruan dan Menyusun Hasil dan Pembahasan**

Dalam menyusun hasil dan pembahasannya, sering terjadi kesalahan seperti:

1. Ketidaksesuaian ejaan antara judul subbab hasil dan pembahasan pada tata letak daftar isi. Misalnya pada daftar isi sub bab ditulis umur, sedangkan sub bab pembahasan memakai kata Usia. Konsistensi dalam menuliskan isi laporan mulai dari bagian awal sampai akhir merupakan salah satu penilaian kapabilitas seorang peneliti
2. Inkonsistensi bisa menjadi kesalahan misalnya pada tampilan dan urutan variabel. Sering terjadi perbedaan urutan variabel yang dibahas dan yang telah ditampilkan pada bagian hasil (sebelumnya)
3. Peneliti memasukkan terlalu banyak teori di subbagian hasil. Bisa juga terjadi, hasil penelitian dimasukkan ke dalam pembahasan tanpa menyederhanakan/ meringkas hasil.
4. Dalam penyusunan tidak merujuk atau tidak dilakukan perbandingan dengan hasil riset-riset sebelumnya
5. Tidak membandingkan penelitian dan teori/kebijakan saat mempersiapkan diskusi. Bahkan, beberapa laporan hanya menduplikasi temuan penelitian Bab IV dalam pembahasan tanpa pembanding.
6. Peneliti yang baik sebaiknya memberikan saran dan rekomendasi dari hasil yang diperoleh. Hal ini diharapkan dapat menjawab masalah dan kesenjangan yang terjadi (Indrawan, 2016).

# BAB 15

## PELUANG DAN LINGKUP RISET KEPERAWATAN

Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M. Kep

### A. Lingkup Riset Keperawatan

Keperawatan sebagai sebuah profesi dibangun oleh teori-teori keperawatan, praktik keperawatan serta penelitian-penelitian keperawatan. Ketiga komponen ini perlu bersinergi dalam perkembangan keperawatan. Penelitian keperawatan sering disebut juga sebagai riset keperawatan. Riset keperawatan ini erat kaitannya dengan subyek yang ada dalam keperawatan, baik itu akademisi, praktisi, maupun calon perawat yang sedang duduk di bangku pendidikan formal. Sebagai salah satu output akhir pendidikan tinggi keperawatan antara lain adalah adanya hasil riset keperawatan.

Riset keperawatan dapat juga berbentuk dalam berbagai variasinya, antara lain adalah berupa artikel asli sebagai hasil penelitian, artikel yang dihasilkan dari melakukan kegiatan review dari berbagai sumber-sumber penelitian dan laporan kasus atau sering disebut dengan case report. Pada bahasan kali ini kita akan mengulas salah satu bentuk riset keperawatan, yaitu case report.

### B. Peluang Riset Keperawatan

Berikut ini merupakan beberapa peluang baik riset keperawatan:

1. Bahan rujukan pengelolaan pasien
2. Kerangka dasar pengembangan evidence based nursing

3. Layak sebagai salah satu bahan publikasi penelitian keperawatan

### **C. Definisi *Case Report***

Sumber informasi baru dan tidak biasa, yang berharga yang dapat mengarahkan pada topik/isu penting dalam penelitian (Cohen, 2006). *Case report* adalah sebuah studi kasus yang menggambarkan atau menganalisis kasus/ diagnosis/ pengelolaan satu atau dua pasien. *Case report* umum digunakan dalam bidang kedokteran untuk mengeksplorasi kasus yang unik, efek samping, pengobatan ulang yang memiliki peran mendasar dalam pengelolaan pasien. Dalam bidang keperawatan *case report* juga bagian peluang penting yang bisa digunakan untuk memberikan ulasan kaitan pengelolaan asuhan keperawatan pasien, baik dari aspek pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi atau pun evaluasi keperawatan.

*Case reports* adalah satu diantara bentuk naskah publikasi/manuskrip yang menyajikan data atau kajian tentang gejala, tanda, diagnosis, penatalaksanaan serta prognosis dari sebuah kasus klinik, yang biasanya berupa kasus-kasus yang unik. *Case report* merupakan satu bentuk penelitian yang tidak cukup untuk melakukan penelitian dalam skala besar, yang berisi tinjauan ekstensif dari literatur yang relevan tentang topik yang diangkat.

### **D. Tujuan *Case Report***

Harapannya memiliki kontribusi dalam pengembangan perubahan pengelolaan pasien dengan lebih baik. *Case report* memiliki peran tersendiri dalam pengembangan kemajuan ilmu kesehatan termasuk keperawatan, berpeluang memberikan banyak ide baru dalam perkembangan maupun penelitian keperawatan.

### **E. Alasan Publikasi *Case Report***

Berikut ini alasan dipublikasikannya *case report* :

1. Hubungan yang tak terduga antara penyakit dan gejala dalam kedokteran. Dalam keperawatan dimungkinkan karena adanya hubungan yang diluar prediksi sebelumnya antara tanda dan gejala baik mayor maupun minor keterkaitannya dengan diagnosis atau masalah keperawatan
2. Adanya kejadian tak terduga selama melakukan pengamatan atau perawatan kepada pasien
3. Pendekatan terapeutik yang unik kaitannya perawatan pasien

*Case report* berpeluang diproses dalam publikasi karena beberapa hal, diantaranya:

1. Adanya respon yang merugikan terhadap suatu intervensi terapeutik yang diberikan
2. Kombinasi yang tidak biasa dari kondisi yang berpotensi menyebabkan kebingungan sehingga perlu dicari tahu selanjutnya
3. Upaya menjawab tentang teori-teori yang ada, bisa berkaitan dengan intervensi terapeutik atau tahapan lain dari proses keperawatan
4. Dampak pribadi atau spesifik terkait keunikan pasien

### **F. Karakteristik *Case Report***

1. Pendek dan sederhana: case report menjadi bagian subyek yang berpeluang untuk dipublikasikan demikian juga dibelajarkan dalam bidang keperawatan
2. *Tool/* perangkat dalam pelaporan case report ditujukan untuk meningkatkan relevansi dan juga *clarity/*kejelasan dalam sebuah case report sehingga dapat dimanfaatkan dalam peningkatan pemberian asuhan keperawatan pada pasien.
3. Memungkinkan penemuan dari aspek asuhan keperawatan yang baru serta efek tak terduga (menguntungkan atau

merugikan) dari sebuah intervensi keperawatan yang diamati serta berperan penting dalam studi di pendidikan keperawatan.

4. Laporan kasus memiliki sensitivitas yang tinggi untuk mendeteksi kebaruan dan oleh karena itu tetap menjadi salah satu landasan keperawatan, kemajuan keperawatan untuk memberikan ide-ide baru dalam keperawatan.
5. Studi kasus yang baik menuntut fokus yang jelas untuk menjelaskan kepada audiens mengapa pengamatan tertentu penting dalam konteks pengetahuan yang ada (Vandenbroucke, 2001).

### **G. Format *Case Report***

#### **1. Abstrak Terdiri dari Bagian Pengantar Memberikan Subjek, Tujuan Manfaat Laporan Kasus**

Berisi mengapa laporan kasus baru atau perlu ditinjau, tinjauan pustaka komprehensif yang merupakan klaim penulis. Abstrak perlu menggambarkan ringkasan kasus, menyampaikan masalah yang sedang dibahas dan pesan yang ingin disampaikan. Abstrak dalam studi kasus hendaknya ditulis dengan singkat, maksimal tidak boleh lebih dari 150 kata.

#### **2. Pendahuluan dan Tujuan Berisi Tinjauan Literatur**

Pendahuluan memberikan gambaran singkat tentang masalah yang dibahas dalam kasus tersebut, mengutip literatur yang relevan jika diperlukan. Pendahuluan umumnya diakhiri dengan satu kalimat yang menggambarkan pasien dan kondisi dasar yang dideritanya.

#### **3. Deskripsi Laporan Kasus**

Menjelaskan kasus dalam urutan kronologis dan cukup bagi pembaca menetapkan kesimpulannya sendiri tentang validitas kasus. Bagian ini menggambarkan detail kasus dengan urutan sebagai berikut :

- a. Deskripsi pasien
- b. Riwayat kasus

- c. Hasil pengkajian serta pemeriksaan fisik
- d. Hasil pemeriksaan lab atau penunjang serta hasil investigasi lainnya yang terkait
- e. Rencana perawatan
- f. Hasil yang diharapkan dari rencana perawatan
- g. Hasil aktual yang didapat

Penulis harus memastikan bahwa semua detail data yang relevan disampaikan tidak perlu dikecualikan.

#### **4. Pembahasan Berisi Penjelasan Rinci Tinjauan Literatur, Ringkasan Kasus**

Bagian penting dari laporan kasus. Bagian yang akan meyakinkan sebuah jurnal bahwa kasus ini perlu dipublikasikan. Bagian ini harus memperluas terkait apa yang telah disampaikan sebelumnya di tahap pendahuluan, berfokus pada mengapa kasus tersebut perlu diperhatikan dan konsen masalah yang sedang ditangani apa disampaikan dengan proporsional. Jika sebuah jurnal menuntut untuk menyampaikan tinjauan literatur secara khusus, hendaknya disampaikan sebelum penyampaian bagian diskusi/pembahasan. Harus mengevaluasi kasus pasien sehingga akurat, valid dan unik, membandingkan dan membedakan laporan kasus dengan literatur yang disampaikan, mendapatkan pengetahuan baru/ temuan baru yang didapatkan, meringkas hal-hal penting dari laporan dan memberikan rekomendasi yang menarik. Penulis dalam bagian ini juga perlu menyampaikan apakah kasus yang dipaparkan mengurangi atau menguatkan keyakinan terkait penyelesaian masalah yang hendak dibahas, yang mungkin dapat menambah nilai praktik klinis di waktu-waktu selanjutnya.

#### **5. Kesimpulan: Singkat Memberikan Kesimpulan dengan Memberikan Rekomendasi Berbasis Bukti dan Praktik**

Pada bagian ini pembaca diarahkan untuk memahami poin-poin penting dalam laporan kasus secara ringkas dan jelas. Bagian ini juga tergantung dari jurnal yang akan

mempublikasikan, apakah diperlukan bagian ini atau tidak. Pada bagian ini penulis juga bisa memberikan saran atau rekomendasi bagi praktisi keperawatan, maupun peneliti selanjutnya. Jika ada jurnal yang tidak menghendaki secara terpisah bagian ini, dapat ditegaskan dalam akhir dari sebuah pembahasan (Cohen, 2006).

## **6. Catatan tentang *Informed Consent* Pasien**

*Informed consent* merupakan bagian persyaratan etis pada setiap studi terkait manusia. Jadi sebelum menulis terkait laporan kasus, pastikan sudah mendapatkan persetujuan dari pasien, karena hampir semua jurnal menginginkan pernyataan ini jelas. Jika pasien masih dibawah umur, bisa meminta kepada orangtua/wali pasien/anggota keluarga terdekat (Guidelines to writing a clinical case report, 2017).

## **H. Strategi Penyusunan Case Report dalam Pendidikan Keperawatan**

Berdasarkan penjelasan pengantar di atas, kegiatan riset dalam pendidikan keperawatan dapat juga dilaksanakan pada saat tahap profesi. Tahap profesi merupakan sebuah fase adaptasi profesi bagi calon perawat. Salah satu hal yang membantu menguatkan calon perawat sebagai profesi adalah bagaimana ada kesempatan belajar untuk mengaplikasikan metode-metode penelitian dalam tatalaksana pasien atau bagaimana mencoba mengimplementasikan praktik baik dalam keperawatan kepada pasien kelolaan secara langsung.

Dalam kurikulum pendidikan keperawatan tahap profesi ada sebuah tahapan stase yang dirancang secara nasional yaitu kegiatan penyusunan karya ilmiah akhir. Kegiatan ini bisa diinternalkan pada saat mahasiswa mengambil stase klinik atau komunitas, dimana mahasiswa mengambil sebuah kasus yang telah dipilih. Dari kasus yang dipilih tersebut mahasiswa menyelesaikannya dalam kerangka proses keperawatan dengan mendevlop pemecahan masalah, mengidentifikasi fenomena

kebutuhan/masalah keperawatan, penerapan intervensi sesuai praktik berbasis bukti, yang kemudian melakukan evaluasi terkait outcome yang sudah ditetapkan terkait intervensi yang telah dipilih.

## I. Tool Rujukan dalam Penyusunan Case Report

Berikut ini contoh tool dalam panduan penyusunan laporan kasus. Guideline/tool merupakan sebuah kerangka kerja bagi penulis, reviewer, editor dalam memberikan rambu-rambu penting minimum yang perlu ada dalam sebuah laporan kasus. Case report guideline memberikan pedoman yang bermanfaat dalam menulis sebuah case report, demikian juga diharapkan meningkatkan kualitas laporan sebuah studi kasus yang ada. Tool/kerangka ini merupakan modifikasi dari scare (surgical case report) guideline yang direvisi, yang memungkinkan digunakan dalam pelaporan case report dalam asuhan keperawatan pasien.

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
Judul	1	Istilah case report muncul di judul			
		Judul menggambarkan area focus, misal Case report masalah keperawatan penurunan curah jantung pada pasien dengan infark miokard akut di Instalasi Gawat Darurat RS...			
Keyword	2	Memuat 3-6 kata kunci yang memuat pada area/setting studi kasus yang diidentifikasi, sertakan 1 kata kunci yang ada dalam setiap laporan: case report selain kata kunci lainnya			
Abstrak	3a	Introduction/pendahuluan: Jelaskan apa yang unik/ menarik/unsur novelty- keterbaruan atau yang sedang ingin dikomunikasikan/ diinformasikan/dibelajarkan/dit ambahkan dalam studi			



Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
		kasus/case report ini. Novelty misalnya apa yang hendak ditambahkan dalam karya case report kali ini dan jelaskan mengapa hal ini penting untuk dieksplorasi/diungkap/dicari tahu/diselesaikan. Termasuk ada gap/permasalahan apa yang terjadi serta keseriusan masalah/gap tersebut sehingga perlu diatasi.			
	3b	Penyajian/Presentasi Kasus Menyajikan keluhan, detik klinis dan demografis yang menjadi konsen utama pasien dan temuan klinis yang penting.			
	3c	Temuan klinis dan investigasi Sampaikan temuan klinis, pemeriksaan penunjang yang dilakukan, perbedaan utama dan diagnosis selanjutnya atau diagnosis utama, intervensi terapi, dan hasil.			
	3d	Intervensi dan hasil Jelaskan alasan memilih intervensi serta jelaskan apa hasil akhirnya			
	3e	Relevansi dan dampak jelaskan pembelajaran utama "untuk diambil" dalam studi kasus/case report ini atau implikasi potensial untuk praktik klinis (minimal 3)			
Pendahuluan	4	Baground/Latar belakang Jelaskan secara singkat dan jelas area fokus dan latar belakang pengetahuan yang kontekstual. Rangkum apa yang unik dan mendidik dalam case report ini. Berikan referensi ke literatur yang relevan dan standar perawatan saat ini.			
		Rasional			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
		<p>Jelaskan mengapa studi kasus tersebut berbeda dengan yang sudah diketahui sebelumnya dan mengapa penting untuk dilaporkan</p> <p>Apakah kasusnya jarang atau menarik untuk setting perawatan kesehatan tertentu, populasi atau negara, atau berlaku secara global.</p>			
		<p>Pedoman dan literatur</p> <p>Berikan referensi literatur keperawatan yang relevan, sesuai dengan standar keperawatan saat ini termasuk guideline spesifik yang sudah ada</p>			
		<p>Latar belakang harus mencantumkan rujukan-rujukan yang sesuai dan update dengan Panjang sekitar 1-2 paragraf.</p>			
Informasi pasien	5a	<p>Detail demografis</p> <p>Sertakan termasuk detail demografi yang tidak teridentifikasi pada pasien misal usia, jenis kelamin, etnis, pekerjaan.</p> <p>Jika memungkinkan sertakan informasi terkait lainnya yang berguna, misal indeks massa tubuh, tangan yang dominan pada pasien, pendapatan, tingkat Pendidikan, status perkawinan jika hal tersebut diperlukan. Hal ini bisa dikembangkan dari kerangka teori/landasan teori kepustakaan yang didapatkan sebelumnya.</p>			
	5b	<p>Presentasi</p> <p>Jelaskan keluhan atau gejala pasien.</p> <p>Sertakan riwayat pasien sebelumnya, misal apakah</p>			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
		<p>masuk melalui IGD atau layanan rawat jalan, bagaimana proses atau riwayat sebelumnya sehingga pasien ke pelayanan kesehatan.</p> <p>Jelaskan bagaimana pasien ke pelayanan kesehatan saat ini, apakah datang sendiri, rujukan dokter keluarga atau RS lainnya, atau pakai ambulans</p>			
	5c	<p>Riwayat medis dan keperawatan sebelumnya</p> <p>Jelaskan bagaimana riwayat penyakit sebelumnya yang terkait serta hasil yang relevan dari intervensi keperawatan yang dilakukan</p>			
	5d	<p>Riwayat obat dan alergi</p> <p>Jelaskan riwayat farmakologis pasien, termasuk alergi/adanya reaksi yang dirasa merugikan,</p>			
	5e	<p>Riwayat keluarga</p> <p>Informasi kesehatan mengenai status kesehatan generasi sebelumnya atau generasi sesudahnya yang mungkin diturunkan/diwariskan secara genetic, riwayat keluarga termasuk informasi genetic/keturunan yang relevan.</p> <p>Riwayat sosial</p> <p>Sampaikan ada tidaknya riwayat merokok, alcohol, narkoba, riwayat psikososial jika relevan, alat bantu jalan jika menggunakan), tingkat kemandirian sosial. Termasuk sampaikan hasil-hasil utama pengkajian pola Gordon yang fokus yang terkait dengan topik case report yang sedang dieksplorasi.</p> <p>Review sistem</p>			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
		Jika sesuai laporkan informasi lain yang dikumpulkan di luar riwayat yang difokuskan			
Temuan klinis	6	Jelaskan pemeriksaan fisik yang relevan dan temuan klinis penting lainnya. Sertakan foto klinis jika relevan dan dimana persetujuan/ consent tersebut diberikan. Jelaskan temuan klinis umum dan signifikan berdasarkan pemeriksaan awal dan pemeriksaan fisik			
Timeline /batas waktu	7	Ringkas urutan kejadian yang mengarah pada penyampaian kasus pasien Sampaikan keterlambatan dari penyampaian sampai dengan diagnosis dan atau intervensi harus dilaporkan Gunakan tabel atau gambar untuk mengilustrasikan Batasan waktu peristiwa jika diperlukan			
Penilaian diagnos-tik dan interpre-tasi	8a	Penilaian diagnostik Misal urinalisis, elektrokardiografi, ekokardiografi Laboratorium misla biokimia, hematologic, imunologi, mikrobiologi, histopatologi Pencitraan misal sinar X, USG, CT scan, MRI Invasive misal endoskopi, biopsi			
	8b	Tantangan diagnostik Jika berlaku, jelaskan apa yang menantang tentang diagnosis misal akses, keuangan, budaya			
	8c	Penalaran diagnostic Jelaskan diagnosis banding, mengapa dipertimbangkan dan mengapa mereka dieksklusikan			
	8d	Karakteristik prognosis Sertakan jika memungkinkan, misal stadium tumor			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
Interven-si	9a	<p>Optimalisasi pasien pre operasi Gaya hidup misal penurunan berat badan Medis misal tinjauan pengobatan, perawatan masalah medis yang relevan yang sudah ada sebelumnya Procedural misal pengobatan oral atau enema atau lainnya Lainnya misalnya dukungan psikologis</p>			
	9b	<p>Intervensi bedah Jelaskan jenis intervensi yang digunakan (misal farmakologis, bedah, fisioterapi, pencegahan psikologis) Jelaskan perawatan lain yang sedang dijalankan/diberikan (misal antibiotic, analgesic, antiemetic, profilaksis tromboemboli vena) Alat kesehatan disampaikan produsen yang ada termasuk jika ada model yang khusus diceritakan</p>			
	9c	<p>Detil spesifik intervensi Jelaskan alasan dibalik pengobatan yang ditawarkan, bagaimana hal itu dilakukan dan waktu intervensi Untuk pembedahan, sertakan rincian intervensi, misalnya anestesi, posisi pasien, persiapan yang digunakan, penggunaan peralatan lain yang relevan, jahitan, alat, tahapan pembedahan) Tingkat kebaruan untuk Teknik yang ditawarkan disampaikan, misal pertama kali dilakukan Untuk terapi farmakologi sertakan informasi formulasi, dosis, kekuatan, rute dan durasi</p>			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
	9d	<p>Detil operator dan setting intervensi</p> <p>Jika diperlukan sertakan pengalaman dan posisi operator dalam pembelajaran, pelatihan sebelumnya yang relevan, spesialisasi yang dimiliki</p> <p>Tentukan setting dimana intervensi dilakukan, misal RSUD atau RS khusus lainnya</p>			
	9e	<p>Penyimpangan dari rencana sebelumnya</p> <p>Nyatakan jika ada perubahan dalam intervensi yang direncanakan, jelaskan bersamaan alasannya, misal jika ada penundaan intervensi)</p>			
Tindak lanjut dan hasil	10a	<p>Tentukan detik tindak lanjut Kapan, misalnya berapa lama setelah pemulangan, frekuensi, lama tindak lanjut maksimum setelah perawatan</p> <p>Dimana (misalnya konsultasi di rumah dengan video, perawatan primer, perawatan sekunder) bagaimana misalnya konsultasi telepon, pemeriksaan klinis, pencitraan)</p> <p>Surveillance syarat jangka Panjang tertentu, misal pemeriksian klinis getah bening regional untuk kanker kulit</p> <p>Instruksi spesifik pasca operasi, terapi psikologi, target fisioterapi</p>			
	10b	<p>Kepatuhan dan ketidakpatuhan intervensi</p> <p>Jika relevan, rincikan seberapa baik pasien mematuhi dan menoleransi saran yang diberikan, misalnya menghindari angkat berat untuk operasi perut, toleransi terhadap kemoterapi, agen farmakologis</p>			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
		Jelaskan bagaimana kepatuhan dan toleransi diukur			
	10c	<p>Outcome. Hasil klinis yang diharapkan versus yang dicapai. Literatur referensi digunakan untuk menginformasikan hasil yang diharapkan</p> <p>Jika sesuai, jelaskan tindakan yang dilaporkan pasien misalnya kuesioner termasuk skala kualitas hidup</p>			
	10d	<p>Komplikasi dan efek samping</p> <p>Tindakan pencegahan yang diambil untuk mengatasi komplikasi misalnya antibiotic atau profilaksis lainnya</p> <p>Semua komplikasi atau kejadian yang merugikan yang tidak terduga harus dijelaskan secara rinci dan idealnya dikategorikan sesuai klasifikasi misal kehilangan darah, lamanya waktu operasi, komplikasi luka, operasi revisi</p> <p>Jika relevan apakah komplikasi tersebut dilaporkan</p> <p>Tentukan durasi waktu antara penyelesaian intervensi dan pemulangan dan apakah ini dalam jangka waktu yang diharapkan, jika tidak mengapa tidak</p> <p>Jika memungkinkan, mortalitas atau morbiditas 30 hari pasca operasi dan jangka Yang telah ditentu</p> <p>Sebutkan jika tidak ada komplikasi atau hasil yang merugikan</p>			
Diskusi/pe mbahasan	11a	<p>Kekuatan</p> <p>Jelaskan kekuatan yang relevan dari kasus ini</p>			
Kelema-	11b	Jelaskan keterbatasan atau			

Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
han/ keterbatasan		kelemahan studi kasus ini Untuk tindakan/perangkat/sesuatu yang baru, uraikan setiap kontra indikasi dan alternative, potensi resiko dan kemungkinan komplikasi jika diterapkan pada populasi yang lebih besar			
	11c	Literatur yang relevan Sertakan diskusi dengan literatur yang relevan, jika sesuai sampaikan kasus serupa yang diterapkan/yang ada Jelaskan implikasi untuk pedoman praktik klinis, dan setiap hipotesis relevan yang dihasilkan			
	11d	Berikan alasan untuk kesimpulan yang diambil dari kasus			
	11e	Pelajaran yang diambil Uraikan pelajaran utama dari laporan kasus ini Diskusikan setiap perbedaan dalam pendekatan diagnosis atau manajemen pasien yang mungkin diadopsi oleh penulis dalam kasus yang serupa dimasa mendatang, berdasarkan pengalaman mereka dalam kasus tersebut			
Perspek-tif pasien	12	Jika perlu, pasien harus diberi kesempatan membagi perspektif mereka tentang intervensi yang mereka terima (misalnya berbagi kutipan dari wawancara dengan inform consent dan anonym)			
Informed consent	13	Penulis harus memberikan bukti persetujuan, jika ada, dan jika diminta oleh jurnal Nyatakan metode persetujuan di akhir artikel (misalnya lisan atau tulisan)			



Cek list	Item	Deskripsi cek list item	Hasil		Hal
			Ada	Tidak	
		Jika tidak diberikan oleh pasien, jelaskan alasannya (misalnya kematian pasien dan persetujuan diberikan oleh keluarga terdekat). Jika pasien atau keluarga tidak dapat dilacak, maka dokumentasikan upaya penelusuran yang dilakukan			
Informasi tambahan	14	Sebutkan kontribusi penulis, ucapan terima kasih, konflik kepentingan, sumber pendanaan, dan jika diperlukan persetujuan komite etik Mengungkapkan apakah kasus tersebut telah dipresentasikan pada konferensi atau pertemuan regional			
Gambar klinis dan video	15	Jika relevan dan tersedia, sediakan gambar klinis untuk membantu menunjukkan kasus pra peri pasca intervensi (misalnya foto radiologis, histopatologis, gambar intraoperative pasien) Jika relevan dan tersedia, sediakan tautan (misal gdrive, youtube) ke video intervensi yang dinarasikan dapat disertakan untuk melihat teknis khusus atau temuan intervensi Pastikan semua file media diberi teks dengan tepat dan tunjukkan tempat menarik untuk memudahkan interpretasi			
Rujukan daftar pustaka	16	Sertakan referensi (Surgical Case Report) SCARE 2020 ke publikasi dengan menyatakan: laporan kasus ini telah dilaporkan sesuai kriteria SCARE (sertakan kutipan_Agha, dkk, 2020) di bagian akhir pengantar			

## **J. Contoh Penelitian Case Report**

Berikut ini adalah beberapa contoh laporan penelitian dengan case report:

1. Case Report: Thaharah dan Ibadah pada Pasien yang Terpasang Kateter Post Pembedahan (Marditantea et al., 2022)
2. Nursing care ineffective breastfeeding in family of postpartum mothers: case report (Hayati et al., 2021)
3. Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik di ICU RSUP Dr. Sardjito dengan Pendekatan NANDA NOC NIC: Studi Kasus (Astuti & Setiyarini, 2022)
4. Nursing care of patients with severe acute respiratory syndrome in the intensive care unit: case reports in Hong Kong (Lopez et al., 2004)
5. The Power of Humor and Play as Nursing Interventions for a Child With Cancer: A Case Report (Frankenfield, P. K., 1996)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni (2006) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdhul, Y. (2022). *Pendahuluan: Untuk Skripsi, Makalah, dan Proposal*.  
<https://deepublishstore.com/blog/pendahuluan-penelitian/>
- Abdhul, Y. (2023). *Pendahuluan Makalah, Struktur dan Cara Membuat*.  
<https://deepublishstore.com/blog/pendahuluan-makalah/>
- Adiputra, M. S., Ni, W. T., & Ni, P. W. O. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–308. [https://books.google.co.id/books/about/Metodologi\\_Penelitian\\_Kesehatan.html?id=DDYtEAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kesehatan.html?id=DDYtEAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Afrianto, I. (2020). Identifikasi dan Perumusan Masalah. Matakuliah Proposal Seminar Tugas Akhir (PSTA). Teknik Informatika – Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Komputer Indonesia (Unikom) – Bandung.
- Agung, A. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Alimul, A. A., & Mukarromah, N. (n.d.). *Modul Praktikum Metodologi Penelitian Keperawatan*.
- Alwi, I. (2012) “Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika Dan Analisis Butir,” *Jurnal Formatif*, 2(2), hal. 140–148.
- Amirullaah (2015) “Populasi Dan Sampe,” in Pontificia Universidad Catolica del Peru. Malang: Bayumedia Publishing, hal. 67–80.
- Andi, P. (2011) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Ansori, M. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Annum, G. (2015) ‘Research instruments for data collection’, *KNUST GH*.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Astuti, N. L. S., & Setiyarini, S. (2022). Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik di ICU RSUP Dr. Sardjito dengan Pendekatan NANDA NOC NIC: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.22146/jkkn.74962>
- Bahri, Saeful A, Badawi, Hasan, Muhammad.,dkk. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Birmingham, P. and Wilkinson, D. (2003) *Using research instruments: A guide for researchers*. Routledge.
- Cassuto, L. (2018). *On the Dissertation: How to Write the Introduction.* *The Chronicle of Higher Education*.
- Cochran, W.G. (1977) *Sampling Techniques* Third Edition. 3 ed. New York: John Wiley & Sons Ltd. Baffins Lane, Chichester West Sussex P019 1 UD.
- Cohen, H. (2006). How to Write a Patient Case Report. *American Journal of Health System Pharmacy*, 63(19), 1888-1892.
- Cohen, L., Manion, L. and Morrison, K. (2017) *Research methods in education*. routledge.
- Columbia, U. (2023) *Research Instrument Examples*.
- Dharma, KK 2011, *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Trans Info Media, Jakarta.
- Dharma, K.K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media.
- Elsevier. (2023). How to write your references quickly and easily. Retrieved from <https://scientific-publishing.webshop.elsevier.com/manuscript-preparation/how-to-write-your-references-quickly-and-easily/>
- Emelia. E (2020) Menulis Tesis dan Disertasi.
- Fauzy, A. and Nisa, B. (2022) *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada, Purwokerto.
- Fernandes, 2018 (2018) *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*.
- Frankenfield, P. K. (1996). *The Power of Humor and Play as Nursing Interventions for a Child With Cancer: A Case Report*. *Journal of pediatric Oncology Nursing*, Vol13, No 1 (January),

1996: pp 15-20

- G. David Garson. (2002). *Guide to writing empirical papers, theses, and dissertations*, Taylor & Francis Publishing
- Gabriel Dwomoh, Francis Boadu. (2014). *Research Writing Made Easy: A Guide for Tertiary Students*, GRIN publishing · Inggris
- Grove, S. K., & Gray, J. R. (2018). *Understanding nursing research e-book: Building an evidence-based practice*: Elsevier health sciences.
- Guidelines To Writing A Clinical Case Report. (2017). *Heart views : the official journal of the Gulf Heart Association*, 18(3), 104–105. <https://doi.org/10.4103/1995-705X.217857>
- Hanlon, B. dan Larget, B. (2011) Power and Sample Size Determination, Department of Statistics University of Wisconsin – Madison. Tersedia pada: [https://www.google.com/search?q=power+and+sample+size+pdf&rlz=1C1GCEK\\_enID982ID982&oq=Power+and+Sample+Size+pdf&aqs=chrome.69i59j0i22i30l3j0i390i650l3j69i60.3369j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=power+and+sample+size+pdf&rlz=1C1GCEK_enID982ID982&oq=Power+and+Sample+Size+pdf&aqs=chrome.69i59j0i22i30l3j0i390i650l3j69i60.3369j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8).
- Harlan Johan and Johan, R.S. (2018) 'Metodologi Penelitian Kesehatan'.
- Hariyono, & Yuswatiningsih, E. (2019). Modul Pembelajaran Metodologi Penelitian. *Icme Press*, 92.
- Hayati, N., Wahyuningsih, S., Fibriansari, R. D., Fuadiyah, N., Faridah, U., D3, P., Fakultas, K., Universitas Jember, K., & Lumajang, P. R. (2021). *Asuhan keperawatan ketidakefektifan pemberian asi pada keluarga ibu post partum: laporan kasus Nursing Care Ineffective Breastfeeding in Family of Postpartum Mothers: Case Report*. 2(2).
- Hidayat AAA 2018, *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.
- Husna, A. and Suryana, B. (2017) *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Badan PPSDMKes, Jakarta.
- India, N.R.S. of (2013) *Nursing Research and Statistics, Economist*. doi:10.1080/07293682.1982.9657016.
- Indrawan, R. (2016) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*.

- Irmawati & Nurhaeda. (2017). Buku Metodologi Penelitian. Kemenkes RI.
- Ismail, S,W. (2020). Merumuskan Masalah Penelitian. [https://www.researchgate.net/publication/325256761\\_Memulai\\_Identifikasi\\_Masalah\\_Penelitian](https://www.researchgate.net/publication/325256761_Memulai_Identifikasi_Masalah_Penelitian)
- Jennifer M. Allen, Steven Hougland. (2020). *The SAGE Guide to Writing in Criminal Justice Research Methods*, SAGE Publication.
- Johnson, B. & L. C. (2000). *Educational Research, Quantitative and Qualitative Approaches*. Allyn and Bacon.
- Joko Gunawan (2017). Buku Saku METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. Penerbit CV. Violet Indah Sejahtera. Kendari.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Kabir, S. M. S. (2016). Basic guidelines for research. *An introductory approach for all disciplines*, 4(2), 168-180.
- Kumar, R. (2019) *Nursing Research & Statistics*. Jaypee Brothers Medical Publishers Pvt. Limited (G - Reference, Information and Interdisciplinary Subjects Series). Available at: <https://books.google.co.id/books?id=0rXZDwAAQBAJ>.
- Lauderdale, S. (2005) *Biostatistics: A Methodology for the Health Sciences, 2nd Edition: By Gerald Van Belle, Lloyd D Fisher, Patrick J Heagerty, and Thomas Lumley. Published by John Wiley & Sons, Hoboken, NJ, 2004. ISBN 0-471-03185-2. Clothbound, xi + 871 pp. (26 x 18.5 cm), Annals of Pharmacotherapy*. Available at:<http://www.theannals.com/cgi/doi/10.1345/aph.1E470>.
- Lemeshow, S. et al. (1990) Stanley Lemeshow, David W Hosmer Jr, Janelle Klar, and Stephen K. Lwanga. England: John Wiley & Sons Ltd. Baffins Lane, Chichester West Sussex P019 1 UD.
- Lopez, V., Chan, K. S., & Wong, Y. C. (2004). Nursing care of patients with severe acute respiratory syndrome in the intensive care unit: Case reports in Hong Kong. *International Journal of Nursing Studies*, 41(3), 263-272. [https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(03\)00137-8](https://doi.org/10.1016/S0020-7489(03)00137-8)
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of*

- Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Marditantea, I., Studi Ilmu Keperawatan, P., & Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F. (2022). "Strengthening Youth Potential for Sustainable Innovation" 41 Case Report: Thaharah dan Ibadah pada Pasien yang Terpasang Kateter Post Pembedahan. 2. <https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i2.473>
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta.
- Megan, M. (n.d.). *Cara Menulis Pendahuluan Penelitian*. <https://id.wikihow.com/Menulis-Pendahuluan-Penelitian#Referensi>
- Metode, P., Dalam, P., Keperawatan, P., Dengan, L., & Proposal, C. (n.d.). i.
- Mohd Sidik, S., Mmed, S., & Med, F. (2005). HOW TO WRITE A RESEARCH PROPOSAL. *The Family Physician*, 13.
- Moore, N. (2006). *How to do research: a practical guide to designing and managing research projects*: Facet publishing.
- Moslem. (2021). Rumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif. Makalah. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan
- Mochamad, Fauzi. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*: Walisongo Press.
- Mundir (2013) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, STAIN Jember Press. Edited by Hisbiyatul Hasanah. Jember: STAIN Jember Press.
- Munhall, P. (2012). *Nursing research*: Jones & Bartlett Learning.
- Murti, B 1997, *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Murti, B 2003, *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Musa, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Fajar Agung.
- Nasser, M., & Sawicki, P. (2009). *Institute for quality and efficiency in health care: Germany*: Commonwealth Fund.
- Nazir, M. (2005) *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nikmatur, R. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, Volume 14, No. 1,

Januari – Juni 2017.

- Notoatmodjo, S. (2005) 'Metodologi penelitian kesehatan'. IKAPI.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhas I. (2019). Bagaimana merumuskan pertanyaan penelitian untuk menciptakan hasil penelitian yang bermakna?. Hochschule Ruhr West University of Applied Sciences.
- Nursalam. (2008). Konsep Dan Teori Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. *Salemba Medika*, 1-15.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Obar, O. and Sopyan, Y. (2022) 'Slow Breathing Sebagai Metode yang Efektif untuk Menurunkan Kekambuhan Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Laparotomi', 13(5), pp. 667-671.
- Peta situs iEduNote™. (2023). *Operational Definition in Research* <https://www.iedunote.com/operational-definition>.
- Perpustakaan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Prabandari, Y. S. (2011) *MENYUSUN KUESIONER PENGUKURAN UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF*. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pradono, J. et al. (2018) Panduan Manajemen Penelitian Kualitatif, Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). Diedit oleh Trihono. Jakarta.
- Priyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by T. Chandra. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Polit, D.F. (2014) *Statistics and Data Analysis for Nursing Research, British Library Cataloguing-in-Publication Data*.
- Pustaka, M. T., & Heryana, A. (2013). *Menyusun Tinjauan Pustaka (Ade Heryana, SST, MKM)*. 1-10.
- Qomariah, S. N. (2016). Buku Ajar Riset Keperawatan. *Repository Universitas Gresik*, 1-33. <http://elibs.unigres.ac.id/185/>
- Rabbani, A. (2020a). *Pengertian Pendahuluan dalam Karya Ilmiah dan Bagian-Bagiannya*. <https://www.sosial79.com/2020/11/pengertian->



pendahuluan-dalam-karya.html

- Rabbani, A. (2020b). *Pengertian Topik Penelitian, Unsur, Ciri, dan Cara Menentukannya*.
- Raco, J.R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. PT Grasindo, Jakarta.
- Rahardjo, M. (2018). Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian. repository.uin-malang.ac.id/2410.
- Rai, N. dan Thapa, B. (2015) "A study on purposive sampling method in research," in Kathmandu: Kathmandu School of Law, hal. 1-12. Tersedia pada: <http://stattrek.com/survey-research/sampling-methods.aspx?Tutorial=AP,%0Ahttp://www.academia.edu/28087388>.
- Retnawati, H. (2017) "Teknik Pengambilan Sampel," Disampaikan pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, dan Isu Plagiarisme di STIKES Surya Global Yogyakarta, 30 September 2017 [Preprint].
- Roberson, M. T. and Sundstrom, E. (1990) 'Questionnaire design, return rates, and response favorableness in an employee attitude questionnaire.', *Journal of Applied Psychology*. American Psychological Association, 75(3), p. 354.
- Sandu Siyoto and Sodik, M. A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sandu Siyoto dan Sodik, M.A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sastroasmoro, S & Ismael, S 2014, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Sastroasmoro, S & Ismael, S 2014, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*, CV Sagung Seto, Jakarta.
- Siyoto, S. and Sodik, M.A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Sugiyono 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Suliyanto. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif. Pelatihan Metodologi Penelitian Universitas Peradaban Bumiayu.*
- Surahman, Rachmad, M & Supardi, S 2016, *Metodologi Penelitian*, Pusdik SDM Kesehatan, Jakarta.
- Susilana, R. (2017). Identifikasi dan Perumusan Masalah. Artikel. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyatno (2013) "Menghitung Besar Sampel Penelitian Kesehatan Masyarakat," Fakultas Kesehatan Masyarakat-UNDIP Semarang, hal. 1-4.
- Syafrida. (2022) *Metodologi Penelitian*. Universitas Medan Area Hak Cipta Repository.
- Syahrum and Salim (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by R. Ananda. Bandung: Citapustaka Media.
- Syahza, A. (2021). *Buku Metodologi Penelitian*. Edisi Revisi. Universitas Riau.  
[https://www.researchgate.net/publication/354697863\\_Buku\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Edisi\\_Revisi\\_Tahun\\_2021?enrichId=rgreq-85eebfe55e0a1adce44e7ed91c893af8-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM1NDY5Nzg2MztBUzoxMDcwMDkzOTY2NTIwMzIxQDE2MzIxNDE2OTE0OTE%3D&el=1\\_x\\_2&\\_esc=publicationCoverPdf](https://www.researchgate.net/publication/354697863_Buku_Metodologi_Penelitian_Edisi_Revisi_Tahun_2021?enrichId=rgreq-85eebfe55e0a1adce44e7ed91c893af8-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM1NDY5Nzg2MztBUzoxMDcwMDkzOTY2NTIwMzIxQDE2MzIxNDE2OTE0OTE%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf).
- Tingen, M. S., Burnett, A. H., Murchison, R. B., & Zhu, H. (2009). *The importance of nursing research*. *J Nurs Educ*.  
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19297969/>
- Taniredja, T. and Mustafidah, H. (2011) *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Penerbit Alfabeta, Bandung. Available at: <https://www.jopglass.com/penelitian-kuantitatif/>.
- Tongco, M.D.C. (2007) "Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection," *A Journal of Plants, People and Applied Research*, 5, hal. 1-12. Tersedia pada: <https://ethnobotanyjournal.org/index.php/era/article/view/126>.
- Trigueros, R., Juan, M. and Sandoval, F. (2017) 'Qualitative and quantitative research instruments: Research tools', *Handbook of research methods and applications in political science*, 2.
- UNPAS, F. (2019) *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Universitas Pasundan*.
- Vandenbroucke, J. P. (2001). A Defense of Case Reports and Case

Series. *ACP Journals*, 134(4), 330-334.

- Wayan Wendra, I. (2015) 'Pembahasan Hasil Penelitian dalam Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA', *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), pp. 411-424. Available at: <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4458>.
- Wikipedia. (n.d.). *Nursing Research*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Nursing\\_research#cite\\_note-2](https://en.wikipedia.org/wiki/Nursing_research#cite_note-2)
- Wina, S. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana predana media group.
- Wong, P. T., & Psych, C. (2002). How to write a research proposal. Retrieved December, 1, 2004.

## TENTANG PENULIS



### **Dr. Mubarak**

Penulis lahir di Kendari, pada 18 Maret 1983. Ia tercatat sebagai lulusan Ilmu Keperawatan FK UGM tahun 2009, lulus S2 Ilmu Kedokteran Tropis FK UGM tahun 2011 dan lulus S3 Ilmu Kedokteran dan Kesehatan FK-KMK UGM tahun 2021. Sekarang bertugas di Universitas Halu Oleo - Kendari - Sulawesi Tenggara. Penulis aktif sebagai penulis dan editor buku-buku kesehatan.

Puluhan buku telah ditulis antara lain *Aedes aegypti* dan status kerentanan, Pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), Dasar-dasar Epidemiologi, ilmu kesehatan lingkungan, ilmu keperawatan komunitas, Anatomi fisiologi tubuh manusia dan lain-lain. Telah menghasilkan puluhan publikasi nasional, internasional beradata based dan internasional bereputasi. Beberapa publikasi diantaranya *Systematic Review: Effectiveness of Combination of Lactic Acid Attractants for Control of Dengue Vector Aedes spp* (Scopus Q2), *Larvicidal And Repellent Potential Of Patchouli Extract (Pogostemon Cablin) Varieties Of Southeast Sulawesi For Aedes Aegypti Vector*(Scopus Q3), *The Effectiveness of Begonia Multangula Blume Leaf Ethanol Extract as Polymicrobial Antibiofilm on Catheters* (Scopus Q3), *Effect of Giving Traditional Drinks Kameko and Pongasih from Southeast Sulawesi on Sperm Quality of Mice (Mus musculus)* (Scopus Q3), *Enhancement of Cluster Differentiation Antigen 4 and the Body Mass Index in Patients with HIV*(Scopus Q3) dan lain-lain. Memiliki 2 hak Paten yaitu Paten perangkat nyamuk menggunakan sistem multimoda dan Paten Alat cuci tangan sirkuler.



**Sri Susanty, S.Kep.Ns,M.Kes.,M.Kep.,PhD**

Penulis berlatar belakang Ph.D di bidang Keperawatan lulusan Taipei Medical University, di Taiwan. Wanita yang kerap disapa Oshanty ini adalah lahir pada tahun 1981 dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis juga seorang Magister Keperawatan, dengan fokus riset pada komunitas khususnya gerontologi. Beberapa hasil karya penulis telah diterbitkan di jurnal Internasional bereputasi maupun pada skala Nasional, termasuk beberapa buku keperawatan.



**Risnawati,SKM.,M.Kes,**

Penulis lahir di Kendari, pada 05 Mei 1981. Anak ketiga dari pasangan suami istri Usman Ladesa (Alm) dan Roswati Hamra (Alma). Istri dari Yopi dan merupakan Ibu dari Amanda Rezky Ivana. Ia adalah dosen tetap pada Program Studi D III Perawat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Karya Kesehatan yang berkedudukan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di SPK DepKes Kendari tahun 1999, D III Perawat di Poltekkes Kemenkes Kendari tahun 2004, S1 Sarjana Kesehatan Masyarakat Jurusan Epidemiologi di Universitas Haluoleo Kendari Tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Jurusan Administrasi Rumah Sakit pada Pascasarjana Universitas Indonesia Timur tahun 2016. Saat ini, penulis fokus dalam memberikan pengajaran pada mata kuliah Etika Keperawatan, Komunikasi Keperawatan, Manajemen Keperawatan, Metodologi Keperawatan dan Metodologi Penelitian.



**Dr. Sri Musriniawati Hasan, S.Kep. Ns.,  
MMedEd.**

Penulis yang akrab dipanggil **Ibu Sri** ini adalah salah satu pengajar sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi D.III Keperawatan Luwuk Poltekkes sKemenkes Palu. Penulis lahir di Luwuk Banggai Sulawesi Tengah pada 12 Januari 1972.

Menempuh Pendidikan diawali pada Akper Depkes Manado (lulus tahun 1993), kemudian mengambil Program Pendidikan Bidan (Program B) di Akper Tidung Makassar tahun 1995, melanjutkan SI Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) pada Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar (lulus tahun 2002) dan Program Profesi (Ners) Lulus tahun 2003. Melanjutkan Pendidikan Program Magister pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Madajurusan Medical Education Lulus tahun 2012. Pada tahun 2014 melanjutkan Pendidikan Program Doctor di Trinity University Of Asia Philippina Jurusan Manajemen Keperawatan dan lulus pada tahun 2016.



**Dali, SKM, M.Kes.**

Penulis lahir di Enrekang, 31 Desember 1963. Dan tercatat sebagai lulusan Universitas Hasanuddin Makassar. Wanita yang kerap disapa Dali ini adalah anak bungsu dari pasangan Poli (ayah) dan Gasang (ibu). Dali seorang tenaga pendidik di Poltekkes Kemenkes Kendari. Sejak

tahun 1994 sudah berkiprah di dunia pendidikan Poltekkes Kemenkes Kendari hingga sekarang sebagai tenaga profesi gizi masyarakat dengan latar belakang profesi gizi masyarakat (D3, S1, dan S2)



**Obar.,Ns.,M.Kep.**

Penulis lahir di Bandung, pada 06 Agustus 1987. Ia tercatat sebagai lulusan Program Magister STIKes Achmad Yani Cimahi atau Sekarang Berubah bentuk menjadi FITKES UNJANI. Pria yang akrab disapa obar ini adalah staf dosen di STIKes Permata Nusantara Prodi s1 Keperawatan, Mempunyai hobby Badminton dan Sepak Bola. Serta dari tahun 2021 Sebagai mahasiswa aktif pada Program P.hD di Lincoln University College Malaysia.



**Cholik Harun Rosjidi, A.Per.Pen.,M.Kes,**

Dosen LLDIKTI Wil. IX Makassar DPK STIKES KARYA KESEHATAN DI KENDARI, mengajar di bidang metodologi penelitian sejak tahun 1996 di Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Ponorogo, menyelesaikan DIII Keperawatan di AKPER Depkes Malang pada tahun 1995, DIV pada tahun 1999 di FK Unair Surabaya. Menyelesaikan program S2 Perilaku dan Promosi Kesehatan pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UGM, Yogyakarta pada tahun 2007. Mulai Tahun 2019 pindah tugas di LLDIKTI wil. IX DPK STIKES Karya Kesehatan.



**Bambang Suprpto, SKM, M Kes, (Epid), MPH.**

Penulis lahir dari pasangan Bapak Suprpto dan Ibu Suparni sebagai anak ke Dua dari Empat bersaudara. Sosok Penulis lahir di Magelang pada tanggal 16 Mei 1966. Penulis menempuh pendidikan formal dari SD Negeri Sukorejo 3 (lulus tahun 1979), melanjutkan ke SMPN VII Magelang (lulus 1982), melanjutkan ke SMAN TIDAR.MAGELANG (lulus 1985),

kemudian melanjutkan ke Akademi Teknologi Sanitasi (APK-TS) Yogyakarta (lulus 1988), kemudian Tugas Belajar di FKM UNDIP (Lulus tahun 1990, hingga akhirnya bisa melanjutkan kuliah di Pascasarjana Universitas Diponegoro dan UGM dalam waktu yang relatif bersamaan (UNDIP lulus tahun 2010 dan FETP UGM tahun 2011).

Sejak menjadi Calon Pegawai negeri Sipil sekarang Aparatur Sipil Negara (ASN) penulis bekerja di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat hingga 20112 dan sejak 2013 menjadi Dosen di Poltekkes Kemenkes Pontianak. Saat menjadi ASN di Dinas Kesehatan provinsi relative bidang yang dikerjakan adalah epidemiologi penyakit menular, dan ikut aktif menjadi peneliti yang salah satunya penelitian japanese encephalitis yang dibantu NGO dari Amerika PATH yang di jurnalkan di International Journal of Infectious Diseases 13 (6), e389-e393



**Nasiatul Aisyah Salim, SKM., MPH.**

Penulis lahir di Tegal, pada 18 Februari 1988. Anak ke empat dari Salim Mas'ood dan Sitti Hartinah. Menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang dan Magister di Manajemen Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Memiliki pengalaman sebagai peneliti di Pusat Kebijakan Manajemen Kesehatan FK UGM tahun 2012-2014 dan dosen di STIKES Wira Husada Yogyakarta tahun 2015-2021. Sejak tahun 2022 menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa Karawang.





**Amakhul Husna, SKM, MDSc.**

Penulis lahir di Tegal, pada 26 Juni 1966. Ia tercatat sebagai lulusan Magister Kedokteran Gigi Promotive Preventive Universitas Gadjah Mada. Wanita yang kerap disapa Asmaul ini adalah anak keempat dari pasangan Abusaery Suhari Van Leuween (ayah) dan Uswati Khasanah (ibu). Asmaul Husna bukanlah orang baru di dunia pendidikan Poltekkes Kemenkes Pontianak, mengajar sejak tahun 2002.



**Irma, AMK., S.KM., M.Ked.Trop.**

Penulis lahir di Lagundi, pada 1 Juli 1978. Penulis tercatat sebagai lulusan S2 Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Penulis yang biasa disapa Irman ini adalah anak dari pasangan La Aama (ayah) dan Wa Noni (ibu). Sebelum integrasi sebagai dosen tetap pada Departemen Epidemiologi FKM UHO Kendari, penulis merupakan seorang perawat pada RSUD Provinsi Sulawesi Tenggara (2003 - 2016) dan sebagai Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular pada Dinkes Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara (2017 - 2019).

Kiprah penulis dalam mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain sebagai dosen profesional, penulis juga aktif dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh internal perguruan tinggi. Berbagai artikel ilmiah hasil penelitian yang dilakukan telah dimuat pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks scopus. Penulis sukses menulis buku perdana ber-ISBN dan memiliki HaKI yang berjudul "Epidemiologi Penyakit Malaria: Menelaah Kejadian dan Faktor Risiko pada Anak" dengan ISBN 978-623-362-588-3. "Epidemiologi Penyakit Demam Berdarah Dengue: Pengantar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan" dengan ISBN : 978-623-

495-303-9. Adapun *book chapter* lainnya berjudul “Teori Kesehatan Lingkungan dengan nomor ISBN 978-623-3292-894-0, Dasar Kesehatan Lingkungan dengan nomor ISBN 978-623-8065-03-5.



**Indra, S.Kep., Ns., M.Kep.**

Penulis lahir di Langkolome, tanggal 27 Maret 1989. Penulis adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara pasangan La Maami, A.Ma.Pd (alm) dan Sitti Habariah. Istri bernama Neneng Retno Sari dan kini dikaruniai seorang anak bernama Reinhard Rafizky Arkananta. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 8 Wakorsel (1995-2001) dan SMP Negeri 1 Wakorsel (2001-2004). Pendidikan menengah atas diperoleh di SMK Negeri 2 Raha (2004-2007). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di STIKES Mandala Waluya (2008-2012), Profesi Ners di STIKES Mandala Waluya (2013-2014), dan Magister Keperawatan di Universitas Gadjah Mada (2016-2018). Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya.



**Iswono, SKM, M.Kes.**

Penulis lahir di Pontianak, pada 12 Juli 1968. Ia tercatat sebagai lulusan Magister Kesling Undip Semarang. Pria yang kerap disapa Kak Is Pramuka ini adalah anak dari pasangan Iswan (ayah) dan Aminah (ibu). Iswono gemar berkegiatan di alam terbuka seperti Lintas Alam, Selam, Radio Amatir dan Campervan Indonesia. Iswono juga tergabung dalam Pramuka Peduli Penanggulangan Covid-19 Wilayah Kalimantan Barat.



**Ronald, S.K.M.,M.Kes.**

Penulis lahir di Parepare, pada 9 Oktober 1987. Penulis Menyelesaikan Studi S1 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Haluoleo & Studi S2 pada Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Saat ini penulis berdomisili di Ujung Nusantara tepatnya di Pulau Papua di Merauke dan mengabdikan sebagai dosen di Satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Papua Selatan, Universitas Musamus Merauke.



**Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M. Kep.**

Penulis Lahir di Ponorogo, 22 Agustus 1980. Penulis adalah anak ke-1 dari 2 bersaudara. Lulus sekolah dasar tahun 1993, sekolah menengah pertama tahun 1996; semuanya di Ponorogo. Sekolah menengah atas lulus 1999 di SMAN I Kotamadya Blitar. Pendidikan profesi ners selesai di tahun 2006 serta Magister Keperawatan selesai tahun 2016; di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Tahun 2006 – 2012 menjadi Dosen di STIKES Al Islam. Tahun 2012 – sekarang menjadi dosen di STIKES Wira Husada Yogyakarta. Prestasi yang pernah dicapai penulis antara lain: mendapatkan hibah PDP dari kemenristekdikti sebagai anggota pada tahun 2016 serta tahun 2022 sebagai ketua, mendapatkan hibah abdimas dan penelitian dari L2DIKTI wilayah 5 sebelum tahun 2012, best oral presenter dalam agenda seminar nasional IPANI tahun 2021, dll. Penulis aktif dalam kegiatan tridharma pendidikan semenjak menjadi dosen. Selain itu juga aktif dalam kegiatan UKM muslim, menjadi pembina kegiatan kerohanian islam di kampus. Peminatan penulis adalah di bidang perawatan anak termasuk juga pendidikan di setting terkait. Penulis juga aktif dalam kegiatan masyarakat, termasuk kader Posyandu lansia di kampungnya. Penulis mempunyai 4 putra; putra 1 di SMPIT

Salman Al Farisi Yogyakarta, putra ke-2 di SDIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan Sleman, putra ke-3 dan ke-4 kembar saat ini di TKIT Ukhuwah Islamiyah Kalasan. CP : 081392060200 dengan email yuliernawati80@gmail.com. Penulis menekuni bidang menulis sejak tahun 2022.